

e-ISSN 2775-5509

Jurnal Bimbingan & Konseling

Pandohop

Vol 4 No. 2 Tahun 2024



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PALANGKARAYA**

DEWAN REDAKSI

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING PANDOHOP

- Penasehat : Dekan FKIP Universitas Palangkaraya
- Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Bidang Akademik FKIP Universitas Palangkaraya
- Pimpinan Redaksi : Romiaty, S.Psi., M.Pd., Psikolog
(Editor In Chief)
- Dewan Editor : 1. Prof. Dr. M. Fatchurahman, M.Psi., M.Pd, Universitas Muhammadiyah
(Editor Board) Palangkaraya
2. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
3. Dr. Ali Rachman, M.Pd, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
4. Dr. Fendahapsari S. Sendayu, M.Pd, Universitas Palangka Raya
5. Dr. Paul Arjanto, M.Pd, Universitas Pattimura
6. Dr. Halida, M.Pd, Universitas Tanjung Pura Pontianak
7. Dr. Desi Erawati, M.Ag, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
8. Ngalimun, S.Pd., M.I.Kom, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
9. Dony Apriatama, M.Pd, Universitas Palangka Raya
- Mitra Bestari : 1. Muhammad Andi Setiawan, M.Pd, Universitas Muhammadiyah
(Reviewer) Palangkaraya
2. Arini Safitri, M.Psi., Psikolog, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
3. Nur Mahardika, M.Pd, Universitas Muria Kudus
4. Sesya Dias Mumpuni, M.Pd, Universitas Negeri Yogyakarta
5. Dian Mayasari, M.Pd, Insitut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang
6. Rizky Andana Pohan, S.Sos.I, M.Pd, Institut Agama Islam Negeri Langsa
7. Hendra Pribadi, S.Pd., M.Psi, Universitas Borneo Tarakan
8. Palasara Brahmani Laras, M.Pd, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
9. Hardi Prasetiawan, M.Pd, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
10. Rudi Haryadi, M.Pd, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin
11. Novi Andriati, M.Pd, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Pontianak

DAFTAR ISI

DEWAN REDAKSI	i
DAFTAR ISI.....	ii
Implementasi E-Modul Karier Berbasis UMKM Lokal Untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa di SMA	1
<i>Edil Wijaya Nur, Abdul Saman, Sahril Buchori</i>	
Peran Orang Tua Dalam Mendidik : Studi Kasus Kenakalan Remaja	10
<i>Yohanes Natanael Situmorang, Albertus Hengka Nove, Renonsi Br. Manik, Jui Samarta Wani Giawa, Filia Hutauruk, Daud Robin Pakpahan</i>	
Inovasi Preventif Terhadap Perilaku Bullying: Pengembangan Modul Bimbingan Kelompok di SMA.....	19
<i>Arliady, Abdul Saman, Abdullah Sinring</i>	
Pengembangan Modul Resiliensi Untuk Mahasiswa Generasi Z	28
<i>Diana Karunia Sari, Dendy Setyadi</i>	
Profil Gaya Belajar Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Disc.....	37
<i>Non Sihai, Romiaty Romiaty, Nopi Feronika, Susi Sukarningsi</i>	
Analisis Kebutuhan Media BK Pada Remaja SMA dalam Mencegah Pelecehan Seksual Child Grooming	45
<i>Wahyu Kurniati Wahid, Suciani Latif, Abdullah Sinring</i>	
Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Etika Berbicara Siswa.....	53
<i>Rusviani Alfaria Christin, Oktamia Karuniaty Sangalang, Herda Fitri Br Ginting</i>	
Konseling Kelompok Pendekatan Behavior Dengan Teknik Reframing Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik.....	60
<i>Nowa Pil Afia, Esty Pan Pangestie</i>	
Konseling Behavioral dengan Teknik Desensitisasi Sistematis Untuk Mereduksi Anxiety	67
<i>Anisa Oktavia, Fitria Kasih, Citra Imelda Usman</i>	
Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Cinematherapy Untuk Meningkatkan Pemahaman Kepercayaan Diri Peserta Didik	75
<i>Sriyani, Fendahapsari Singgih Sendayu, Mimi Suriatie</i>	

Implementasi E-Modul Karier Berbasis UMKM Lokal Untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa di SMA

Edil Wijaya Nur¹, Abdul Saman², Sahril Buchori³

¹⁻³Universitas Negeri Makassar

E-mail: edilkons10@gmail.com/085284438338

Received: 8 Juni 2024

Accepted: 11 Juli 2024

Published: 1 September 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas E-Modul Berbasis UMKM lokal untuk meningkatkan minat berwirausaha siswa SMA. Dengan menggunakan *pretest-posttest one group design*, penelitian kuantitatif pra-eksperimen ini melibatkan 12 siswa yang dipilih secara acak untuk mengikuti layanan bimbingan karier dengan bahan informasi dari E-Modul Karier Berbasis UMKM Lokal. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji hipotesis mengandalkan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada minat berwirausaha siswa setelah intervensi, dengan analisis statistik yang mengonfirmasi efektivitas E-Modul tersebut. Kesimpulannya, pendidikan kontekstual dalam bimbingan karier, mendukung aplikasi yang lebih luas untuk meningkatkan minat berwirausaha di kalangan siswa SMA. Temuan utama sejalan dengan teori SCCT, yang menerangkan bahwa paparan model pelaku UMKM lokal dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa. Saran penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan sampel yang lebih besar dan bervariasi dari berbagai sekolah dan lokasi yang berbeda.

Kata Kunci: E-Modul, UMKM, Minat Berwirausaha, Bimbingan Karier

Implementation of Career E-Modules Based on Local UMKM to Increase Students' Entrepreneurship Interest in SMA

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of local UMKM-based E-Modules to increase high school students' entrepreneurial interest. Using a pretest-posttest one group design, this pre-experimental quantitative research involved 12 students who were randomly selected to take part in career guidance services with information materials from the Local UMKM-Based Career E-Module. Data analysis used descriptive analysis and hypothesis testing relying on the Wilcoxon Signed Rank Test. Results showed a significant increase in students' interest in entrepreneurship after the intervention, with statistical analysis confirming the effectiveness of the E-Module. In conclusion, contextualized education in career guidance, supports wider application to increase entrepreneurial interest among high school students. The main findings are in line with the SCCT theory, which explains that exposure to local MSME actor models can increase students' entrepreneurial interest. Future research suggestions should involve a larger and varied sample from different schools and different locations.

Keywords: E-Module, UMKMs, Entrepreneurial Interest, Career Guidance

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran sentral dalam pembangunan ekonomi, menjadi fondasi utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif. Melalui program pendidikan yang inklusif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan pasar kerja, Indonesia dapat menghasilkan individu yang terampil dan adaptif terhadap perubahan. Tri & Thanh (2022) mencatat bahwa fokus pada pengembangan sumber daya manusia yang unggul akan mengubah pola pertumbuhan ekonomi menjadi lebih modern dan berkelanjutan.

Di negara berkembang seperti Indonesia, diperlukan program pendidikan yang mendorong peningkatan sumber daya manusia dengan fokus pada pertumbuhan ekonomi. Ini tercermin dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka yang menghadirkan tema Kewirausahaan. Konsep profil pelajar pancasila menggambarkan siswa Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Nur, 2022).

Nur (2023) menjelaskan bahwa dalam kurikulum merdeka, program bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran penting untuk memastikan bahwa profil pelajar Pancasila menjadi landasan utama dalam semua layanan yang diberikan kepada siswa. Layanan ini mencakup berbagai aspek pengembangan pribadi dan sosial siswa, dengan tujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti keimanan, keberagaman, kerja sama, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan akhlak mulia.

Zarezankova-Potevska (2016) menerangkan bahwa memperkenalkan kewirausahaan pada siswa

melalui sistem pendidikan dapat meningkatkan perkembangan ekonomi, kinerja bisnis, dan kesejahteraan negara.

Program pengembangan keterampilan kewirausahaan pada generasi muda diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara sikap dan tindakan kewirausahaan. Program pendidikan kewirausahaan yang sukses harus mengatasi keragaman siswa pra-wirausaha dan memanfaatkan potensi sekolah menengah (Arend, 2019). Salah satu unit wirausaha yang dapat diperkenalkan sejak dini kepada siswa adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Di Sulawesi Selatan, terdapat sekitar 1,2 juta UMKM pada tahun 2021, tetapi perekonomian masih mengalami kontraksi -0,70% dan inflasi 2,04% (Pemprov Sulsel, 2021). Fitriani (2019) menyatakan bahwa kehadiran UMKM berpengaruh signifikan terhadap perkembangan ekonomi kawasan. Pemerintah telah mendorong generasi muda untuk berwirausaha melalui sosialisasi KUR *Goes to Campus* guna mendukung UMKM. Pemerintah berharap melalui pembiayaan KUR ini dapat menggerakkan wirausahawan muda dan menciptakan lapangan kerja sebagai bagian dari akselerasi pemulihan ekonomi nasional.

Fenomena mengenai kurangnya peran UMKM dan upaya pemerintah mendorong generasi muda untuk berwirausaha ini mengerucutkan pandangan bahwa pendidikan harus mengambil peran penting dalam mendorong perkembangan minat dan *mindset* wirausaha generasi muda. Layanan bimbingan dan konseling di SMA, khususnya pada bidang layanan karier harus memberi perhatian lebih pada area ini. Selama ini, layanan karier lebih banyak memberikan informasi terkait pekerjaan dan studi lanjut. Layanan bimbingan karier kurang menyentuh sisi-sisi wirausaha. Bahwa setelah lulus SMA, bukan hanya

bekerja atau kuliah yang tersedia bagi siswa, namun mereka juga dapat memilih karier sebagai seorang wirausaha.

E-Modul Karier Berbasis UMKM Lokal merupakan sumber informasi bimbingan karier yang dibutuhkan oleh siswa sekarang ini (Nur et al., 2024a). Sebagai bagian dari layanan bimbingan karier, guru Bimbingan Konseling (BK) dapat memanfaatkan E-Modul ini sebagai bahan layanan informasi karier untuk siswa SMA guna meningkatkan minat mereka dalam berwirausaha. Pentingnya peran guru BK dalam mempromosikan karier kewirausahaan di kalangan siswa didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak signifikan pada minat berwirausaha siswa. E-Modul Karier Berbasis UMKM Lokal menawarkan materi-materi yang dikembangkan dari pelaku UMKM lokal yang ada di sekitar lingkungan siswa sehingga kondisi, tantangan, dan peluang yang tersaji dapat lebih familiar di pikiran siswa untuk menjadi contoh bagi mereka (Nur et al., 2024b).

Teori pembelajaran sosial dari Bandura menekankan pentingnya mengamati, meniru, dan mencontoh perilaku, sikap, serta respons emosional orang lain dalam perkembangan perilaku (Manik et al., 2022). Pendekatan holistik Bandura menyoroti keterkaitan antara lingkungan, perilaku, dan sistem kognitif individu, menawarkan pandangan luas tentang pembentukan perilaku manusia. Ini menunjukkan bahwa perilaku manusia tidak hanya sebagai respons terhadap stimulus, tetapi juga hasil interaksi kompleks antara lingkungan dan pemikiran manusia (Samsir, 2022). Dalam pandangan ini, pembentukan kepribadian adalah proses dinamis yang melibatkan internalisasi dan interaksi dengan lingkungan.

Teori Bandura menyediakan landasan mendalam untuk memahami bagaimana individu membentuk perilaku mereka melalui interaksi antara lingkungan, perilaku, dan proses kognitif. Teori ini menyoroti bahwa individu tidak hanya meniru secara pasif, tetapi juga aktif membentuk perilaku mereka melalui internalisasi dan interaksi dinamis dengan lingkungan sekitar. Salah satu contohnya adalah perubahan minat seseorang, yang merupakan perilaku yang terbentuk dari proses-proses tersebut.

Minat karier untuk berwirausaha pada individu dapat meningkat melalui beberapa mekanisme yang dijelaskan secara teoritis. *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh Lent et al (1994) memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana seseorang mengembangkan minat, memilih, merencanakan, dan memutuskan sebuah karier. SCCT, yang dipengaruhi oleh teori belajar sosial Albert Bandura, berasumsi bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perkembangan dan lingkungannya sendiri (Lent et al., 2002)

SCCT berpendapat bahwa keputusan karier individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama: keyakinan pada kemampuan diri (*self-efficacy*), ekspektasi terhadap hasil (*outcome expectations*), dan dukungan dari lingkungan sosial (Nur et al., 2023). Keyakinan pada kemampuan diri adalah kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas atau aktivitas tertentu. Ekspektasi terhadap hasil adalah keyakinan individu mengenai hasil yang mungkin dicapai dari aktivitas tertentu. Kedua faktor ini mempengaruhi minat individu terhadap aktivitas yang terkait dengan karier.

Menurut Constantinus et al (2022) individu yang memiliki minat terhadap pekerjaan cenderung meraih tingkat keberhasilan lebih tinggi dibandingkan

dengan mereka yang kurang tertarik pada bidang tersebut. SCCT menunjukkan bahwa keyakinan pada kemampuan diri dan harapan atas hasil yang positif mendorong minat terhadap aktivitas karier. Anak-anak dan remaja, melalui berbagai kegiatan di sekolah, rumah, dan lingkungan sosial, mengembangkan *self-efficacy* yang mempengaruhi seberapa besar mereka tertarik untuk mengeksplorasi karier mereka (Zola et al., 2022).

Dengan mengintegrasikan E-Modul Karier Berbasis UMKM Lokal dalam layanan bimbingan karier, guru BK dapat memberikan contoh konkret dan relevan dari dunia nyata yang menginspirasi siswa untuk melihat kewirausahaan sebagai jalur karier yang layak dan bermanfaat. Ini sangat penting mengingat kebutuhan negara akan pengusaha muda yang inovatif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di masa depan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model pra-eksperimen, menggunakan *Pretest-Posttest One Group Design*. Subjek penelitian berjumlah 12 orang siswa yang dipilih melalui mekanisme simple random sampling. Jumlah ini dipilih untuk memungkinkan pengelolaan data yang lebih fokus dan mendalam, serta mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan waktu yang tersedia (Kraemer & Blasey, 2015). Selain itu, jumlah subjek yang relatif kecil dapat memberikan wawasan yang lebih rinci dan spesifik mengenai dampak intervensi yang dilakukan, meskipun mungkin memerlukan kehati-hatian dalam generalisasi hasil (Cook & Campbell, 2007). Desain ini memungkinkan perbandingan yang jelas antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi, membantu dalam

mengidentifikasi perubahan yang terjadi akibat penggunaan E-Modul Karier Berbasis UMKM Lokal.

Instrumen penelitian menggunakan angket dan observasi. Angket yang digunakan adalah angket minat berwirausaha yang dikembangkan oleh penulis dan telah divalidasi oleh pakar instrumen dalam bidang bimbingan dan konseling. Uji validitas dilakukan menggunakan program IBM SPSS Statistics 26 dengan melibatkan 30 responden untuk uji coba. Nilai signifikansi yang digunakan adalah 0,05 dengan nilai r tabel sebesar 0,349, di mana 7 item pernyataan dinyatakan tidak valid. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach Alpha, mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Creswell, di mana nilai yang dapat diterima adalah antara 0,70 hingga 0,90 (Ayu & Rosli, 2020). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,898, yang berarti instrumen tersebut dapat diterima dan cukup reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum, serta uji Wilcoxon untuk menguji hipotesis penelitian. Uji Wilcoxon dipilih karena cocok untuk data ordinal dan data interval yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal serta karena ukuran sampel yang kecil ($n = 12$) memerlukan uji non-parametrik untuk memastikan validitas hasil yang diperoleh (Howard et al., 2022; Mishra et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji efektivitas produk E-Modul Karier Wirausaha Seri UMKM menggunakan metode Pra-Experimen dengan desain one-group pretest-posttest. Uji lapangan melibatkan 12 siswa SMAN 6 Sidrap dari jurusan IPA dan IPS. Pada pertemuan pertama, pre-test menunjukkan 66.67% siswa memiliki minat

wirausaha yang kurang optimal, dan 33.33% menunjukkan minat yang cukup baik. Guru BK menjelaskan penggunaan E-Modul dan mengajarkan materi tentang kewirausahaan, konsep UMKM, dan kesuksesan anak muda dalam wirausaha. Siswa berpartisipasi aktif dengan mengakses E-Modul melalui smartphone mereka, dengan keaktifan mencapai rata-rata 82.22%. Guru BK juga memanfaatkan film biografi "The Billionaire" untuk inspirasi tambahan, yang berhasil meningkatkan keterlibatan siswa.

Pada tanggal 29 Maret 2024, sesi bimbingan karier wirausaha dilanjutkan dengan fokus pada "Mencari Ide Berwirausaha". Sesi ini menggunakan model sharing interaktif dengan pertanyaan pemantik dan studi kasus. Guru BK memberikan penjelasan tentang langkah-langkah praktis untuk menggali ide bisnis kreatif, seperti memilih bidang yang diminati dan mengamati lingkungan sekitar. Kisah sukses seperti Grab dan Kopi Kenangan disampaikan untuk ilustrasi konkret. Observasi menunjukkan keaktifan siswa mencapai 88.89% dan 77.78%, mencerminkan minat dan keterlibatan tinggi dalam pencarian ide wirausaha.

Pada tanggal 1 April 2024, bimbingan dilanjutkan dengan fokus pada UMKM lokal di Sidrap: Klepon Holic, Khopiroaster, dan Zona Nyameng. Siswa dibagi menjadi tiga kelompok untuk membahas masing-masing UMKM. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya kunci sukses, tetapi keberanian, konsistensi, dan hubungan baik dengan pelanggan juga penting. Keaktifan siswa tinggi, dengan nilai antara 77.78% hingga 88.89%, menunjukkan partisipasi dan pemahaman yang baik.

Pada tanggal 2 April 2024, siswa mengerjakan tugas pilihan ganda dan esai, dengan nilai rata-rata

sekitar 86.67%. Ide-ide wirausaha yang diusulkan mencerminkan kreativitas dan kesadaran pasar akan produk ramah lingkungan. Guru BK meminta setiap kelompok untuk bersiap melakukan simulasi bisnis pada tanggal 16 April 2024. Dari tanggal 3 sampai 5 April 2024, siswa mempersiapkan proyek simulasi berdasarkan ide-ide yang telah disusun. Pada tanggal 16 April 2024, produk mereka dipresentasikan dan dijual kepada guru-guru, kepala sekolah, dan siswa lainnya. Observasi menunjukkan tingkat keaktifan tinggi, dengan siswa menunjukkan komitmen dan keterlibatan dalam kegiatan simulasi wirausaha, mencerminkan minat besar dalam kewirausahaan.

Untuk menggambarkan tingkat minat berwirausaha siswa sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*) mengikuti bimbingan karier wirausaha menggunakan E-Modul Karier Wirausaha Berbasis UMKM Lokal di SMAN 6 Sidrap, disajikan tabel distribusi frekuensi dalam lima kategori. Data pre-test menunjukkan mayoritas siswa memiliki minat berwirausaha yang bervariasi, dengan 50% siswa menilai diri mereka kurang baik, 41,66% cukup baik, dan 8,34% baik. Tidak ada siswa yang menilai diri mereka sangat baik atau tidak baik.

Tabel I. Gambaran Tingkat Minat Berwirausaha Siswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Layanan Bimbingan Karier dengan E-Modul Karier Wirausaha Berbasis UMKM Lokal

Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		f	%	f	%
80,1% - 100%	Sangat Baik	0	0%	5	41,66%
60,1% - 80%	Baik	1	8,34%	5	41,67%
40,1% - 60%	Cukup Baik	5	41,66%	2	16,67%
20,1% - 40%	Kurang Baik	6	50%	0	0%
≤ 20 %	Tidak Baik	0	0%	0	0%
Jumlah		12	100%	12	100%

Setelah intervensi dengan E-Modul, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan. Persentase siswa yang menilai diri mereka sangat baik dan baik masing-masing mencapai 41,66%, sementara 16,67% menilai diri mereka cukup baik. Tidak ada siswa yang menilai diri mereka kurang baik atau tidak baik. Hasil ini menunjukkan bahwa E-Modul Karier Wirausaha Berbasis UMKM Lokal efektif meningkatkan minat berwirausaha siswa di SMAN 6 Sidrap.

Tabel II. Hasil Pengujian Hipotesis

Jenis Data	Mean Gain	Z	Asymp Sig	H ₁
Pretest (47,02)	30,42	-3,509	0.002	Diterima
Posttest (77,44)				

Analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan perbedaan signifikan dalam minat berwirausaha siswa sebelum dan sesudah bimbingan. Hipotesis nol ditolak, menunjukkan bahwa E-Modul meningkatkan minat berwirausaha siswa. Data menunjukkan peningkatan signifikan dalam peringkat rata-rata tingkat minat berwirausaha siswa, dengan mean pretest 47,02 dan mean posttest 77,44. Nilai Z sebesar -3,509 dengan signifikansi 0,002 ($p < 0,05$) menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kondisi. Temuan ini mendukung efektivitas E-Modul dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa.

Keefektifan layanan bimbingan karier menggunakan E-Modul ini tidak terlepas dari partisipasi aktif siswa selama rangkaian pertemuan. Observasi menunjukkan kecenderungan partisipasi yang meningkat setiap pertemuan dan saat penugasan. Siswa menunjukkan keterlibatan tinggi sejak awal, dan pembahasan yang menarik serta

relevan meningkatkan antusiasme mereka. Penurunan partisipasi terlihat pada saat penugasan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, karena tiga item utama pada fase pertemuan 1, 2, dan 3 tidak terlalu terlihat, yakni bertanya kepada guru, menjawab guru, dan menjelaskan kembali materi sebelumnya.

E-Modul Karier Berbasis UMKM Lokal mampu meningkatkan minat berwirausaha siswa melalui mekanisme *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) sebagai layanan bimbingan karier. Pertama, E-Modul ini meningkatkan self-efficacy siswa dalam berbagai aspek bisnis dengan menyajikan contoh kasus sukses dan pemahaman tentang membangun usaha. Model keberhasilan yang dihadirkan memberikan inspirasi bagi siswa untuk mengejar jalur karier serupa.

Selain itu, E-Modul ini membantu mengembangkan harapan realistis terhadap hasil wirausaha. Informasi tentang imbal hasil, tingkat kesuksesan, dan dampak positif memulai bisnis membentuk harapan siswa terhadap hasil positif dari berwirausaha. Kisah sukses wirausahawan lokal membantu siswa mengembangkan pandangan positif terhadap potensi hasil yang bisa diperoleh.

E-Modul juga menciptakan lingkungan belajar positif dengan fokus pada contoh kewirausahaan lokal dan pengalaman simulasi. Lingkungan yang menekankan peran model wirausaha sukses dapat signifikan mempengaruhi minat siswa dalam menjelajahi jalur karier kewirausahaan (Jaenudin et al., 2021). E-Modul ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam experiential learning, di mana mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan relevan melalui simulasi berwirausaha sederhana di sekolah. Aryani et al (2019) menunjukkan bahwa bimbingan karier yang mengadopsi simulasi

atau pengalaman langsung mampu meningkatkan keterampilan siswa.

Secara keseluruhan, E-Modul Karier Berbasis UMKM Lokal meningkatkan minat berwirausaha siswa melalui peningkatan keyakinan diri, pembentukan harapan realistis, dan penciptaan lingkungan belajar positif. Buchori (2015) menjelaskan bahwa bimbingan karier memberikan efek peningkatan tinggi terhadap core work skills seseorang dalam dunia wirausaha. Pengembangan dan implementasi E-Modul ini menjadi strategi penting dalam membantu guru BK mempersiapkan generasi muda untuk menjadi wirausahawan kompeten dan berdaya saing di era globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan produk berupa E-Modul Karier Berbasis UMKM Lokal ini efektif dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa di SMAN 6 Sidrap. Hasil perhitungan statistik menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam motivasi dan kesiapan siswa untuk mengeksplorasi kewirausahaan setelah mengikuti sesi bimbingan karier dengan modul ini. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Subjek penelitian yang hanya melibatkan 12 siswa dari satu sekolah di Sulawesi Selatan membuat hasilnya kurang representatif untuk populasi yang lebih luas. Selain itu, desain pra-eksperimen tanpa kelompok kontrol mengurangi kemampuan untuk memastikan bahwa peningkatan minat berwirausaha semata-mata disebabkan oleh E-Modul. Durasi intervensi yang singkat juga membatasi penilaian terhadap dampak jangka panjang E-modul ini. Untuk memperkuat hasil dan memastikan generalisasi yang lebih luas, penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel yang lebih besar dan bervariasi dari berbagai sekolah dan daerah di

Indonesia. Penggunaan desain penelitian eksperimental dengan kelompok kontrol dan durasi intervensi yang lebih panjang akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang efek jangka panjang E-Modul terhadap minat berwirausaha. Selain itu, melibatkan pendidik, orang tua, dan komunitas UMKM lokal dalam penelitian dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Dengan evaluasi yang lebih mendalam dan beragam, E-Modul ini dapat lebih dioptimalkan untuk mendukung pendidikan kewirausahaan dan mencetak generasi muda yang siap terjun ke dunia usaha di berbagai konteks pendidikan di Indonesia..

REFERENSI

- Arend, R. J. (2019). Entrepreneurial entrepreneurship youth education: Initiating grounded theory. *Entrepreneurship Education*, 2(1), 71–89.
- Aryani, F., Saman, A., & Bakhtiar, M. I. (2019). Career Guidance Model using Experimental Learning Approach to Improve Students' Soft Skills. *1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018)*, 52–55.
- Ayu, S., & Rosli, M. S. Bin. (2020). Uji Reliabilitas Instrumen Penggunaan SPADA (Sistem Pembelajaran dalam Jaringan). *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 145–155.
- Buchori, S. (2015). Efektifitas Bimbingan Karier Untuk Peningkatan Core Work Skills Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(1).
- Constantinus, C., Ardaniyati, L., & Vereswati, H. (2022). Increasing Knowledge and Understanding of Social Cognitive Career Theory for Employees of PT BPR Artha Tanah Mas. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 1(4), 20–27.

- Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2007). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Figures.
- Fitriani, E. (2019). Analisis pengaruh perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *JURISMA: Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 9(1), 17–26.
- Howard, C. W., Zou, G., Morrow, S. A., Fridman, S., & Racosta, J. M. (2022). Wilcoxon-Mann-Whitney odds ratio: A statistical measure for ordinal outcomes such as EDSS. *Multiple Sclerosis and Related Disorders*, 59, 103516.
- Jaenudin, A., Mulyono, K. B., & Widodo, J. (2021). The Role of Environmental Learning to Improve Students' Entrepreneurial Intention. *ICE-BEES 2020: Proceedings of the 3rd International Conference on Economics, Business and Economic Education Science, ICE-BEES 2020, 22-23 July 2020, Semarang, Indonesia*, 1.
- Kraemer, H. C., & Blasey, C. (2015). *How many subjects?: Statistical power analysis in research*. Sage publications.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79–122.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2002). Social cognitive career theory. *Career Choice and Development*, 4(1), 255–311.
- Manik, S., Sembiring, M., Padang, I., & Manurung, L. (2022). Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 85–96.
- Mishra, P., Pandey, C. M., Singh, U., Gupta, A., Sahu, C., & Keshri, A. (2019). Descriptive statistics and normality tests for statistical data. *Annals of Cardiac Anaesthesia*, 22(1), 67–72.
- Nur, E. W. (2023). Bimbingan Dan Konseling Karir Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII SMAN 6 Sidrap). *Jurnal Guru Dikmen Dan Dikus*, 6(1).
- Nur, E. W., Amirullah, M., & Zulfikri, Z. (2023). Faktor Lingkungan dalam Pengembangan Karier Wirausaha Remaja: Perspektif Social Cognitive Career Theory (SCCT). *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development*, 3(3), 170. <https://doi.org/10.26858/ijosc.v3i3.56968>
- Nur, E. W., Saman, A., & Buchori, S. (2024a). Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan Karier Wirausaha dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(1), 45–60.
- Nur, E. W., Saman, A., & Buchori, S. (2024b). Pengembangan E-Modul Karier Wirausaha Berbasis UMKM Lokal dengan Model Rowntree untuk Siswa SMAN 6 Sidrap. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 10(1), 68–84.
- Pemprov Sulsel. (2021). *Sekprov Sulsel :Melalui Digitalisasi Ekonomi, akan Mampu Meningkatkan Taraf Hidup Para Pelaku UMKM*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. <https://103.151.191.26/post/sekprov-sulsel-melalui-digitalisasi-ekonomi-akan-mampu-meningkatkan-taraf-hidup-para-pelaku-umkm>
- Potevska, M. Z. (2016). Education component in creation of entrepreneurship society. *Nauki o Wychowaniu. Studia Interdyscyplinarne*, 3(2), 109–123.
- Samsir, H. M. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080.
- Tri, N. M., & Van Thanh, V. (2022). Developing High-Quality Human Resources to Fulfill the

Aspirations of Building a Prosperous and Happy Country: Problems and Solutions. *Quality-Access to Success*, 23(191).

Zola, N., Yusuf, A. M., & Firman, F. (2022). Konsep social cognitive career theory. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(1), 24.

Peran Orang Tua Dalam Mendidik : Studi Kasus Kenakalan Remaja

Yohanes Natanael Situmorang¹, Albertus Hengka Nove², Renonsi Br. Manik³, Jui Samarta Wani
Giawa⁴, Filia Hutauruk⁵, Daud Robin Pakpahan⁶

^{1,3,4,5,6}Program Studi Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

²Program Studi Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail : albertushengkanove@gmail.com

Received: 11 Juli 2024

Accepted: 30 Juli 2024

Published: 1 September 2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan tentang pentingnya peran orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan wawancara dari 4 orang tua di Desa Pagarbatu. Temuan menunjukkan bahwa terdapat beberapa sikap dan perilaku yang ditunjukkan orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja seperti (1) komunikasi yang baik serta nasehat yang membangun dan mendidik; (2) memberikan teladan positif untuk anak; (3) memberikan kedisiplinan kepada anak, serta (4) memberikan pujian kepada anak bila melakukan hal yang baik. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan peran orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja sangat berperan penting dalam tumbuh kembang remaja. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya melihat penyebab kenakalan remaja dari peranan orang tua saja sehingga penelitian selanjutnya dapat mengungkap berbagai penyebab kenakalan remaja lebih luas seperti peranan teman sebaya, peranan media sosial dan dampak *broken home*.

Kata Kunci : Peran orangtua; Kenakalan remaja

The Role Of Parents In Educating : A Case Study Of Juvenile Delinquency

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the importance of the role of parents in dealing with juvenile delinquency. The findings show that there are several attitudes and behaviors shown by parents in dealing with juvenile delinquency such as (1) good communication and constructive and educational advice; (2) providing positive role models for children; (3) providing discipline to children, and (4) giving praise to children when doing good things. Based on these findings, it can be concluded that the role of parents in dealing with juvenile delinquency plays an important role in adolescent growth and development. The limitation in this study is that researchers only see the causes of juvenile delinquency from the role of parents so that further research can reveal a wider range of causes of juvenile delinquency such as the role of peers, the role of social media and the impact of broken homes.

Keywords : *The role of parents; Juvenile delinquency*

PENDAHULUAN

Peran orang tua merupakan hal penting dalam pembentukan mental serta pembentuk kualitas sang anak. Orang tua sendiri adalah lembaga terkecil dan terutama dalam kehidupan anak sehingga perlakuan orang tua terhadap anak akan berpengaruh pada karakter anak itu sendiri. Orang tua yang berlaku keras terhadap anaknya maka anak tersebut akan menjadi seorang yang disiplin atau mungkin menjadi anak yang memberontak terhadap orang tuanya. Hal ini berlaku sama ketika orang tua ketika berperilaku baik kepada anaknya maka anaknya akan menjadi seorang yang baik atau mungkin menjadi seorang anak yang manja. Dalam hal ini, orang tua harus berperilaku sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua adalah anggota keluarga kunci dan memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pengalaman pendidikan anak-anak terus berlanjut (Ikromah et al., 2022). Orang tua sebagai pendidik pertama anak memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dini sebagai sumber pengalaman bagi anaknya, pendidikan pertama yang diperoleh anak berasal dari orang tuanya (Mandey, G. T., Mokalu, B. J., & Kandowanko, 2022). Pentingnya peran orang tua bagi anak tidak hanya untuk keberlangsungan hidup sang anak di hari yang sama tetapi juga sangat berpengaruh bila anak tumbuh berkembang dan memiliki masa depan kelak (Purnomo & Ningsih, 2020).

Minimnya peran dari orang tua tentu akan berpengaruh pada karakteristik sang anak. Hal ini juga disebabkan karena karakteristik perkembangan remaja yaitu menjauh dari keluarga dan mendekat dengan teman sebaya (Kurnisari, 2021). Sehingga peranan teman sebaya sangat berdampak pada perilaku anak. Kemudian, orang tua yang terlalu keras atau terlalu pasif akan membentuk karakteristik yang tidak baik bagi anak bahkan menjadi anak yang "nakal". Kenakalan pada anak biasanya terjadi ketika perilaku

agresivitas terjadi dan dikatakan sebagai perilaku yang tidak wajar dan perlu penanganan (Akbar et al., 2021). Perilaku agresif dikategorikan sebagai perilaku dengan niat untuk melakukannya dan menghindar dari tanggung jawab yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak. Menurut Setiawan (2016) dalam "Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak, menagatak bahwa "niat merupakan tindakan dari agresi tersebut sedangkan menghindar dari tanggung jawab merupakan aksi dari ketidakpedulian atau ketidakbersalahan yang terjadi pada anak" (Akbar et al., 2021). Salah satu teori yang dikemukakan oleh Juby dan Farrington (Ratnawati, 2017) dalam "Kondisi Keluarga Dan Kenakalan Anak", mengemukakan bahwa keretakan keluarga dan kenakalan anak dapat terjadi karena "teori trauma" yang di mana teori ini mengemukakan bahwa kehilangan salah satu orang tua memiliki dampak yang merusak terhadap anak, kebanyakan karena efek dari kedekatan dengan orang tua. Teori ini menguraikan bahwa terdapat dampak yang dialami oleh anak jika salah satu orang tuanya telah tiada baik dari ayah atau ibu serta akan mengubah karakteristik anak bahkan dampaknya adalah terjadinya kenakalan anak. Kutipan dari Kartini Kartono (Rosita et al., 2023) mengatakan bahwa kenakalan anak juga dimaknai sebagai bentuk - bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan hal ini dianggap sebagai anak dengan cacat sosial. Perilaku agresif sejak dini membawa sang anak menjadi anak yang nakal. Konflik batin juga menjadi faktor seorang anak menjadi anak yang nakal. Berawal dari konflik yang terjadi antar kedua orang tuanya, antar lingkungannya, antar teman - temannya dan konflik yang sangat dipendam oleh sang anak sehingga dampaknya akan mempengaruhi karakteristik sang anak menjadi anak yang nakal.

Kenakalan pada anak terbagi menjadi 2 bentuk yaitu yaitu kenakalan biasa dan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran (Handayani, H. L., Ghufron,

S., & Kasiyun, 2020). Kenakalan biasa terdiri dari kenakalan – kenakalan seperti bolos sekolah, pergi tanpa pamit, melawan perkataan orang tua dan kenakalan - kenakalan biasa lainnya. Kenakalan biasa bila sering dilakukan akan menimbulkan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran norma seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mencuri, hubungan seks di luar nikah dan kenakalan yang menjerumus pelanggaran lainnya. Mengantisipasi kenakalan - kenakalan anak seperti melawan perkataan orang tua akan mempengaruhi masa depan anak ketika sang anak beranjak dewasa.

Desa Pagar Batu yang terletak di Kecamatan Sipoholon, Wilayah Administratif Tapanul Utara, Provinsi Sumatera Utara, memiliki luas desa sebesar 17,49 km². Desa ini terletak pada ketinggian 1.058 meter diatas permukaan laut, koordinat geografisnya adalah bujur 98.56.37 dan lintang 02.06.28. Desa ini juga tidak termasuk dalam kategori desa paling terpencil di tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, maupun Indonesia. Berdasarkan jumlah penduduk, terdapat 567 kepala keluarga laki-laki dan 273 kepala keluarga perempuan, dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 840 orang. Jumlah tersebut masih sama seperti tahun lalu, yang menunjukkan kestabilan struktur keluarga desa. Dari banyaknya keluarga di Desa Pagar Batu tentu keluarga - keluarga memiliki anak – anak. Pola asuh yang diberikan tentu dengan cara keluarga masing - masing sehingga ini menjadi sebuah tempat penelitian untuk menguraikan peran orang tua tentang menghadapi anak yang melawan perkataan orang tuanya.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tinjauan kenakalan pada anak seperti penelitian yang ditulis oleh Sarwirini yang berjudul “Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*) : Kausalitas Dan Upaya Penanggulangannya” dan penelitian yang ditulis oleh Raihana berjudul “Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*) dan Upaya Penanggulangannya” yang mengindikasikan

bahwa penelitian tentang “kenakalan anak”. Penelitian ini memiliki kebaruan yang lebih spesifik menjelaskan tentang kenakalan anak dalam konteks melawan perkataan orang tua yang berada di Desa Pagarbatu sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi wawasan kepada pembaca bahwa peran orang tua memiliki peranan yang penting untuk menghadapi anak yang melawan perkataan orang tua serta memberitahu kepada orang tua bahwa peranan mereka begitu penting dalam mendidik anak – anak demi keberlangsungan hidup serta masa depan anak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Alasan pemilihan metode adalah karena penelitian kualitatif lebih detail dan mendalam dalam menggambarkan realitas, lebih fleksibel sesuai keadaan di lapangan, interaksi dilakukan dengan bahasa yang digunakan partisipan sehari-hari (Waruwu, 2023). Sampel penelitian adalah 4 orang tua yang berada di desa Pagarbatu, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Pengumpulan data dengan cara wawancara dan studi kepustakaan. Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan orang tua (Phafiandita & Permadani, 2022). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dari rumah ke rumah kepada orang tua remaja. Sedangkan Studi pustaka adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku dan referensi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan peneliti (Noviyanti et al., 2021). Peneliti mengumpulkan buku dan referensi lainnya yang berkaitan dengan hasil penelitian di lapangan sehingga semakin memperkuat hasil temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengatasi anak yang keras kepala atau anak yang tidak mau mendengarkan perkataan orang tua merupakan tantangan bagi banyak orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku anak dan menghadapi sifat keras kepala mereka. Fakta pada setiap orang tua akan marah bila omongannya tidak didengar (Mahdalena, 2015). Namun pada dasarnya orang tua adalah orang yang memberikan pengaruh besar bagi seorang anak. Selain orang tua, peran guru bagi seorang anak (siswa) yang menggantikan sebagai orang tua yang ada di sekolah memberikan pengajaran dalam mendidik seorang anak sebagai murid (Sudarsono et al., 2021). Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak dalam membentuk karakter dan kebiasaan yang baik dan buruk bagi anak dan keluarga yang harmonis dan dinamis adalah tempat baik bagi anak dalam membentuk karakter yang tepat. hal tersebut akan menciptakan suasana komunikasi yang baik dan searah (Salwiah & Asmuddin, 2022). Namun terkadang ada anak yang memiliki sifat keras kepala yang tidak mau mendengarkan setiap nasehat dan teguran orang tua.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 4 responden yang berada di desa pagarbatu terdapat beberapa cara yang mereka lakukan dalam menghadapi kenakalan remaja terutama dalam hal melawan perkataan orang tua yaitu: (a) berkomunikasi yang baik, jujur dalam keadaan dan memberikan nasehat-nasehat yang membangun dan mendidik karakter anak; (b) memberikan teladan yang baik bagi anak; (c) memberikan kedisiplinan kepada anak dan memberikan konsekuensi (hukuman) pada anak bila melanggar kesepakatan bersama; dan (4) memberikan pujian kepada anak bila melakukan hal yang baik. Berikut uraian secara rinci:

- a) Komunikasi yang Baik serta Nasehat yang Membangun dan Mendidik.

Orang tua adalah tempat pertama bagi seorang anak yang meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Hendaknya orang tua akan lebih berhati-hati dalam berbicara kepada anak. bila perlu orang tua membiasakan kejujuran dalam berbicara, karena apa yang diucapkan oleh orang tua akan terekam oleh anak dan akan dilakukan oleh anak. selain dari menanamkan kejujuran orang tua juga harus memberikan nilai religius pada anak seperti menanamkan pendidikan agama (Sutika, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua CS menjelaskan bahwa *"...setiap kali anak saya melawan sebenarnya emosi saya juga ikut naik. Ingin saya pukul anak saya, namun mengingat ajaran cinta kasih untuk saling mengasihi, saya mencoba sabar dan bercakap pelan dengan anak saya.."*. Hal ini menunjukkan walaupun CS memiliki emosi yang kurang baik namun CS tetap mencoba untuk mengobrol dengan baik kepada anak tanpa ada emosi yang meledak-ledak.

Selanjutnya wawancara terhadap RT yang menjelaskan bahwa *"...ketika anak saya melawan, saya langsung marah. Saya menasehatinya untuk tidak menjadikan kebiasaan melawan perkataan orang tua. Saya menjelaskan semua omongan orang tua adalah demi kebaikan anak di masa akan datang.."*. Dalam hal ini RT marah tetapi ia juga mampu mengontrol marahnya sembari memberi nasihat – nasihat baik kepada anaknya.

Menurut Anuar & Sa'adah (2023) komunikasi memiliki peranan penting dalam keluarga terutama dalam perkembangan remaja. Komunikasi dalam keluarga itu memiliki manfaat yang besar dalam pembinaan anak agar tidak terjerumus kedalam hal hal yang tidak diinginkan. Menurut Jatmikowati dalam Sulistyowati et al. (2023) komunikasi antara orang tua dan anak menjadi dasar pertumbuhan psikologis anak-anak. Komunikasi yang baik dengan anak dapat dilakukan dengan (1) menanggapi atau

merespon anak ketika anak menunjukkan keingintahuannya yang merupakan potensi cerdas dan peduli lingkungan dan (2) Menanggapi dengan tepat dengan merangsang anak secara terus menerus seolah anak mengetahui apa yang orang tua sampaikan dengan sebagai orang tua mengetahui keinginan dan pertanyaan anak. Pemaksimalan kepedulian dapat dilakukan melalui pengetahuan, keterlibatan, dan tindakan. Kemampuan intrapersonal dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan kesadaran komunikasi efektif orang tua kepada anak.

Selain komunikasi dalam pola asuh yang penting adalah kemampuan mengelola emosi. Menurut Gross dalam Hasanah & Widuri (2014) regulasi emosi merupakan cara individu mempengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi tersebut. Regulasi emosi sangat diperlukan karena beberapa bagian dari otak manusia menginginkan untuk melakukan sesuatu pada situasi tertentu, sedangkan bagian lainnya menilai bahwa rangsangan emosional ini tidak sesuai dengan situasi saat itu, sehingga membuat individu melakukan sesuatu yang lain atau tidak melakukan sesuatu pun (Gross dalam Sari 2014). Hal inilah yang mampu dilakukan oleh RT ketika marah dengan anaknya, ia mampu mengontrol emosinya sehingga tidak menjadi meledak – ledak kemudian ia alihkan menjadi rangkaian kata – kata berupa nasihat – nasihat kepada anaknya.

b) Teladan Positif Untuk Anak

Di era sekarang banyak anak-anak yang meniru apa yang mereka ketahui. tentu peran orang tua sangat jelas untuk mendidik anak dalam memberikan suatu keteladanan yang baik. pada hal ini tentu karakter dalam mendidik anak sangat perlu diterapkan pada agar dapat dilakukan dengan baik. lingkungan dan keluarga merupakan tempat dimana anak juga dapat dibentuk dalam karakternya (Trianingih 2016). Hal tersebut

juga menjadi cara yang dilakukan oleh salah satu orang tua yang bernama DS yang memberi keteladanan yang baik bagi anaknya.

DS menjelaskan “...kami sebagai orang tua selalu memberi contoh yang baik bagi anak-anak kami. Contohnya dalam hal berbicara. Kami tidak serta marah tanpa alasan dan kami juga tidak memukul tetapi memberi pemahaman bahwa apa yang dilakukan anak kami adalah salah atau kurang tepat”. Lebih lanjut DS menjelaskan dalam setiap kali anaknya melakukan kesalahan mereka sebagai orang tua memberikan nasehat dengan suara yang tegas bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah sehingga anak benar – benar mengerti apa yang boleh dilakukan dan apa yang boleh dilakukan. DS juga menjelaskan mereka berusaha memahami apa penyebab anak mereka melakukan kenakalan remaja. DS juga memberi kesempatan anaknya untuk berbicara.

Apa yang dilakukan oleh DS sesuai dengan teori Widayati (2018) yang menjelaskan bahwa tugas orang adalah sebagai menjadi contoh. Tugas menjadi contoh adalah tugas orang tua agar orang tua senantiasa memberikan teladan dan contoh bagi anaknya, baik dengan perkataan jujur maupun dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Menurut Widayati (2018) selain menjadi teladan orang tua hendaknya juga (1) menjadi seorang guru. Peran guru adalah peran orang tua secara intensif, orang tua harus menanamkan kepada anak-anaknya bahwa pentingnya pendidikan dan ilmu yang diperolehnya dari madrasah hingga ke pendidikan yang tinggi; (2) penggerak anak. Selain sebagai Guru, Orang tua juga harus selalu memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya, karena anak membutuhkan dukungan dan keberanian dari orang tua agar mereka berani dalam menghadapi permasalahan yang mereka alami; (3) menjadi sahabat. Dalam Pernyataan ini memang benar bahwa orang tua harus menjadi sahabat bagi anaknya, karena orang tua adalah tempat bercerita yang baik dan pendengar yang baik,

selain orang tua dapat menjadi sumber informasi, atau teman berbagi pemikiran tentang kesulitan atau permasalahan anak sehingga tercipta rasa damai, nyaman dan terlindungi; (4) sebagai Pengawas. Orang tua sebagai pengawas wajib memantau dan menonjolkan sikap dan tindakan anak, agar ia tidak kehilangan jati dirinya, terutama karena pengaruh kedaerahan dari keluarga, sekolah dan pada umumnya; dan (5) Penasehat. Dalam perannya sebagai penasehat, orang tua dapat memberikan bimbingan, ide dan solusi yang tepat agar anak dapat mengambil keputusan yang baik. Berdasarkan uraian di atas, maka peran orang tua merujuk pada perilaku orang tua yang bertugas Menjadi peendidik, pengasuh, dan membimbing anaknya hingga mencapai tahap-tahap tertentu agar anak dapat mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan sosial yang baik dimasa yang akan mendatang.

c) Memberi Anak Kedisiplinan

Dalam menanamkan kedisiplinan bagi seorang anak tentu merupakan langkah awal yang diperlakukan anak dan bagi orang lain. Karena, kedisiplinan ini merupakan untuk jangka yang panjang dan sampai hayat. Hukuman merupakan didikan bagi anak bila melanggar kesepakatan yang telah berlangsung. Pada saat melakukan hukuman, orang tua akan memberikan hukuman sesuai apa yang anak langgar dan tetaplah menghukumnya dengan perkataan, memukul dengan wajar dan bukan memukul yang melebihi apa yang anak langgar. Hukuman merupakan suatu pendidikan karakter dalam mendidik anak. Jika orang tua memukul anak yang berlebihan maka hubungan anak dengan orang tua akan rusak.

Wawancara yang dilakukan kepada salah satu orang tua lainnya bernama RS mengemukakan bahwa orang tua harus memberikan hukuman yang dalam artian tindakan tegas kepada anak agar anak mengerti bahwa apa yang dilakukannya adalah suatu kesalahan dan tidak boleh diulangi lagi. RS *mejelaskan* "...setiap

kali boru kami (anak kami) melawan, kami menjadi marah. Kami menasehatinya sebagai boru tidak boleh melawan perkataan orang tua nanti jadi boru durhaka. Kalau pun boru kami tetap melawan biasanya hp nya disita atau uang jajannya yang dikurangi agar boru kami tidak melawan kami lagi...". Menyita handphone dan mengurangi uang jajan merupakan hukuman.

Menurut Khomsiyah (2014) Jika seorang anak menyimpang dari jalan yang benar atau melanggar batasan kebebasannya, hukuman adalah tindakan terakhir yang dilakukan manusia. Hukuman tidak diperlukan dalam pendidikan, menurut beberapa pakar. Namun, sebagian besar dari mereka tetap berpendapat bahwa hukuman adalah cara yang soaial untuk membantu masyarakat dan menjamin kehidupan yang baik di masa depan. Pemberian hukuman perlu disertai penjelasan kepada anak segera pada waktu hukuman itu berlangsung agar anak memahami kesalahannya. Anak yang mengabaikan batasan kebebasan dan kewajibannya dan mengabaikan hukuman justru membawa dia ke kerusakan.

Hukuman yang diberikan RS merupakan bentuk *reinforcement* negatif. Menurut Prayitno (Wulan Sari, 2019) *reinforcement* negatif adalah penghilangan beberapa penguat yang sering dirasakan sebagai hukuman atau sesuatu yang selama ini dianggap menjadi beban bagi si pelaku, sehingga terjadi peningkatan dalam perilaku tersebut. *Reinforcement* negatif dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku peserta didik yang mengganggu.

d) Memberikan Pujian

Memberikan pujian kepada anak bila melakukan hal yang baik. pujian merupakan suatu penghargaan orang tua kepada anak dan anak menyelesaikan masalah atau tanggung jawab yang telah ditugaskan oleh orang tua. Dalam hal ini anak juga membutuhkan dukungan dari lingkungan. bila pujian yang didapatkan oleh seorang anak akan mengubah kebiasaan anak (Sawitri 2017).

Dari wawancara yang dilakukan kepada DS dan CS menjelaskan bahwa "...setiap kali anak kami melakukan hal yang baik seperti membantu pekerjaan rumah atau meringankan pekerjaan kami, kami berterima kasih kepada anak. Kami mengatakan kepada anak kami *mauliate boru/anak ku, kau hebat nanti bapak/mama kasih hadiah ya..*". Setiap kali anak berperilaku baik DS dan CS sering memberikan pujian RS dan RT hanya sesekali memberi pujian berupa hadiah hal ini dikarenakan keadaan ekonomi yang kurang sehingga mereka lebih banyak menggunakan kata pujian saja kepada anaknya.

Pujian yang diberikan dari 4 responden merupakan *reward* kepada anak karena telah melakukan hal yang baik, seperti membantu pekerjaan orang tua. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Magdalena (2018) bahwa pemberian hadiah dan pujian merupakan *reward* atau penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan anak. Bentuk - bentuk dari penerapan *reward* kepada anak seperti 1) Pujian sebagai bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian diberikan sebagai salah satu cara dalam merespon prestasi yang telah dilakukan oleh seseorang. Pemberian pujian kepada seseorang harus diberikan dengan tepat guna memberikan suasana yang dapat menambah gairah seseorang dalam beraktivitas. 2) Hadiah merupakan bentuk pemberian motivasi dan sebagai penghargaan atas perilaku baik seseorang (Rosid & Rahmah dalam Fadilah, Mangli, & Jember 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil studi pustaka yang telah dilakukan dapat disimpulkan orang tua berperan aktif dalam mengatasi kenakalan remaja. Peran orang tua dapat ditunjukkan seperti : 1) komunikasi yang baik serta nasehat yang membangun dan mendidik, 2) memberikan teladan positif untuk anak, 3) memberikan kedisiplinan kepada anak, serta 4)

memberikan pujian kepada anak bila melakukan hal yang baik. Semua hal ini berkenaan dengan pola asuh anak. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya melihat penyebab kenakalan remaja dari peranan orang tua saja sehingga penelitian selanjutnya dapat meneliti berbagai penyebab kenakalan remaja, seperti halnya peranan teman sebaya, peranan media sosial, dampak *broken home*, dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Akbar, F., Mualifah, A., & Purwadi. (2021). Faktor-faktor Penyebab Agresivitas Pada Anak Usia Dini "X" IslamicPreschool Yogyakarta. *Dirasah*, 4(1), 35.
- Annuar, K., & Sa'adah, N. (2023). Pentingnya Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Remaja Dan Faktor Yang Menyebabkan Kurang Efektifnya Komunikasi Dalam Keluarga. *Consledu*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.51192/cons.v3i1.182>
- Fadilah, S. N., Mangli, M. I. A., & Jember, M. I. N. (2021). Implementasi Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember. 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.51>
- Handayani, H. L., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Perilaku negatif siswa: bentuk, faktor penyebab, dan solusi guru dalam mengatasinya. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7, 1–14.
- Hasanah, T. D. U., & Widuri, E. L. (2014). Regulasi emosi pada ibu single parent. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2, 86–92.
- Ikromah, E., Santoso, S., & Pratiwi, I. A. (2022). Peran Orang Tua Mendampingi Belajar Anak Di Masa Pandemi Di Dukuh Nglau. *Janacitta*, 5(2).
- Khomsiyah, I. (2014). Hukuman Terhadap Anak Sebagai Alat Pendidikan Ditinjau Dari Hukum

- Islam. *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 2(1).
<https://doi.org/10.21274/ahkam.2014.2.1.105-117>
- Kurnisari, M. (2021). Hubungan Antara Kesepian Dan Kontrol Diri Dengan Intensitas Bermain Game Online Pada Siswa Di Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 1(2), 20–27.
<https://doi.org/10.37304/pandohop.v1i2.3432>
- Magdalena, M. (2018). Melatih Kepercayaan Diri Siswa dalam Menyatakan Tanggapan dan Saran Sederhana melalui Penguatan Pujian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(2), 237–245.
<https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i2.282>
- Mahdalena. (2015). Marah Bentuk Kasih Sayang pada Anak. *Ekp*, 1(2), 119–129.
- Mandey, G. T., Moku, B. J., & Kandowangko, N. (2022). Jurnal Ilmiah Society. *Partisipasi Orang Tua Pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Siswa SD Inpres Likupang Kampung Ambon Akibat Covid 19 Di Desa Likupang Kampung Ambong Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara*, 2(1), 1–12.
- Noviyanti, E., Christian, A., & Wijaya, K. (2021). Implementasi Metode UCD (User Centered Design) Pada Rancang Bangun Sistem Informasi Perpustakaan: Studi Kasus: SMK Negeri 1 Gelumbang. *Jurnal Pengembangan Sistem Informasi Dan Informatika*, 2(2), 69–77.
<https://doi.org/10.47747/jpsii.v2i2.561>
- Phafiandita, A. N., & Permadani, A. (2022). *Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas*. 3(2), 111–121.
- Purnomo, E. H., & Ningsih, T. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Pandemi. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 235–248.
<https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.4712>
- Ratnawati, V. (2017). *Kondisi Keluarga Dan Kenakalan Anak*. 1–6.
- Rosita, T., Annisa, Y. N., Aisha, M., Indradjaja, P., Rahman, A. N., & Kunci, K. (2023). *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak Juvenile Delinquency : Kenakalan Remaja dan Anak dalam Sudut Pandang Psikologi dan Hukum*. 5, 128–133.
<https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1>
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Sari, S. P. (2014). Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Suku Jawa, Suku Banjar, Dan Suku Bima. *Pontificia Universidad Catolica Del Peru*, 8(33), 44.
- Sawitri, N. L. P. D. (2017). Memberikan pujian yang tepat terhadap growth mindset. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, 15–54.
- Setiawan, hari harjanto. (2016). Systemic Approach To Handle Child ' S Behavior Deviations Abstrak Pendahuluan Dunia anak berperilaku menyimpang merupakan sebuah dunia yang ada dalam dunia kita . Mereka hadir bersama kita , tetapi kebanyakan masyarakat menganggap mereka sebagai orang yan. *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI*, 2(200), 33–52.
- Sudarsono, S., Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 437–445.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335>
- Sulistyowati, N. W., Wihartanti, L. V., Styaningrum, F., Utomo, S. W., Nuraina, E., Nugrahaningtyas, A., & Ningrum, P. W. (2023). Penyuluhan pentingnya komunikasi baik orang tua dengan anak. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(6), 1083–1088.

- Sutika, I. M. (2017). Pola komunikasi keluarga dalam pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 8(2), 1–9.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(1), 2896–2910.
- Widayati, T. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam. In *UIN Raden Intan Lampung*.
- Wulan Sari. (2019). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Negatif Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas Xidi Ma Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020*.

Inovasi Preventif Terhadap Perilaku Bullying dengan Modul Bimbingan Kelompok di SMA

Arliady¹, Abdul Saman², Abdullah Sinring³

¹⁻³Universitas Negeri Makassar

E-mail: arliady96@gmail.com /082345259010

Received: 24 Juni 2024

Accepted: 22 Juli 2024

Published: 1 September 2024

ABSTRAK

Bullying di sekolah merupakan isu serius yang mempengaruhi kesejahteraan siswa. Untuk mencegahnya secara efektif, diperlukan pendekatan inovatif. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji modul bimbingan kelompok untuk mencegah bullying di SMA. Metode yang digunakan adalah Penelitian dan Pengembangan (R&D) dengan model Borg dan Gall yang dimodifikasi menjadi 8 tahap, meliputi analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, validasi oleh ahli, dan uji coba kelompok kecil di UPT SMAN 1 Pangkep. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket. Validator produk terdiri dari ahli materi dan ahli media yang masing-masing memiliki kualifikasi sebagai pakar bimbingan dan konseling dan teknologi pendidikan dengan pendidikan S3 di bidangnya. Hasil penelitian menunjukkan modul ini mencakup unsur-unsur penjelasan menyeluruh tentang jenis-jenis bullying, dampaknya, dan strategi pencegahannya dengan pendekatan *active learning* melalui diskusi kelompok, simulasi, dan *role-playing*. Modul mendapat penilaian sangat layak (rata-rata di atas 80%) dari para ahli dan efektif meningkatkan kesadaran siswa serta perilaku positif dalam uji coba. Secara keseluruhan, modul ini diterima baik sebagai alat pencegahan bullying oleh siswa dan guru. Kesimpulannya, modul bimbingan kelompok ini efektif, menciptakan lingkungan belajar yang aman, dan meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam mencegah dan mengatasi bullying.

Kata Kunci: Pencegahan Bullying; Modul Bimbingan Kelompok; SMA; Efektivitas

Preventive Innovation against Bullying Behavior with Group Guidance Module in SMA

ABSTRACT

Bullying in schools is a serious issue that affects students' well-being. To effectively prevent it, innovative approaches are needed. This study aims to develop and test a group guidance module to prevent bullying in high school. The method used is Research and Development (R&D) with the Borg and Gall model modified into 8 stages, including needs analysis, planning, development, validation by experts, and small group trials at UPT SMAN 1 Pangkep. Data were collected through observation, interview, and questionnaire. Product validators consist of material experts and media experts, each of whom has qualifications as guidance and counseling experts and educational technology with doctoral education in their fields. The results showed that this module includes elements of a thorough explanation of the types of bullying, its impact, and prevention strategies with an active learning approach through group discussions, simulations, and role-playing. The module received a very decent assessment (average above 80%) from the experts and was effective in increasing student awareness and positive behavior in the pilot test. Overall, the module was well received as a bullying prevention tool by students and teachers. In conclusion, this group guidance module is effective, creates a safe learning environment, and improves students' social skills in preventing and overcoming bullying.

Keywords: Bullying Prevention; Group Guidance Module; SMA; Effectiveness

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan sekadar proses belajar dan mengajar di ruang kelas, melainkan sebuah perjalanan transformasi yang membentuk karakter dan perilaku generasi muda. Nur (2023) menerangkan bahwa, sebagai pilar fundamental dalam perkembangan individu, pendidikan memiliki peran sentral dalam membimbing siswa menuju kedewasaan. Meskipun pendidikan memiliki potensi positif yang besar, lingkungan sekolah seringkali dihadapkan pada tantangan serius seperti bullying. Fenomena ini tidak hanya merusak keharmonisan dan integritas lingkungan belajar, tetapi juga merampas rasa aman dan kepercayaan diri korban.

Bullying tidak hanya menghentikan pertumbuhan intelektual siswa, tetapi juga menghancurkan keseimbangan emosional dan psikologis mereka. Para korban bullying sering kali menunjukkan kesejahteraan subjektif yang lebih rendah, yang berdampak pada perkembangan sosial dan pendidikan mereka (Carretero Bermejo et al., 2022). Pada usia muda, hal ini dapat menyebabkan masalah psikologis, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik di kemudian hari (Murphy, 2022). Efek merugikan dari bullying tidak hanya menghambat pertumbuhan intelektual, tetapi juga mempengaruhi keseimbangan emosional dan psikologis. Hal ini menekankan perlunya intervensi yang komprehensif pada berbagai tingkat untuk menangani masalah ini secara mendalam dan melindungi kesejahteraan siswa.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku bullying yang dapat berdampak merugikan pada kondisi kesejahteraan psikologis (*wellbeing*) siswa. Pencegahan bullying memerlukan pendekatan multidisiplin yang

melibatkan berbagai tingkat, termasuk individu, keluarga, sekolah, dan upaya komunitas (Bucur, 2022). Penting bagi sekolah untuk menangani kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah karena keduanya dapat secara signifikan mempengaruhi baik korban maupun pelaku, mempengaruhi perkembangan psikosomatik mereka dan kehidupan mereka di masa depan sebagai orang dewasa (Kaltsas & Kaltsas, 2023). Oleh karena itu, mengambil langkah-langkah proaktif dalam lingkungan sekolah sangat penting untuk membangun atmosfer yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Bullying adalah bentuk perilaku agresif yang meluas di mana individu atau kelompok secara berulang kali menargetkan teman sebaya yang lebih lemah untuk melakukan kerugian fisik, pengucilan sosial, atau keduanya (Hahn, 2023; Hassan & Mohammed, 2023). Menurut Rogojan (2022) Bullying merupakan tindakan negatif berulang yang menyebabkan penderitaan fisik atau emosional, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok siswa untuk mendominasi orang lain. Perilaku ini muncul dalam berbagai bentuk seperti bullying verbal, fisik, sosial, siber, dan seksual, yang berdampak pada korban baik secara fisik maupun psikologis (Haru, 2022). Faktor-faktor yang berkontribusi pada bullying mencakup aspek internal seperti ciri-ciri kepribadian serta pengaruh eksternal dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media. Bullying dapat terjadi karena kombinasi dari faktor lingkungan, keluarga, perilaku, dan teman sebaya, yang menyebabkan perasaan pelecehan, ketakutan, dan ketidakberdayaan pada korban (Metha, 2023).

Bullying memiliki dampak negatif yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis terhadap korban. Dampak fisik bisa berupa luka-luka atau cedera yang menyebabkan rasa sakit dan

ketidaknyamanan. Namun, dampak psikologis seringkali lebih merusak, termasuk efek-efek emosional dan mental seperti kecemasan, depresi, hilangnya kepercayaan diri, dan perasaan terisolasi di lingkungan sekolah. Memahami dampak ini penting untuk mengembangkan strategi efektif dalam mencegah dan menangani bullying di lingkungan pendidikan.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menekankan kepada kita bahwa penanganan masalah bullying bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tugas bersama antara pendidik, orang tua, dan masyarakat (Kusuma, 2015). Untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif, semua pihak perlu bersatu membentuk budaya sekolah yang menolak segala bentuk intimidasi dan kekerasan. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi tempat di mana tidak hanya pengetahuan diajarkan, tetapi juga nilai-nilai kebaikan, penghormatan, dan kerjasama ditanamkan dengan kokoh. Ini menciptakan landasan yang kuat bagi generasi muda yang tangguh, berempati, dan penuh harapan.

Data awal pada semester ganjil dari bulan Juli hingga Desember 2023 menunjukkan bahwa 70% dari masalah bullying di UPT SMAN 1 Pangkep didominasi oleh tindakan bullying verbal. Bentuk-bentuk bullying ini termasuk mempermalukan teman di depan umum, mengejek teman dengan nama orang tua, memberikan julukan nama buruk, dan menyebarkan gosip. Agisya et al (2023) menerangkan bahwa bullying dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk bullying fisik, bullying verbal, bullying relasional, dan cyberbullying. Di antara semua jenis ini, bullying verbal sering kali muncul sebagai bentuk yang paling menonjol.

Bullying dapat terjadi melalui berbagai cara seperti panggilan nama yang merendahkan, ejekan, penyebaran rumor, ancaman, godaan yang merendahkan, dan fitnah, yang semuanya berkontribusi pada kerusakan psikologis dan emosional korban (Isabela & Anggraini, 2024). Indonesia telah menunjukkan tingkat kasus intimidasi yang mengkhawatirkan, menempati peringkat tertinggi dalam insiden intimidasi sekolah di kawasan ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) (Safaat, 2023). Bullying tetap menjadi masalah umum di Indonesia, terutama di lingkungan sekolah, dengan dampak signifikan pada kesehatan mental dan fisik siswa (Darmayanti et al., 2019; Putri et al., 2023). Fenomena ini mempertegas perlunya intervensi dan peran guru BK atau konselor dalam mengembangkan potensi siswa untuk mencegah dan menangani tindakan bullying (Gunawan, 2023).

Untuk menangani masalah bullying secara efektif, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah bimbingan kelompok. Hartanti (2022) menuliskan bahwa bimbingan kelompok adalah pendekatan bimbingan yang berlangsung dalam konteks aktivitas dan dinamika kelompok. Fokus utama dari bimbingan ini adalah membantu anggota kelompok untuk memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik, menerima diri mereka apa adanya, mengarahkan kehidupan mereka dengan lebih tepat, dan mencapai realisasi diri secara penuh, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

Layanan bimbingan kelompok memegang peranan penting dalam mencegah perilaku perundungan di kalangan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat secara efektif membantu mencegah perilaku perundungan (Melati et al., 2023). Selain itu, penelitian juga

mengindikasikan bahwa layanan bimbingan dapat secara signifikan mengurangi perilaku perundungan di platform media sosial (Ilmi et al., 2023). Lebih jauh lagi, bimbingan teknis yang melibatkan psikolog dan elemen sekolah bertujuan untuk mendidik guru dalam mendeteksi dan menangani perilaku perundungan sejak dini (Winanti et al., 2023).

Modul bimbingan kelompok yang dikembangkan untuk pencegahan bullying di UPT SMAN 1 Pangkep tidak hanya bertujuan untuk memahami siswa tentang berbagai aspek bullying, tetapi juga memberikan banyak aktivitas praktis untuk membekali mereka dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk mencegah dan mengatasi situasi bullying. Sistem pembelajaran dengan fasilitas modul telah dikembangkan baik di luar maupun di dalam negeri, yang dikenal dengan Sistem Belajar Bermodul (SBB), seperti dijelaskan oleh Tjipto Untomo dan Kees Ruijter (Andriani, 2017).

Dewinda et al (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan modul terbukti efektif dalam menangani kasus bullying, utamanya pada korban yang mengalaminya. Bahkan, Erawati et al (2024) telah berhasil menggunakan modul dalam program anti-bullying di desa dan sekolah. Dengan mengintegrasikan pendekatan seperti bimbingan kelompok dan Sistem Belajar Bermodul, sekolah dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Nur et al (2024) menyebutkan bahwa pengembangan modul dalam layanan bimbingan dan konseling adalah salah satu alternatif terbaik saat ini untuk mengakomodir berbagai kebutuhan siswa di SMA.

Mengatasi bullying memerlukan kolaborasi dari seluruh komunitas pendidikan, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat. Upaya bersama ini akan membantu memastikan bahwa pendidikan tidak

hanya berfungsi sebagai tempat pengetahuan diajarkan, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun generasi muda yang tangguh, berempati, dan siap menghadapi masa depan dengan penuh harapan dan kepercayaan diri.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) dari Sugiyono (2018) dengan tujuan menghasilkan dan menguji efektivitas modul bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku bullying di sekolah. Model R&D Borg dan Gall dipilih untuk mengembangkan modul ini, namun pengembangan hanya sampai tahap 8 karena keterbatasan waktu dan biaya. Observasi dan wawancara selama satu minggu di UPT SMAN 1 Pangkep mengidentifikasi masalah utama berupa bullying verbal, yang sering dianggap candaan oleh pelaku dan saksi, menunjukkan kurangnya kesadaran akan dampak serius dari perilaku tersebut.

Tahapan pengembangan meliputi analisis kebutuhan, perencanaan dan pengembangan, desain produk awal, uji ahli, revisi pertama, uji kelompok kecil, dan revisi kedua yang menghasilkan modul akhir. Data dikumpulkan melalui wawancara dan skala bullying yang disebarkan kepada siswa dan guru. Penelitian ini mengkategorikan perilaku bullying siswa ke dalam empat sub variabel utama: Bullying Verbal, Bullying Fisik, Bullying Relasional, dan Cyberbullying, dengan indikator spesifik yang diukur melalui 26 item pernyataan *favorable* dan 9 item *unfavorable*.

Setelah pengembangan produk awal, modul diuji oleh ahli bimbingan konseling, ahli teknologi pendidikan, dan praktisi guru BK. Umpan balik dari uji ahli dan kelompok kecil digunakan untuk revisi hingga menghasilkan modul akhir. Penelitian di UPT SMAN 1

Pangkep selama dua bulan ini mengungkapkan kebutuhan modul bimbingan yang lebih modern dan efektif untuk mencegah bullying. Validitas modul diukur berdasarkan kriteria Akbar (2017) dan dianggap layak dengan penilaian positif dalam rentang 61-80%, memastikan modul sesuai standar dan kebutuhan untuk membantu korban bullying secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen kebutuhan di UPT SMA Negeri 1 Pangkep dilakukan untuk memahami urgensi, pelaksanaan, signifikansi, dan masalah utama dalam layanan bimbingan di sekolah, khususnya terkait disiplin dan perilaku bullying. Peneliti menggunakan angket untuk mengumpulkan data dari 15 siswa yang dinilai bermasalah dalam perilaku bullying. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, ditemukan beberapa siswa melakukan bullying seperti mengejek teman dan memanggil dengan nama orang tua. Guru BK mengakui keterbatasan waktu dan metode yang monoton dalam layanan bimbingan, dan menyambut baik pengembangan modul bimbingan kelompok untuk membantu pencegahan bullying. Modul ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi guru dalam mencegah perilaku bullying baik di dalam maupun di luar sekolah.

Penelitian literatur mendukung pengembangan modul bimbingan kelompok untuk mencegah bullying, karena modul dapat membantu siswa belajar mandiri dan mengendalikan perilaku mereka. Studi literatur menyimpulkan bahwa modul ini adalah langkah tepat untuk memastikan siswa belajar dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Dalam merumuskan masalah, hasil asesmen menunjukkan perlunya modul layanan bimbingan kelompok untuk membantu guru BK menerapkan strategi pencegahan bullying. Rencana

pengembangan modul meliputi penyusunan materi yang berfokus pada pencegahan bullying dengan metode active learning, dan melibatkan observasi serta wawancara untuk memahami kebutuhan siswa dan tantangan yang dihadapi guru BK. Modul ini tidak hanya mempermudah layanan bimbingan dan konseling tetapi juga memastikan keberlanjutan pencegahan perilaku bullying.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan sebuah modul layanan bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah dan sekitar. Modul ini dirancang dalam bentuk cetak dan berisi materi tentang pencegahan bullying, yang dikembangkan dari data observasi dan wawancara dengan guru BK di UPT SMA Negeri 1 Pangkep. Selain materi, modul juga mencakup lembar evaluasi dan refleksi siswa setelah pembahasan. Guru BK mengakui adanya fenomena bullying di antara siswa dan menyarankan bahwa modul pencegahan bisa menjadi solusi efektif. Modul ini diharapkan mampu membantu siswa mengembangkan sikap positif dan memperbaiki perilaku mereka baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari pengembangan modul ini adalah untuk membentuk budaya positif di kalangan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pencegahan bullying. Siswa akan langsung terlibat dalam layanan bimbingan kelompok, yang diharapkan dapat mendorong mereka untuk menghargai teman dan menaati aturan dengan kesadaran diri. Modul ini ditujukan kepada seluruh siswa dan diterapkan dalam enam sesi pertemuan. Guru BK juga diharapkan mampu memahami dan mengelola pikiran, perasaan, serta interaksi lingkungan yang memicu bullying, serta merancang rencana untuk mengatasi masalah

tersebut melalui pendekatan layanan bimbingan yang lebih menarik dan sistematis.

Modul pencegahan bullying yang dikembangkan memuat berbagai unsur penting yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam dan strategi efektif dalam menghadapi dan mencegah bullying di sekolah. Materi tentang pencegahan bullying menjadi inti dari modul ini, menyajikan penjelasan komprehensif mengenai jenis-jenis bullying, dampak negatif yang ditimbulkannya, serta berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mencegah dan mengatasi perilaku tersebut. Modul ini juga mengintegrasikan metode active learning sebagai pendekatan utama, yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan role-playing, siswa tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dalam menangani situasi bullying.

Lebih lanjut, observasi dan wawancara yang dilakukan selama pengembangan modul memberikan wawasan penting mengenai kebutuhan spesifik siswa dan tantangan yang dihadapi oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Data ini menjadi dasar dalam merancang isi modul agar sesuai dengan realitas dan kebutuhan di lapangan, memastikan bahwa strategi yang diajarkan relevan dan aplikatif. Selain itu, modul ini dilengkapi dengan lembar evaluasi dan refleksi, yang berfungsi sebagai alat bagi siswa untuk merenungkan dan mengevaluasi pemahaman mereka setelah setiap sesi pembahasan. Proses reflektif ini tidak hanya memperkuat internalisasi materi tetapi juga mendorong siswa untuk mempertimbangkan sikap dan perilaku mereka sendiri dalam konteks bullying. Dengan pendekatan yang terstruktur dan didukung oleh berbagai metode pembelajaran, modul

ini bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang bullying tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif.

Validasi ahli dilakukan untuk memastikan bahwa modul bimbingan kelompok yang dikembangkan dapat efektif dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. Proses ini melibatkan dua ahli yakni ahli materi dari bidang bimbingan dan konseling serta ahli media dari bidang teknologi pendidikan. Kedua ahli memiliki minimal kualifikasi pendidikan S2 di bidangnya masing-masing serta memiliki pengalaman dalam hal pengembangan modul atau media dalam pendidikan agar dapat memperkaya diskusi dan nilai dari produk yang dikembangkan. Peneliti menggunakan metode wawancara dan angket untuk menilai aspek kegunaan, kelayakan, dan ketepatan modul. Berdasarkan penilaian ahli pertama dan kedua, modul ini mendapatkan skor yang tinggi untuk kegunaan (87,5%), kelayakan (75%), ketepatan (75%), dan relevansi (91,65%).

Hasil ini menunjukkan bahwa modul sangat berguna dan relevan untuk digunakan oleh guru dan siswa dalam mengatasi perilaku bullying. Saran dari Ahli 1 adalah untuk menggunakan variasi teknik bimbingan kelompok, sementara Ahli 2, menyarankan agar ukuran kertas modul menggunakan A4. Masukan dari kedua ahli ini akan digunakan sebagai dasar untuk revisi awal modul.

Tahap revisi awal dilakukan berdasarkan saran dari ahli untuk memperbaiki dan menyempurnakan modul bimbingan kelompok. Ahli 1, merekomendasikan penggunaan teknik yang lebih bervariasi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku bullying. Menanggapi saran ini, peneliti menambahkan variasi teknik dalam setiap

sesi modul untuk menangani perilaku bullying dengan lebih efektif. Selain itu, Ahli 2, menyarankan agar modul dicetak dengan ukuran kertas A4, dan peneliti telah menyesuaikan modul sesuai dengan rekomendasi ini. Dengan melakukan perbaikan-perbaikan ini, modul siap untuk diujicobakan di sekolah untuk meningkatkan perilaku positif siswa dan mengurangi insiden bullying.

Setelah melalui tahap validasi oleh ahli, modul bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku bullying siswa telah dianggap siap untuk tahap uji coba kelompok kecil. Dalam uji kelompok kecil ini, 15 siswa dari kelas XII dengan latar belakang bahasa yang beragam terlibat dalam tes terbatas yang dipandu oleh peneliti bersama TH seorang guru BK. Hasil dari angket tanggapan siswa menunjukkan bahwa modul ini mendapat rerata nilai kelayakan sebesar 89,17%, mencerminkan penerimaan yang baik dari siswa di UPT SMA Negeri 1 Pangkep terhadap upaya pencegahan bullying.

Selain itu, tanggapan dari dua guru bimbingan dan konseling serta wali kelas yang mengikuti angket menunjukkan total skor 109 poin dengan presentase 91,25%, mengindikasikan bahwa modul ini dinilai sangat layak dan bermanfaat bagi staf pengajar di sekolah tersebut. Hasil positif dari uji kelompok kecil ini menguatkan kesimpulan bahwa modul bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku bullying siswa layak untuk diterapkan secara lebih luas dalam mendukung lingkungan sekolah yang aman dan menghargai.

Peneliti telah mengembangkan modul sebagai media alternatif untuk komunikasi informasi mengenai pencegahan perilaku siswa, khususnya terkait bullying. Modul ini dirancang untuk digunakan oleh guru dan siswa sendiri, memuat materi yang tersusun secara sistematis dan ringkas sesuai dengan

tuntutan kurikulum serta karakteristik siswa dan lingkungan sosial mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Zain & Jaya (2024), modul merupakan materi pendidikan yang dirancang sebagai unit pembelajaran kecil yang sesuai dengan kurikulum dan dapat dipelajari secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Nursalim (2013) yang menegaskan bahwa media bimbingan dan konseling, termasuk modul, berperan dalam menyampaikan pesan dan membantu siswa memecahkan masalah serta mengambil keputusan. Aktivitas membaca tidak bisa diabaikan sebagai proses dari layanan bimbingan dan konseling. Kajian yang dilakukan oleh Amirullah et al (2023) membuktikan bahwa dengan membaca, siswa akan mengalami perubahan-perubahan secara psikologis, utamanya pada sisi spiritual mereka.

Keputusan menggunakan modul sebagai media utama dalam penelitian ini didasarkan pada manfaatnya yang terbukti dalam penelitian sebelumnya, seperti pengembangan modul bimbingan pribadi sosial yang berhasil meningkatkan resiliensi siswa terhadap bullying di SMK Negeri 2 Kendari. Studi lainnya juga menunjukkan bahwa pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan bullying mendapat penilaian sangat yang sangat layak untuk dilakukan (Wardiani, Nurmala, & Handoyo, 2023). Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya menyediakan materi, tetapi juga sistematika kegiatan dan lembar evaluasi

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pengembangan modul, dapat disimpulkan bahwa modul bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku bullying sangat dibutuhkan di UPT SMA Negeri 1 Pangkep, karena beberapa siswa mengalami masalah bullying.

Prototipe modul ini dirancang dalam bentuk buku berwarna dengan materi relevan serta dilengkapi lembar evaluasi, kerja, dan refleksi untuk siswa kelas XII. Validasi menunjukkan bahwa modul ini dinilai valid oleh ahli dan memenuhi standar untuk digunakan oleh guru BK di sekolah. Modul ini juga dinilai praktis karena memenuhi indikator-isian, tampilan, desain warna, dan manfaat bagi penggunaannya oleh siswa dan guru BK dalam upaya pencegahan bullying. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan sampel terbatas pada 15 siswa di satu sekolah, pengujian modul yang masih dalam tahap awal tanpa evaluasi dampak jangka panjang, dan modul yang dirancang khusus untuk siswa kelas XII. Disarankan untuk menguji modul ini dengan sampel lebih besar dan dalam berbagai konteks untuk memastikan validitas yang lebih baik.

REFERENSI

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 19–30.
- Amirullah, M., Nur, E. W., & Aswar, A. (2023). Bimbingan Dan Konseling Berbasis Tadabbur Sirah Untuk Mengembangkan Spritualitas Siswa Di Madrasah. *Media Bina Ilmiah*, 17(8), 1985–1996.
- Andriani, D. (2017). *Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas*. UNIVERSITAS LAMPUNG.
- Bucur, M.-C. (2022). Prevention Of Bullying In Educational Institutions. *International Journal of Legal and Social Order*, 1(1), 24–45.
- Carretero Bermejo, R., Nolasco Hernández, A., & Sánchez, L. G. (2022). Study of the relationship of bullying with the levels of eudaemonic psychological well-being in victims and aggressors. *Sustainability*, 14(9), 5609.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55–66.
- Dewinda, H. R., Fitria, L., & Wijaya, I. (2024). Peningkatan resiliensi pada siswa korban bullying melalui pelatihan dengan menggunakan modul resiliensi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 95–102.
- Erawati, E., Sunarmi, S., Ridwan, M., Sarwono, B., Hastuti, T. P., Talib, S. T. R., Triredjeki, H., & Kriswoyo, P. G. (2024). Program Anti Bullying Berbasis Sekolah Di Desa Siaga Sehat Jiwa. *Jurnal Empati (Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti)*, 5(1), 63–68.
- Gunawan, I. M. S. (2023). Pentingnya Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 67–78.
- Hahn, G. (2023). Bullying: Violência na linguagem e sua dimensão perlocucionária. *Revista Linguagem Em Foco*, 15(1), 152–176.
- Hartanti, J. (2022). *Bimbingan kelompok*. Duta Sablon.
- Haru, E. (2022). Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 11(2).
- Hassan, B. A. R., & Mohammed, A. H. (2023). Overview of Bullying. *Studies in Social Science & Humanities*, 2(4), 69–71.
- Ilmi, J., Fitriani, W., & Rahman, D. (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Media Sosial. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(1), 295–300.

- Isabela, M., & Anggraini, S. (2024). Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Bullying pada Siswa. *Journal on Education*, 6(3), 16998–17009.
- Kaltsas, E. P., & Kaltsas, J. (2023). *Combatting Bullying in School and Its Consequences*.
- Kusuma, A. A. (2015). Efektivitas Undang-Undang Perlindungan Anak Dalam Hubungan Dengan Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Perdagangan Orang Di Indonesia. *Lex Et Societatis*, 3(1).
- Melati, T., Sobari, T., & Septian, M. R. (2023). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Mencegah Perilaku Bullying Peserta Didik Di SMAN 1 Sindangkerta. *FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 6(3), 201–212.
- Metha, S. (2023). Pertanggung Jawaban Pidana Atas Tindakan Perundungan Fisik Oleh Pelaku Anak Di Bawah Umur. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 1(02).
- Murphy, J. J. (2022). *Solution-focused counseling in schools*. John Wiley & Sons.
- Nur, E. W. (2023). Bimbingan Dan Konseling Karir Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII SMAN 6 Sidrap). *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus*, 6(1).
- Nur, E. W., Saman, A., & Buchori, S. (2024). Pengembangan E-Modul Karier Wirausaha Berbasis UMKM Lokal dengan Model Rowntree untuk Siswa SMAN 6 Sidrap. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 10(1), 68–84.
- Nursalim, M. (2013). Pengembangan media bimbingan dan konseling. *Jakarta: Akamedia*.
- Putri, D. A., Fitria, I. T., Wardani, M. S., Ikbal, M., & Wisma, N. (2023). Trend Penelitian Perilaku Bullying Di Indonesia. *Cognitive: Jurnal*
- Rogojan, L., & Turda, E.-S. (2022). Educational Intervention Program for the Prevention of Bullying Behaviour in Primary School. *European Proceedings of Educational Sciences*.
- Sa'dun Akbar, M. P. (2017). Instrumen Perangkat Pembelajaran. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97–100.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *ke-26*.
- Winanti, W., Himmy'azz, I. K., Kumoro, D. F. C., Kamar, K., Fernando, E., Nurasiah, N., Yulia, Y., Adiyanto, A., Purno, M., & Suseno, B. (2023). Bimbingan Teknis bagi Guru melalui Program Pencegahan Perundungan pada SMK Permata Kemiri Kabupaten Tangerang. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 47–56.
- Zain, S. G., & Jaya, H. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Masalah. *Information Technology Education Journal*, 3(2), 81–84.

Pengembangan Modul Resiliensi Untuk Mahasiswa Generasi Z

Diana Karunia Sari¹, Dendy Setyadi²

¹⁻²Universitas Sanata Dharma

E-mail: dianakaruniasari@gmail.com¹, dendysetyadi01@gmail.com²

Received: 9 Juli 2024

Accepted: 30 Juli 2024

Published: 1 September 2024

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan sebuah produk modul resiliensi mahasiswa generasi Z yang praktis dan layak digunakan untuk memberikan informasi mengenai resiliensi kepada mahasiswa serta mengetahui kelayakan modul resiliensi dari respon mahasiswa Generasi Z Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development) yang dikembangkan oleh Borg dan Gall. Penelitian ini dimodifikasi menjadi 5 tahapan yakni: penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan format produk awal, validasi produk awal, dan revisi produk. Penelitian ini dinilai oleh tiga validator ahli yaitu validator ahli materi, validator ahli media, dan dinilai oleh validator pengguna yakni mahasiswa. Penelitian ini menghasilkan sebuah buku modul yang berjudul "Modul Resiliensi Mahasiswa Gen-Z". Hasil penilaian dari masing-masing validator yaitu validator ahli materi sebesar 90% (sangat layak), validator ahli media pertama sebesar 96,77% (sangat layak), validator ahli media kedua sebesar 89,51% (sangat layak), dan validator pengguna yaitu mahasiswa sebesar 90% (sangat layak). Berdasarkan hasil validasi tersebut dapat disimpulkan bahwa buku modul resiliensi Gen-Z dikategorikan sangat layak dengan rata-rata persentase sebesar 91%. Buku modul resiliensi mahasiswa Gen-Z diharapkan dapat diujicobakan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya agar dapat digunakan secara efektif, serta penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan juga di universitas lain.

Kata Kunci: modul; resiliensi; mahasiswa generasi Z

Development of Resilience Module for Generation Z Students

ABSTRACT

The purpose of this research is to develop a resilience module product for Generation Z students that is practical and feasible to use to provide information about resilience to students and to determine the feasibility of the resilience module from the responses of Generation Z students in the Guidance and Counseling Study Program of Sanata Dharma University. This research uses the Research and Development method developed by Borg and Gall. This research was modified into 5 stages, namely: research and information gathering, planning, initial product format development, initial product validation, and product revision. This research was assessed by three expert validators, namely material expert validators, media expert validators, and assessed by user validators, namely students. This research produced a module book entitled "Gen-Z Student Resilience Module". The assessment results from each validator, namely the material expert validator of 90% (very feasible), the first media expert validator of 96.77% (very feasible), the second media expert validator of 89.51% (very feasible), and the user validator, namely students of 90% (very feasible). Based on the validation results, it can be concluded that the Gen-Z resilience module book is categorized as very feasible with an average percentage of 91%. The Gen-Z student resilience module book is expected to be further tested by further researchers so that it can be used effectively, and this research is also expected to be implemented at other universities.

Keywords: module; resilience; generation Z students

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti pernah menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Kondisi-kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan untuk seseorang membuatnya terus berjuang untuk tetap bertahan, mengatasi, dan bangkit kembali walaupun sedang dalam keterpurukan. Keterampilan resiliensi yang paling dibutuhkan seseorang di zaman sekarang dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup yang kian hari kian berat. Mahasiswa memasuki masa dewasa dini atau dewasa awal, periode yang tidak mudah dari rentang hidup seseorang karena dirinya akan mengalami banyak tekanan dan masalah, di sisi lain individu pun diminta untuk mampu menyesuaikan diri secara mandiri dan tidak lagi bergantung penuh pada orang lain. Mahasiswa mempunyai tantangan masing-masing ketika memasuki bangku perkuliahan karena memang adanya perbedaan kultur dan kebiasaan dari pendidikan sekolah menengah dengan perguruan tinggi. Perubahan hubungan sosial, gaya hidup, lingkungan, pilihan bidang studi, ada juga beberapa masalah ekonomi yang bisa saja dihadapi mahasiswa. Tanggung jawab dan beban tugas yang jauh lebih besar dibandingkan dengan saat menjadi siswa tentu dapat menjadi tantangan dan suatu masalah baru bagi mahasiswa.

Horovitz mengemukakan bahwa generasi Z adalah anak-anak yang lahir pada tahun 1995 sampai tahun 2010 (Kurniawan, 2024). Igeneration atau biasa disebut generasi Z adalah generasi yang paling muda dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sulit dilepaskan dari kehidupannya, sehingga hal tersebut mempengaruhi value, tujuan, serta pandangan yang mereka miliki. Fakta menarik dari generasi Z ini adalah generasi yang mudah rapuh, lemah berjuang, gampang sakit hati, dan mudah menyerah serta putus asa. Oleh karena itu, banyak orang beranggapan dan setuju bahwa julukan baru generasi Z yaitu *strawberry*

generation karena generasi yang terlihat indah tetapi sebenarnya rapuh dan mudah hancur seperti buah stroberi (Kasali, 2017). Oleh karena itu, julukan lain *strawberry generation* inilah yang membuat generasi Z sering dianggap memiliki resiliensi yang rendah. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan kemampuan resiliensi karena dapat membantu mahasiswa generasi Z ketika menghadapi masalah maupun kesulitan dalam kehidupan sosial bahkan akademiknya.

Grotberg mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan yang dimiliki individu sehingga mampu bertahan dan menyesuaikan diri, serta kekuatan individu dalam menghadapi dan mengatasi suatu masalah yang dihadapinya setelah mengalami kesulitan (Wahidah, 2020). Sejalan dengan pendapat Grotberg, Helton & Smith mengartikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk mampu bertahan, bangkit, dan beradaptasi dalam keadaan sulit (Mirza et al., 2024). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi adalah kemampuan dan kekuatan yang individu miliki agar mampu bertahan, beradaptasi, menghadapi, mengatasi, serta bangkit kembali dari keterpurukan atau situasi yang menyulitkan bagi dirinya. Resiliensi mampu membuat seseorang mempunyai kekuatan, kemantapan, dukungan sosial, rasa memiliki, dan mampu berpikir jauh ke depan.

Connor & Davidson berpendapat bahwa ketika seseorang memiliki resiliensi itu artinya seseorang itu mempunyai kualitas pribadi yang mampu berkembang ketika menghadapi kesusahan dalam hidupnya, resiliensi membuat seseorang lebih mampu menahan stres dan mengurangi gangguan emosi serta tingkah laku sehingga kehidupannya dengan baik (Fernando, 2022). Seseorang yang resilien mampu mengontrol emosi, perilaku dan perhatian ketika sedang mengalami masalah berbeda dengan seseorang yang tidak resilien. Faktor yang mampu mempengaruhi resiliensi terdiri dari faktor internal yang mencakup

kemampuan kognitif, gender, dan keterikatan seseorang dengan budaya, dan faktor eksternal berasal dari keluarga dan komunitas, pergaulan sekitar. Faktor yang dapat membentuk resiliensi menurut pendapat Davis adalah faktor resiko dan faktor pelindung (Purwanti & Aulia, 2017). Terdapat tujuh aspek resiliensi menurut Reivich and Shatte (2002) yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian (Pautina et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya seperti pengembangan modul pelatihan *gratitude* yang dibuat untuk warga binaan perempuan di lembaga pemasyarakatan perempuan di Semarang untuk meningkatkan kemampuan resiliensi mendapatkan respon positif dari para pengguna dan layak digunakan (Nurwendah & Kaloeti, 2023). Selain itu, penelitian peningkatan resiliensi pada siswa korban bullying dengan menggunakan modul resiliensi menunjukkan bahwa peran modul yang dibuat efektif untuk meningkatkan kemampuan resiliensi siswa korban *bullying* (Dewinda et al., 2024). Penelitian penguatan resiliensi remaja bermasalah dengan menggunakan modul bimbingan dan konseling terbukti modul tersebut layak untuk diterapkan di bimbingan dan konseling di sekolah serta mampu memenuhi kebutuhan dalam memberikan penguatan resiliensi pada remaja (Simorangkir et al., 2020). Beberapa penelitian yang ditemukan tersebut, masih sedikit penelitian untuk mengembangkan modul yang sarannya adalah mahasiswa, terkhususnya mahasiswa generasi Z.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian yang bersifat penelitian dan pengembangan dengan membuat produk berupa modul pengembangan mengenai resiliensi untuk mahasiswa Generasi Z Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma. Tersedianya

buku modul resiliensi untuk generasi Z ini diharapkan mampu membantu mahasiswa generasi Z yang membutuhkan informasi yang lengkap sekaligus berlatih diri untuk meningkatkan kemampuan resiliensinya. Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengembangkan produk berupa modul resiliensi mahasiswa generasi Z yang praktis, layak, dan mudah digunakan untuk memberikan informasi mengenai resiliensi kepada mahasiswa Generasi Z. Pemanfaatan bahan ajar berupa modul dipilih peneliti untuk dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bantuan diri terkait dengan resiliensi yang memungkinkan mahasiswa generasi Z dapat mempelajarinya secara mandiri. Modul resiliensi ini disusun untuk membekali mahasiswa generasi Z dalam mendapatkan informasi dan wawasan mengenai resiliensi, mampu mengenali diri, dan mengembangkan keterampilan resiliensi berdasarkan tujuh aspek menurut Reivich & Shatte.

Modul ini dibuat dengan cakupan isi materi yang relevan dengan keadaan dan kebutuhan mahasiswa generasi Z saat ini, dilengkapi dengan kode QR yang bisa di *scan* mahasiswa sehingga memudahkan mahasiswa untuk mengakses *platform digital* seperti *YouTube*, permainan online yang ada di dalam modul. Modul ini juga dilengkapi dengan refleksi di setiap subbab materi di dalamnya yang menjadi ciri khas modul ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan Penelitian dan Pengembangan atau R&D (Research and Development) yang mengacu pada prosedur pengembangan yang dikembangkan oleh Borg & Gall (Sugiyono, 2018). Peneliti menggunakan jenis penelitian Small Scale Research and Development atau penelitian R&D dalam skala yang kecil yang berarti peneliti hanya menggunakan beberapa tahapan saja dalam melakukan penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa

rangkaian langkah/tahapan dengan penyesuaian untuk mengakomodasi keterbatasan biaya, waktu, serta sumber daya. Penelitian R&D skala kecil ini dinilai lebih efektif dalam berbagai situasi. Penelitian R&D skala kecil ini lebih fleksibel, resiko lebih rendah, biaya lebih rendah, pendekatan lebih terfokus, dan mendukung peneliti yang memiliki keterbatasan waktu, sumber daya manusia, dan biaya. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada lima tahap saja, yaitu tahap penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan tahap format produk awal, validasi tahap produk awal, serta tahap revisi atau perbaikan produk.

Sasaran dalam penelitian ini adalah mahasiswa generasi Z angkatan 2022 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma yang dinilai cukup mampu mewakili mahasiswa generasi Z saat ini karena rata-rata dari mereka lahir di tahun 2004an sehingga masih termasuk generasi Z. Validasi dilakukan oleh dua orang dosen bimbingan dan konseling dan seorang ahli media profesional, serta melibatkan 23 mahasiswa yang berperan sebagai validator pengguna. Ahli materi dilibatkan peneliti untuk melakukan evaluasi terkait dengan kesesuaian materi modul dengan teori resiliensi serta kebermanfaatannya. Validator ahli materi melakukan validasi terkait dengan aspek penilaian isi, kelayakan penyajian, dan layanan informasi resiliensi. Validator ahli materi bertugas memberikan umpan balik, mengidentifikasi kekurangan untuk keperluan perbaikan, menguji kelayakan penggunaan, serta memberikan masukan dan rekomendasi perbaikan. Validator ahli media melakukan evaluasi terkait dengan aspek kelayakan kegrafikan yang meliputi ukuran buku, desain sampul pada modul, dan desain isi modul. Validator ahli media bertugas untuk melakukan peninjauan media, memberikan umpan balik, memastikan kesesuaian dengan standar desain,

mengidentifikasi kekurangan media yang dihasilkan, melakukan pengujian kelayakan penggunaan media, memberikan saran, masukan, dan rekomendasi untuk perbaikan. Validator pengguna memiliki peran penting sebagai penilai produk media diantaranya memberikan penilaian terhadap produk modul apakah benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna, mampu mencoba menggunakan produk secara langsung, berpartisipasi dalam uji coba pengguna, mengisi kuesioner penilaian, memberikan saran atau komentar serta kesimpulan guna memberikan validasi penilaian efektif atau tidaknya produk modul yang dihasilkan dengan memperhatikan aspek materi, media, dan kebermanfaatan modul. Validator ahli materi dan ahli media dipilih oleh peneliti menyesuaikan dengan profesi, keahlian, pengalaman yang mendukung yang mendasari peneliti dalam memilih ketiga ahli validator tersebut (Saputro, 2017). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dengan menetapkan kategori kelayakan produk berdasarkan perhitungan skor hasil penilaian dari validator ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan media produk buku modul resiliensi berpedoman pada jenis model penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Peneliti membatasi penelitian ini hanya sampai pada tahap kelima menurut penelitian dan pengembangan Borg & Gall. Tahap-tahap tersebut meliputi: penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan format produk awal, validasi produk awal, revisi produk. Berikut adalah penjelasan masing-masing tahapan tersebut:

Tahap Pertama, pada tahap penelitian dan pengumpulan informasi peneliti melakukan pengumpulan informasi menggunakan metode analisis

kebutuhan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam pengembangan modul resiliensi. Peneliti menyebarkan kuesioner dan wawancara beberapa mahasiswa yang digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang kebutuhan pengguna mengenai resiliensi sehingga dijadikan pedoman dalam penyusunan materi dan konten yang ada di modul.

Berdasarkan hasil pengumpulan informasi dari studi pendahuluan di kelas dan wawancara beberapa mahasiswa dapat disimpulkan bahwa fakta yang ada di lapangan menyatakan masih banyak mahasiswa yang memerlukan informasi yang lengkap mengenai resiliensi karena bagi mereka resiliensi masih menjadi istilah yang asing bagi mereka. Menurut mahasiswa informasi yang lengkap untuk memahami resiliensi sangat mereka butuhkan mengingat pentingnya peran resiliensi dalam kehidupan mereka. Materi modul yang ditawarkan peneliti dianggap penting dan bermanfaat bagi mahasiswa dalam memperoleh informasi baru dan menjadi sarana untuk mereka melatih diri meningkatkan kemampuan resiliensi.

Tahap Kedua, peneliti menyusun aspek-aspek tentang buku modul dan informasi resiliensi berdasarkan hasil tertinggi kebutuhan mahasiswa generasi Z mengenai resiliensi. Hal ini didasarkan pada tujuh aspek-aspek resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002), yang dianggap relevan dengan kehidupan mahasiswa generasi Z dan memiliki kebermanfaatan yang dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, peneliti mengembangkan inti topik-topik informasi yang akan dibahas dan mengintegrasikannya menjadi beberapa materi yang akan dikembangkan pada modul resiliensi. Di bawah ini adalah daftar materi yang telah disusun oleh peneliti untuk menjadi judul setiap bab di dalam modul, berdasarkan hasil analisa kebutuhan yang dilakukan di tahap awal.

Tabel I. Daftar Materi pada Modul Resiliensi Generasi Z

Aspek Resiliensi	Judul Materi	Keterangan
Regulasi Emosi	Mengontrol Emosi	Tidak lagi menjadi seorang pemarah, tetapi pribadi yang memiliki regulasi emosi.
Kontrol Impuls	Berpikir Jernih saat sedang Tertekan	Mengembangkan pikiran, tetap positif, mempunyai cara pikir baru, dan mampu melihat dengan sudut pandang lain.
Optimisme	Percaya pada Diri Sendiri	Mengenali diri, dan meyakinkan diri bahwa dirimu sendiri bisa.
Kemampuan Menganalisis Masalah	Problem Solving	Dapat menentukan penyebab masalah sehingga mampu mencari jalan keluar saat menghadapi masalah.
Empati	Empati	Peduli dan peka terhadap orang lain.
Efikasi Diri	Mengambil Keputusan	Membuat keputusan yang tepat karena yakin dirinya mampu mencapai keberhasilan.
Pencapaian	Menghadapi Konflik	Berani menghadapi konflik mengambil aspek positif dari konflik.

Tahap Ketiga, Peneliti mengembangkan produk bersumber pada hasil analisis kebutuhan yang telah dilaksanakan di tahap awal. Perolehan hasil tersebut kemudian digunakan peneliti sebagai dasar untuk mengembangkan format produk awal modul ini. Peneliti juga menambahkan pedoman pembahasan yang telah dibuat pada tahap perencanaan sebelumnya yang mengacu pada tujuh aspek teori resiliensi, informasi yang diulas, serta judul bab materi pada modul. Rancangan pedoman pembahasan tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi bab-bab materi dalam bentuk buku modul. Kekhasan produk buku modul ini yang membuat menarik yaitu bukan hanya menyajikan materi-materi yang sifatnya informatif saja, tetapi

dilengkapi dengan penugasan dan aktivitas pelatihan, serta dilengkapi dengan refleksi yang menjadi ciri khas yang kuat pada modul ini. Pada buku modul ini juga dilengkapi dengan pengantar/pendahuluan sebelum masuk ke dalam materi serta dipaparkan tujuan sehingga pengguna dapat memahami maksud dari setiap isi serta menjadi lebih terarah karena ada setiap tujuan yang hendak dicapai sehingga buku ini dapat digunakan pengguna secara mandiri.

Produk ini dirancang dengan memperhatikan desain seperti jenis font, gambar, atau diagram (jika diperlukan). Detail media yang dibahas dalam pengembangan format produk awal produk modul ini mencakup bentuk dan ukuran buku yang disesuaikan dengan hasil analisa kebutuhan responden, yaitu berbentuk A5 dengan ukuran 14x20 cm. Modul ini menggunakan ukuran huruf 16 dengan jenis huruf Times New Roman. Peneliti mendesain beberapa desain cover buku modul dengan memanfaatkan aplikasi editor Canva dan memberikan gambar-gambar yang menarik, simpel, dan relevan dengan generasi Z untuk menarik perhatian pengguna media buku modul ini yaitu generasi Z. Akan tetapi, pengguna kebanyakan memilih salah satu cover sehingga peneliti menetapkan cover tersebut menjadi cover utama pada modul resiliensi generasi Z. Peneliti juga memperhatikan penggunaan warna font tulisan untuk memastikan aspek keterbacaan yang optimal dalam produk media buku modul tentang resiliensi ini.



Gambar 1. Pilihan Sampul Buku Modul Resiliensi



Tahap Keempat, produk modul yang telah dicetak menjadi buku siap untuk diuji validasi produknya. Kisi-kisi dan lembar instrumen penilaian dipersiapkan serta menyediakan tempat untuk para validator memberikan saran untuk perbaikan buku modul. Selanjutnya, peneliti memilih tiga validator ahli yang masing-masing bertindak sebagai validator ahli materi, validator ahli media, dan validator pengguna yaitu 23 mahasiswa perwakilan generasi Z. Peneliti menggunakan instrumen penilaian yang mengacu pada standar yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dalam melakukan tahap ini.

Tabel II. Hasil Uji Ahli Materi, Ahli Media, dan Pengguna

Hasil Uji	Tot al Sko r	Persentasi	Kriteria
Ahli Materi	72	90 %	Sangat Layak
Ahli Media I	120	96,77 %	Sangat Layak
Ahli Media II	111	89,51%	Sangat Layak
Pengguna I	198	90 %	Sangat Layak

Hasil penilaian para validator ahli yaitu skor rata-rata 91,57% dengan kriteria “sangat layak” menunjukkan bahwa modul resiliensi mahasiswa Gen-Z sangat layak untuk digunakan. Komentar dan saran dari ketiga validator ahli terhadap keseluruhan modul

menunjukkan komentar positif dan saran yang membangun dan bermanfaat bagi perbaikan produk modul sehingga menjadi lebih maksimal. Ketiga validator ahli memberikan kriteria “sangat layak”, dan menyetujui modul diuji cobakan di lapangan dengan revisi yang diberikan oleh para validator ahli.

Berdasarkan hasil penilaian produk yang dilakukan oleh validator ahli materi terdapat beberapa catatan yang perlu diperbaiki diantaranya: penajaman isi materi resiliensi, penambahan penjelasan tentang resiliensi di latar belakang modul, dan penambahan *conclusion* atau hal yang diharapkan setelah mengikuti modul. Modul sudah bagus, dan instruksinya jelas. Berdasarkan hasil penilaian oleh validator ahli materi dapat disimpulkan bahwa yang produk modul sudah bagus, bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya, informasi yang ada dalam modul bermanfaat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman resiliensi, dapat digunakan sebagai penelitian dan layak diuji cobakan di lapangan dengan revisi.

Berdasarkan hasil penilaian produk yang dilakukan oleh validator ahli media terdapat beberapa catatan yang perlu diperbaiki diantaranya: pengkonsistensian nomorasi, penyesuaian ukuran dan relevansi materi gambar pendukung, pengkonsistensian margin, jarak antara teks lebih dirapatkan lagi agar isian lebih padat, ilustrasi dan tulisan judul pada cover dkecilkan sedikit agar logo universitas memiliki ruang yang cukup, warna tabel lebih kontras. Secara keseluruhan modul sudah sangat bagus, penulisan sudah cukup rapi, ilustrasi sudah cukup bagus dan menggambarkan maksud isian modul, secara isi cukup menarik dengan penjelasan poin-poin yang detail. Berdasarkan hasil penilaian oleh validator ahli materi dapat disimpulkan bahwa produk buku modul resiliensi gen-z sangat bagus, dapat dilanjutkan sebagai penelitian, mendapat kriteria sangat layak, layak untuk dibaca dan

dikembangkan lagi, serta dapat diuji cobakan di lapangan dengan disertai perbaikan.

Peneliti melibatkan 23 mahasiswa di salah satu kelas angkatan 2022 Program Studi BK Universitas Sanata Dharma sebagai ahli pengguna. Uji coba modul di lapangan yang telah dilakukan peneliti mendapatkan respon positif dari pengguna yaitu mahasiswa generasi Z itu sendiri. Dari penilaian validator pengguna, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan untuk diperbaiki yaitu ada 1-2 paragraf yang belum rapi, penulisan masih ada yang *typo*. Rata-rata presentase hasil penilaian dari setiap validator pengguna hampir semuanya menunjukkan presentase lebih dari 80% atau dinilai sangat layak. Hasil keseluruhan penilaian uji validator pengguna mencapai presentase tinggi sebesar 90% yang berarti bahwa modul resiliensi gen-z dinilai sangat layak. Selain itu, hasil penilaian pengguna menunjukkan bahwa modul mampu berkontribusi dalam memberikan informasi kepada pengguna terkait dengan resiliensi dan kebermanfaatan modul resiliensi yang dihasilkan dari penelitian ini dirasakan langsung oleh pengguna.

Tahap Kelima, Peneliti memperbaiki modul berdasarkan komentar dan saran dari para validator ahli, diantaranya:

- a) Peneliti merevisi produk dengan menambahkan bagian-bagian mengenai resiliensi yang perlu ditajamkan pada isi materi. Peneliti juga menambahkan penjelasan resiliensi, menambahkan informasi mengenai aspek-aspek resiliensi, serta menambahkan bagian penutup dan hal-hal yang diharapkan penulis setelah pengguna menggunakan modul.
- b) Penulis merevisi pada bagian margin, dan pengkosistensian pada jarak paragraf di semua isian materi yang ada di modul.

- c) Penulis merevisi beberapa kata yang salah tulis/typo sehingga dapat memperjelas isi kalimat yang akan disampaikan.
- d) Konten gambar pada modul disesuaikan kembali, beberapa gambar yang tidak diperlukan dihapus agar tidak terlalu memenuhi isian modul, dan mengatur beberapa ukuran gambar sehingga proporsional dan meningkatkan daya tarik pembaca modul ini.
- e) Peneliti merevisi sampul pada modul seperti tata letak logo, penambahan tulisan di belakang cover, pengecilan font tulisan di cover depan dan belakang,
- f) Peneliti merevisi beberapa tabel dengan menggunakan warna yang lebih kontras dan rapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan dalam pengembangan modul resiliensi untuk mahasiswa generasi Z angkatan 2022 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma mendapatkan hasil penilaian yang baik dan masuk dalam kategori sangat layak. Modul resiliensi mahasiswa Generasi Z yang telah dibuat peneliti dapat digunakan sebagai media pemberi informasi mengenai resiliensi bagi mahasiswa generasi Z dan membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan resiliensi karena dilengkapi dengan latihan dan refleksi di dalamnya. Buku modul ini lebih praktis dan fleksibel karena dapat digunakan dimanapun dan kapanpun, serta dapat digunakan secara mandiri. Guna pengembangan produk penelitian, saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah dapat mengembangkan modul resiliensi pada skala uji coba yang lebih luas sehingga produk modul ini dapat diproduksi secara massal kelak, dan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan produk modul resiliensi ini pada cakupan subjek penelitian yang

berbeda sehingga tidak hanya terbatas pada mahasiswa generasi Z Angkatan 2022 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma saja.

REFERENSI

- Dewinda, H. R., Fitria, L., & Wijaya, I. (2024). Peningkatan resiliensi pada siswa korban bullying melalui pelatihan dengan menggunakan modul resiliensi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 95–102.
- Fernando, F. (2022). Manfaat Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Saat Pandemi. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Kasali, R. (2017). *Strawberry Generation; Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Generasi Tangguh*.
- Kurniawan, A. (2024). Peran Person-Organization Fit dan Pemberdayaan Psikologis terhadap Totalitas Kerja generasi Z yang bekerja di Jakarta Selatan melalui variabel moderator Keseimbangan Kerja dan Hidup. *Syntax Idea*, 6(5), 2016–2028.
- Mirza, R., Hutagalung, M. U., Silalahi, L., Petrisely, W., Elvinawanty, R., & Hafni, M. (2024). Resiliensi Ditinjau Dari Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Diversita*, 10(1), 143–155.
- Nurwendah, R., & Kaloeti, D. V. S. (2023). Penyusunan Modul Pelatihan Gratitude Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas Iia Semarang. *Jurnal Empati*, 12(3), 220–225.
- Pautina, A. R., Usman, I., & Pautina, M. R. (2022). Resiliensi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo di Masa Pandemi Covid-19. *Pedagogika*, 16–23.
- Purwanti, W., & Aulia, L. A.-A. (2017). Perbedaan resiliensi antara remaja yang hidup dalam keluarga lengkap, keluarga single parent, dan remaja yang hidup di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta*

Pasuruan, 4(2), 62–70.

Saputro, B. (2017). *Manajemen penelitian pengembangan (research & development) bagi penyusun tesis dan disertasi*. Aswaja Presindo.

Simorangkir, J., Lubis, B., Nababan, M. L., Simamora, M. R., & Agustina, W. (2020). Penguatan Resiliensi Remaja Bermasalah melalui Pengembangan Materi Modul Bimbingan dan Konseling. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 96–103.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In ke-26.

Wahidah, E. Y. (2020). Resiliensi perspektif al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105–120.

Profil Gaya Belajar Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Disc

Nonsihai¹, Romiaty Romiaty², Nopi Feronika³, Susi Sukarningsi⁴

¹⁻⁴Universitas Palangka Raya

E-mail: nopiferonika@gmail.com /085252829185

Received: 18 Juli 2024

Accepted: 24 Juli 2024

Published: 1 September 2024

ABSTRAK

Gaya belajar merupakan pola pikir khusus individu dalam menerima, mengolah informasi dan mempelajari keterampilan baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran gaya belajar ditinjau dari tipe kepribadian DISC. Metodologi penelitian menggunakan penelitian survei dan menganalisisnya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tipe Kepribadian *Dominance* memiliki gaya belajar Visual sebanyak 8%, Auditory 5% dan Kinestetik 10%; (2) Tipe Kepribadian *Influence* memiliki gaya belajar Visual sebanyak 5%, Auditory 5% dan Kinestetik 8%; (3) Tipe Kepribadian *Steadiness* memiliki gaya belajar Visual sebanyak 24%, Auditory 3% dan Kinestetik 21%; (4) Tipe Kepribadian *Compliance* memiliki gaya belajar Visual sebanyak 3%, Auditory 0% dan Kinestetik 8%. Kesimpulannya adalah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling memiliki tipe kepribadian *Steadiness* sebanyak 17 orang dari 38 responden dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Artinya bahwa mereka memiliki tipe kepribadian yang sangat menyukai proses, mau tekun berusaha, loyalitas dan mampu bekerja sama secara tim. Mereka lebih mudah untuk mempelajari materi secara visual dan praktek langsung.

Kata Kunci: Gaya belajar, Tipe kepribadian

Learning Style Profile Reviewed From Disc Personality Types

ABSTRACT

Learning style is an individual's special mindset in receiving, processing information and learning new skills. The purpose of this study was to determine the description of learning styles in terms of DISC personality type. The research methodology uses survey research and analyzes it. The results of the study showed that: (1) Dominance personality type has Visual learning style as much as 8%, Auditory 5% and Kinesthetic 10%; (2) Influence personality type has Visual learning style as much as 5%, Auditory 5% and Kinesthetic 8%; (3) Steadiness personality type has Visual learning style as much as 24%, Auditory 3% and Kinesthetic 21%; (4) Compliance personality type has Visual learning style as much as 3%, Auditory 0% and Kinesthetic 8%. The conclusion is that students of the Guidance and Counseling study program have a Steadiness personality type as many as 17 people out of 38 respondents with visual and kinesthetic learning styles. This means that they have a personality type that really likes the process, willing to persevere, loyalty and able to work together in teams. They find it easier to learn material visually and through hands-on practice.

Keywords: Learning style, DISC personality types

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses kompleks di mana para pendidik harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar merujuk pada preferensi individu dalam menerima, memproses, dan mengingat informasi. Pentingnya memahami gaya belajar peserta didik sangatlah krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif (Jufri et al., 2023).

Salah satu alasan mengapa gaya belajar harus diperhatikan adalah karena setiap peserta didik memiliki kecenderungan belajar yang unik sehingga memungkinkan pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan memaksimalkan potensi belajar mereka. Selain itu, memperhatikan gaya belajar juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Ketika pendidik memadukan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, mereka cenderung merasa lebih termotivasi dan lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan membangun rasa percaya diri pada peserta didik (Lisnawati et al., 2023).

Pentingnya gaya belajar dalam proses pembelajaran peserta didik juga didukung oleh penelitian terbaru. penyesuaian metode pengajaran dengan gaya belajar individu dapat meningkatkan pemahaman konsep, retensi informasi, dan hasil akademik secara keseluruhan (Felder et al., 2002). Pentingnya memperhatikan gaya belajar juga menciptakan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan metakognitif pada peserta didik. Dengan menyadari gaya belajar mereka sendiri, peserta didik dapat belajar untuk mengatur strategi pembelajaran yang paling efektif bagi mereka. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana mereka memproses informasi dengan baik, bagaimana cara mereka

memecahkan masalah, dan bagaimana mereka mengatasi hambatan belajar.

Gaya belajar individu berdasarkan jenis tampilan informasi yang disajikan kepada siswa menjadi tiga kategori utama yaitu: 1) Gaya visual : Ini mengacu pada preferensi individu untuk memproses informasi melalui penglihatan. Individu dengan gaya belajar visual cenderung lebih suka menggunakan gambar, diagram, dan visualisasi untuk memahami materi; 2) Gaya auditory : Merupakan gaya belajar di mana individu lebih suka memperoleh informasi melalui pendengaran. Mereka cenderung lebih baik dalam memahami materi saat didengarkan, seperti melalui ceramah atau rekaman audio; dan 3) Gaya kinestetik : Ini mengacu pada preferensi individu untuk memperoleh informasi melalui gerakan, praktek, atau sentuhan. Individu dengan gaya belajar kinestetik membutuhkan interaksi fisik dengan materi, seperti melakukan eksperimen atau menggunakan bahan praktis (Yuni et al., 2023).

Gaya belajar merujuk pada pola pikir khusus yang dimiliki oleh individu dalam proses penerimaan informasi baru dan pengembangan keterampilan baru (Pahreza, 2021). Secara umum, gaya belajar sering diartikan sebagai preferensi atau karakteristik individu dalam mengumpulkan, menafsirkan, mengorganisir, merespons, dan memikirkan informasi. Berkaitan dengan karakteristik individu yang unik dalam proses pembelajaran menyiratkan bahwa gaya belajar dapat ditelaah dari tipe kepribadian seseorang. Tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi individu dalam menangkap, mengolah dan menganalisis informasi yang diterimanya.

Oleh karenanya, yang tak kalah penting untuk diperhatikan oleh pendidik adalah tipe kepribadian peserta didik. Tipe kepribadian masing-masing individu sangatlah unik, keunikannya akan mempengaruhi kemampuan mengolah informasi, gaya belajar dan lain-lain (Honesty et al., 2019).

Dalam konteks pendidikan yang efektif, pemahaman mendalam tentang tipe kepribadian peserta didik merupakan kunci utama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Kepribadian memengaruhi bagaimana peserta didik menerima informasi, berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran, dan menyerap pengetahuan. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk memahami berbagai tipe kepribadian peserta didik dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individu tersebut (Honesty et al., 2019). Pemahaman tipe kepribadian juga dapat membantu menciptakan iklim kelas yang positif dan mendukung. Dengan memahami bagaimana peserta didik berinteraksi dengan sesama dan lingkungan pembelajaran, pendidik dapat memfasilitasi kolaborasi yang efektif, membangun rasa saling menghargai, dan mengatasi konflik yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.

Penelitian terbaru juga menunjukkan pentingnya memahami tipe kepribadian dalam konteks pendidikan. Misalnya, sebuah studi Sofiah & Hikmawati (2023) menemukan bahwa pendidik yang menggunakan pendekatan diferensiasi berdasarkan tipe kepribadian peserta didik berhasil meningkatkan keterlibatan belajar dan hasil akademik mereka. Memahami tipe kepribadian peserta didik bukanlah sekadar tambahan dalam proses pembelajaran, tetapi merupakan elemen penting yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Tipe kepribadian DISC adalah salah satu kerangka kerja yang digunakan untuk memahami perilaku manusia berdasarkan empat dimensi utama: *Dominance* (Dominan), *Influence* (Pengaruh), *Steadiness* (Keteguhan), dan *Compliance* (Kepatuhan). Memahami tipe kepribadian DISC dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dalam merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan

kebutuhan dan preferensi peserta didik. Tipe kepribadian tersebut adalah sebagai berikut: 1) *Dominance* (Dominan): Individu dengan ciri-ciri kepribadian Dominan cenderung berorientasi pada hasil, memiliki keinginan untuk mengendalikan situasi, dan menyukai tantangan. Mereka biasanya memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu; 2) *Influence* (Pengaruh): Orang yang memiliki kepribadian *Influence* cenderung ekstrovert, percaya diri, dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain. Mereka senang bekerja dalam tim dan mendapatkan energi dari interaksi sosial; 3) *Steadiness* (Keteguhan): Individu dengan ciri-ciri kepribadian Keteguhan cenderung stabil, sabar, dan terorganisir. Mereka biasanya mencari stabilitas dan harmoni dalam lingkungan mereka, serta memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik; dan 4) *Compliance* (Kepatuhan): Orang yang memiliki kepribadian Kepatuhan cenderung *detail-oriented*, analitis, dan berorientasi pada tugas. Mereka senang dengan rutinitas dan memiliki standar yang tinggi terhadap diri mereka sendiri dan orang lain (Khamndiniyati, 2019).

Pemahaman tentang tipe kepribadian DISC dapat membantu pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dan strategi pembelajaran sesuai dengan preferensi belajar individu, membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik melalui komunikasi yang efektif dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan mereka, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan diakui.

METODOLOGI

Metode penelitian dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis survei. Menurut Fraenkel dan Wallen penelitian survei merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menayakannya melalui angket atau

wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dalam suatu populasi (Masykuroh et al., 2023). Sedangkan Guy mengemukakan bahwa: “A survey is an attempt to collect data from members of population in order to determine the current status of that population with respect to or more variables”. Artinya, survei merupakan penelitian yang berusaha mengumpulkan data satu atau beberapa variable yang diambil dari anggota populasi tersebut pada penelitian (Romiaty et al., 2023). Kata *current* status dalam rumusan yang dikemukakan oleh Guy tersebut mengandung pengertian bahwa survei tersebut berusaha mengetahui berbagai informasi mengenai baik sikap, pendapat, ciri-ciri, fenomena tertentu yang terjadi pada saat survei dilakukan. Langkah- langkah Penelitian Survei adalah sebagai berikut: a). Menentukan permasalahan; b). Menentukan tujuan penelitian; c). Menentukan Tipe Survei; d). Sample Design; e). Menentukan Besarnya Sampel; f). Membuat Pertanyaan dan Memilih Alat Tes Apa yang Akan Digunakan; g). Menentukan bentuk “Data Collection” Sesuai Defenisi Konseptual Alat Penelitian; h). Memproses data; i). Melakukan Analisis Data; j). Pembahasan Hasil (Maidiana, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2022 berjumlah 38 orang. Sampel di dalam penelitian ini adalah seluruh populasi, sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi. Teknik pengumpulan data berupa Tes Gaya Belajar dan Tes Kepribadian DISC. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan tes gaya belajar dan tes tipe kepribadian DISC, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel I. Persentase Tipe Kepribadian DISC dan Gaya Belajar Mahasiswa Program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Palangka Raya

No	Kepribadian DISC	Gaya Belajar	F	%
1.	<i>Dominance</i>	Visual	3	8%
2.	<i>Influence</i>	Visual	2	5%
3.	<i>Steadiness</i>	Visual	9	24%
4.	<i>Compliance</i>	Visual	1	3%
5.	<i>Dominance</i>	Auditori	2	5%
6.	<i>Influence</i>	Auditori	2	5%
7.	<i>Steadiness</i>	Auditori	1	3%
8.	<i>Dominance</i>	Kinestetik	4	10%
9.	<i>Influence</i>	Kinestetik	3	8%
10.	<i>Steadiness</i>	Kinestetik	8	21%
11.	<i>Compliance</i>	Kinestetik	3	8%
Total			38	100%

Berdasarkan tabel I Persentase Tipe Kepribadian DISC dan Gaya Belajar Mahasiswa Program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Palangka Raya adalah sebagai berikut: 1) terdapat 3 mahasiswa atau 8 % dari total responden memiliki Tipe kepribadian *Dominance* dan gaya belajar Visual; 2) terdapat 2 mahasiswa atau 5 % dari total responden memiliki Tipe kepribadian *Influence* dan gaya belajar Visual; 3) terdapat 9 mahasiswa atau 24 % dari total responden memiliki Tipe kepribadian *Steadiness* dan gaya belajar Visual; 4) terdapat 1 mahasiswa atau 3 % dari total responden memiliki Tipe kepribadian *Compliance* dan gaya belajar Visual; 5) terdapat 2 mahasiswa atau 5 % dari total responden memiliki Tipe kepribadian *Dominance* dan gaya belajar Auditori; 6) terdapat 2 mahasiswa atau 5 % dari total responden memiliki Tipe kepribadian *Influence* dan gaya belajar Auditori; 7) terdapat 1 mahasiswa atau 3 % dari total responden memiliki Tipe kepribadian *Steadiness* dan gaya belajar Auditori; 8) terdapat 3 mahasiswa atau 8 % dari total responden memiliki Tipe kepribadian

Dominance dan gaya belajar Kinestetik; 9) terdapat 3 mahasiswa atau 8 % dari total responden memiliki Tipe kepribadian *Influence* dan gaya belajar Kinestetik; 10) terdapat 3 mahasiswa atau 8 % dari total responden memiliki Tipe kepribadian *Steadiness* dan gaya belajar Kinestetik; 11) terdapat 3 mahasiswa atau 8 % dari total responden memiliki Tipe kepribadian *Compliance* dan gaya belajar Kinestetik.

Tabel II Profil Gaya Belajar ditinjau dari Tipe Kepribadian DISC

No	Tipe Kepribadian	Persentase Gaya Belajar					
		Visual		Auditory		Kinestetik	
		F	%	F	%	F	%
1.	<i>Dominance</i>	3	8%	2	5%	4	10%
2.	<i>Influence</i>	2	5%	2	5%	3	8%
3.	<i>Steadiness</i>	9	24%	1	3%	8	21%
4.	<i>Compliance</i>	1	3%	4	0%	3	8%

Berdasarkan tabel II profil gaya belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling ditinjau dari tipe kepribadian DISC diketahui bahwa:

1. Tipe Kepribadian *Dominance* memiliki gaya belajar Visual sebanyak 8%, Auditory 5% dan Kinestetik 10%
2. Tipe Kepribadian *Influence* memiliki gaya belajar Visual sebanyak 5%, Auditory 5% dan Kinestetik 8%
3. Tipe Kepribadian *Steadiness* memiliki gaya belajar Visual sebanyak 24%, Auditory 3% dan Kinestetik 21%
4. Tipe Kepribadian *Compliance* memiliki gaya belajar Visual sebanyak 3%, Auditory 0% dan Kinestetik 8%

Pendidikan merupakan upaya untuk dapat mengoptimalkan potensi peserta didik. Pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik akan menjadi dukungan kongkrit bagi peserta didik. Pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi pada

peserta didik untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Farid et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada keunikan masing-masing peserta didik, salah satunya adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan pola berpikir khusus seseorang dalam mempelajari sesuatu (Pahreza, 2021). Oleh karenanya masing-masing individu akan berbeda (unik) sesuai dengan tipe kepribadiannya.

Berdasarkan pada hasil penelitian pada mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Palangka Raya diketahui bahwa:

- 1) Tipe Kepribadian *Dominance* memiliki gaya belajar Visual sebanyak 8%, Auditory 5% dan Kinestetik 10% Tipe kepribadian *Dominance* adalah individu yang memiliki kemauan keras, percaya diri dan berpendirian. Memiliki sifat fokus pada tujuan, tegas dalam membuat keputusan, cepat menyelesaikan pekerjaan. Individu dengan tipe kepribadian *Dominance* lebih menyukai pembelajaran yang berorientasi pada masalah, penekannannya pada aplikasi praktis dan konsep yang dipelajari. Berdasarkan data gaya belajar yang paling tinggi dari tipe kepribadian *Dominance* adalah gaya belajar kinestetik yaitu sebesar 10% (4 orang dari 38 responden) dan yang kedua adalah gaya belajar visual sebesar 8% (3 orang dari 38 responden) Gaya belajar kinestetik lebih menekankan pada praktik langsung dalam mempelajari dan memahami materi, dal ini sejalan dengan tipe kepribadian *Dominance* yang lebih menekankan pada aplikasi praktis. Sedangkan gaya belajar visual lebih menekankan pada ilustrasi gambar dan membaca instruksi secara langsung dan hal ini juga dipengaruhi oleh tipe kepribadian *Dominance* yang lebih menyukai mempelajari suatu materi secara mandiri melalui visual. Tipe kepribadian *Dominance* hanya memiliki 5% (2

- orang dari 38 responden) yang memiliki gaya belajar auditory yang lebih menekankan pada mendengarkan penjelasan atau instruksi dari orang lain.
- 2). Tipe Kepribadian *Influence* memiliki gaya belajar Visual sebanyak 5%, Auditory 5% dan Kinestetik 8%. Tipe kepribadian *Influence* adalah tipe kepribadian yang cenderung memberikan pengaruh pada orang lain. Lebih memilih pembelajaran yang interaktif dan sosial, menikmati diskusi kelompok, proyek kolaboratif dan berbagi ide dengan orang lain. Berdasarkan data tipe kepribadian *Influence* memiliki data tertinggi di gaya belajar kinestetik sebesar 8% (3 orang dari 38 responden), hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian *Influence* yang lebih senang bersosialisasi akan lebih mudah mempelajari sesuatu dengan cara melihat praktek langsung dilapangan daripada hanya membaca ataupun mendengarkan materi.
- 3). Tipe Kepribadian *Steadiness* memiliki gaya belajar Visual sebanyak 24%, Auditory 3% dan Kinestetik 21%. Tipe kepribadian *Steadiness* adalah individu yang memilih pembelajaran yang terstruktur dan konsisten, individu ini juga menghargai proses kerja serta loyalitas, memperhatikan kebutuhan tim. Berdasarkan data tipe kepribadian *Steadiness* memiliki gaya belajar visual sebanyak 24% dan gaya belajar kinestetik sebesar 21%. Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian *Steadiness* lebih memilih cara belajar visual yang menyukai ilustrasi, diagram dan membaca instruksi secara visual karena lebih menyukai pembelajaran yang terstruktur dan konsisten. Tipe kepribadian ini memiliki ketekunan yang baik untuk mempelajari materi secara visual. Selain gaya belajar visual, tipe kepribadian *Steadiness* juga akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang dipraktekan secara langsung, setelah mempelajari materi maka akan lebih mudah dipahami bila
- langsung dipraktekan karena mereka lebih menyukai belajar yang terstruktur yang memiliki tahapan-tahapan yang jelas.
- 4). Tipe Kepribadian *Compliance* memiliki gaya belajar Visual sebanyak 3%, Auditory 0% dan Kinestetik 8%. Tipe kepribadian *Compliance* adalah individu yang suka bekerja dan membuat rencana analitis. Memiliki kemampuan yang baik dalam berpikir jernih dan menganalisis sesuatu, senang dengan penelitian mandiri, memberikan prosedur yang jelas saat memberikan tugas. Berdasarkan data tipe kepribadian *Compliance* memiliki gaya belajar kinestetik sebesar 8% (3 orang dari 38 responden) dan visual sebesar 3% (1 orang dari 38 responden). Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian *Compliance* yang senang bekerja, melakukan analisis dan melakukan penelitian akan lebih mudah mempelajari sesuatu dengan cara mempraktekannya secara langsung dan juga lebih menyukai belajar secara mandiri melalui ilustrasi atau data-data secara visual. Tipe kepribadian akan mempengaruhi kemampuan mengolah informasi, gaya belajar dan lain-lain (Honesty et al., 2019). Tipe kepribadian individu yang unik akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengolah, menerima dan mempelajari materi dan keterampilan baru.

KESIMPULAN

Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling memiliki tipe kepribadian *Steadiness* sebanyak 17 orang dari 38 responden dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Artinya bahwa mereka memiliki tipe kepribadian yang sangat menyukai proses, mau tekun berusaha, loyalitas dan mampu bekerja sama secara tim. Mereka lebih mudah untuk mempelajari materi secara visual dan praktek langsung. Penelitian ini terbatas hanya pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Palangka Raya, dan dapat dilanjutkan dengan penelitian pada peserta didik tingkat

SMA sehingga dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan gaya belajar dan tipe kepribadian peserta didik.

REFERENSI

- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10212>
- Felder, R., education, L. S.-E., & 1988, undefined. (2002). Learning and teaching styles in engineering education. *Community.Canvaslms.ComRM Felder, LK Silverman Engineering Education, 1988*community.Canvaslms.Com*.
- Honesty, C., Asrori, M., Program, P., Bimbingan, S., Fkip, K., & Pontianak, U. (2019). Hubungan tipe kepribadian dengan gaya belajar peserta didik kelas VIII SMPN 16 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/30940>
- Jufri, A., Asri, W., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif*.
- Khamndiniyati, N. (2019). Hubungan Konflik Peran Ganda dan Tipe Kepribadian DISC terhadap Sindrom Kelelahan (Burnout). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 47–56.
- Lisnawati, L., Kuntari, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi. *AS-SABIQUN*, 5(6), 1677–1693. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i6.4086>
- Maidiana, M. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.52121/ALACRITY.V1I2.23>
- Masykuroh, A., Husnani, H., & Ihsanul, A. (2023). Pelatihan Membuat Sabun Transparan Bunga Telang Anggota PKK Desa PAL IX Sungai Kakap Kubu Raya. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 148. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v2i4.409>
- Pahreza, M. (2021). Gaya belajar siswa di masa pandemi pada anak yang bermukim di lingkungan Pasar Puntun Kota Palangka Raya. *Digilib.lain-Palangka.ac.id*.
- Romiaty, R., Suriatie, M., Karuniaty Sangalang, O., & Feronika, N. (2023). Profil Kompetensi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru Bimbingan Dan Konseling. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8, 37–50. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/2182>
- Sofiah, H., & Hikmawati, N. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia : (Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD). *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 49–60. <https://doi.org/10.52185/ABUYAVOLI.ISS2Y2023354>
- Yuni, Y., Wayoan, K. K., Saputra, M. G., & Id, Y. A. (2023). Asosiasi Gaya Belajar De Porter & Hernacki dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Ebook.Umpwr.Ac.IdY Yuni, KK Wayoan, MG SaputraJurnal Inovasi Pendidikan Matematika (JIPM), 2023*ebook.Umpwr.Ac.Id*, 5(2), 96–106. <https://ebook.umpwr.ac.id/index.php/jipm/article/view/4928>

Analisis Kebutuhan Media BK Pada Remaja SMA dalam Mencegah Pelecehan Seksual *Child Grooming*

Wahyu Kurniati Wahid¹, Suciani Latif², Abdullah Siring³

¹⁻³Universitas Negeri Makassar
E-mail: wkurniati22@gmail.com

Received: 22 Juli 2024

Accepted: 15 Agustus 2024

Published: 1 September 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan media bimbingan dan konseling (BK) dalam mencegah pelecehan seksual *child grooming* di kalangan siswa SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD). Subjek penelitian melibatkan 81 siswa kelas X yang dipilih secara acak dan untuk sesi wawancara dilakukan bersama dua guru BK dan lima orang siswa. Data kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola kebutuhan siswa, sementara data wawancara dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan bantuan aplikasi NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media E-Book dan proyek atau simulasi sangat dibutuhkan oleh siswa, memberikan fleksibilitas dan pengalaman praktis dalam pembelajaran. Selain itu, metode interaktif seperti karyawisata dan talkshow juga mendapatkan apresiasi tinggi dari siswa. Dengan demikian, penggunaan media digital yang interaktif seperti E-Book dalam layanan BK dapat secara efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pencegahan kasus pelecehan seksual seperti *child grooming*.

Kata kunci: *child grooming*; *e-book*; pencegahan kekerasan seksual

Needs Analysis of Media Counseling for High School Adolescents in Preventing Child Grooming Sexual Abuse

ABSTRACT

This study aims to identify the needs of guidance and counseling (BK) media in preventing child grooming sexual harassment among high school students. The research method used was survey, with data collection techniques in the form of questionnaires and interviews in the form of Focus Group Discussion (FGD). The research subjects involved 81 randomly selected grade X students and the interview sessions were conducted with two counseling teachers and five students. Questionnaire data was analyzed descriptively to identify patterns of student needs, while interview data was analyzed using the thematic analysis method with the help of the NVivo application. The results showed that E-Book media and projects or simulations are highly needed by students, providing flexibility and practical experience in learning. In addition, interactive methods such as field trips and talk shows also received high appreciation from students. Thus, the use of interactive digital media such as E-Books in counseling services can effectively increase students' understanding and awareness regarding the prevention of sexual abuse cases such as child grooming.

Keywords: *child grooming*; *e-book*; *sexual abuse prevention*; *educational technology*;

PENDAHULUAN

Anak sering kali dijadikan korban sasaran perilaku jahat orang dewasa, salah satunya adalah pelecehan seksual. Anak sangat rentan menjadi korban pelecehan seksual karena dianggap sebagai pribadi yang lemah dan mudah dipengaruhi serta dimanipulasi. Menurut Maulana et al (2022), perkembangan kognitif pada sistem moral anak masih belum berkembang dengan sempurna sehingga mudah untuk dibujuk rayu.

Pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan pergaulan anak, baik secara langsung maupun online. Selain itu, pelecehan seksual tidak memandang gender, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun demikian, anak perempuan lebih sering menjadi target pelecehan seksual dibandingkan anak laki-laki. Sundari et al (2023) menyatakan bahwa wanita dan anak perempuan masih lebih sering menjadi target pelecehan seksual dibanding laki-laki.

Salah satu bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh anak perempuan adalah *child grooming*. Pelaku *child grooming* akan membangun hubungan emosional yang akrab dan mengambil kepercayaan anak, bahkan dengan orang terdekat anak, sebelum melancarkan aksinya untuk memanipulasi, mengeksploitasi, bahkan melecehkan anak demi memenuhi keinginan seksualnya (Merdian et al., 2013). Bentuk perilaku *grooming* sering kali dilakukan dengan membentuk suatu ikatan, memberikan hadiah, dan juga memberikan pengaruh psikologis dengan tujuan mempersiapkan anak agar lebih menerima tindakan pelecehan tersebut (Pratama et al., 2023).

Child grooming sering kali dianggap hal biasa oleh korban, bahkan mereka tidak menyadari bahwa

mereka telah masuk ke dalam perangkap pelaku. Hal ini terjadi karena pelaku *child grooming* mendekati korbannya secara bertahap, mulai dari memilah korban, mendapatkan akses anak, membangun kepercayaan, membicarakan konten seksual, hingga melakukan kontak fisik. Proses ini membutuhkan waktu dan keterampilan *interpersonal* pelaku untuk memikat korbannya sehingga mudah diajak bekerja sama (Andaru, 2021).

Seiring berkembangnya zaman, *child grooming* tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui media sosial dan game online via *chatroom* yang saat ini marak diakses anak-anak (Cockbain & Olver, 2019). Tindakan ini dapat memberikan dampak negatif bagi anak, mulai dari perasaan rendah diri, tidak semangat menjalani aktivitas, trauma, hingga kehamilan yang tidak diinginkan (Ratnasari & Solehuddin, 2022). Tercatat bahwa pada tahun 2018 terdapat 31 kasus yang menimpa anak di bawah umur, tahun 2019 terdapat 18 kasus, tahun 2020 terdapat 15 kasus, tahun 2021 terdapat 14 kasus, tahun 2022 terdapat 7 kasus, dan pada periode Januari-April 2023 terdapat 4 kasus. Selain itu, berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2021 terdapat 859 kasus *child grooming* di Indonesia (Dilla & Ufran, 2023).

Pengertian Pelecehan seksual menurut Thamrin & Farid adalah segala bentuk ancaman dan pemaksaan seksual baik secara agresif maupun pasif (Yuwono, 2018). Menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) dalam merupakan hubungan antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua, di mana anak tersebut digunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Maka Pelecehan seksual pada anak dapat diartikan sebagai segala bentuk ancaman dan pemaksaan seksual yang

dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku baik secara agresif maupun pasif. Dalam banyak kejadian, kasus kekerasan anak sering kali tidak dilaporkan, cenderung dirahasiakan dan jarang dibicarakan utamanya pada korban karena dianggap hal tersebut merupakan sebuah aib yang harus disembunyikan atau korban takut dengan ancaman pelaku (Ningsih, 2018).

Child grooming menurut Lase (2022) merupakan pelecehan seksual yang dilakukan pada anak dengan cara mendekati, merayu, memanipulasi, mengeksploitasi, dan mengontrol anak dengan cara menjalin hubungan emosional agar anak dapat bergantung dan patuh kepada korban guna mendapatkan kontak seksual. Sedangkan menurut Yoku (2022) tindakan *child grooming* merupakan Tindakan Pelecehan seksual yang menjadikan anak sebagai sasarannya dengan cara membangun hubungan dan juga kepercayaan kepada korban agar mendapatkan kepuasan seksual.

Menurut Hawa et al ((2020), *child grooming* melibatkan beberapa tahapan yang dilakukan oleh pelaku untuk memanipulasi dan mengeksploitasi anak. Tahap pertama adalah pengembangan kepercayaan secara menipu (*Deceptive trust development*), di mana pelaku membangun kepercayaan dengan anak melalui pertukaran informasi mengenai hal-hal yang disukai atau tidak disukai oleh anak. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang korban, sehingga pelaku dapat lebih mudah memanipulasi mereka.

Tahap kedua, yang disebut *grooming*, tahap ini melibatkan pelaku yang merawat dan memikat korban secara komunikatif. Pada tahap ini, korban mulai mempercayai pelaku dan menjadi lebih dekat secara emosional, sementara secara perlahan menjauh dari teman dan keluarga. Pelaku

menggunakan berbagai taktik untuk membuat korban merasa nyaman dan aman, termasuk memberikan hadiah dan perhatian khusus. Winters dan Jeglic (2017) menjelaskan bahwa pelaku sering memilih korban berdasarkan karakteristik fisik dan kerentanan psikologis, seperti rendahnya kepercayaan diri dan situasi keluarga yang tidak stabil.

Tahap terakhir adalah pelaku mulai melakukan kontak fisik secara bertahap. Kontak ini dimulai dari sentuhan yang tampaknya tidak disengaja dan secara bertahap meningkat menjadi sentuhan pada bagian tubuh yang lebih intim. Tahap ini dilakukan untuk membiasakan anak dengan sentuhan fisik sehingga mereka menjadi kurang peka terhadap tanda-tanda pelecehan. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa pelaku *child grooming* menggunakan pendekatan bertahap dan manipulatif untuk mencapai tujuan mereka, sehingga sangat penting untuk mengembangkan inovasi yang dapat mendeteksi dan mencegah perilaku ini sebelum terjadi.

Menurut Jeglic et al (2023) faktor terjadinya *child grooming* pada seorang anak di antaranya adalah kurangnya pendidikan seksual baik di keluarga maupun sekolah, kurangnya pengawasan dari orang tua terutama dalam penggunaan media sosial, rendahnya harga diri anak (*self-esteem*), perasaan terisolasi (Caprioli & Crenshaw, 2017), dan keinginan anak untuk mendapatkan sosok figur yang menyanjungi dan memberikan perhatian. Terlebih lagi, ada paham yang muncul di kalangan anak remaja bahwa memiliki hubungan romantis dengan orang yang rentang usianya lebih tua adalah hal yang luar biasa.

Berdasarkan penjelasan dan kajian literatur yang dipaparkan di atas, maka penting untuk mengkaji kebutuhan para remaja SMA masa kini terkait bentuk media BK yang mengakomodasi upaya pencegahan

pelecehan seksual *child grooming*. Sebagaimana yang ditekankan oleh Aswar et al. (2022) tentang pentingnya melakukan analisis kebutuhan untuk pengembangan layanan bimbingan dan konseling bagi guru BK di sekolah. Penelitian ini dapat memberi gambaran tentang bagaimana bentuk-bentuk kebutuhan media BK yang diinginkan oleh remaja sekarang ini tentang konten atau materi *child grooming*. Sehingga, dapat ditindaklanjuti dalam berbagai bentuk penelitian lanjutan yang bermanfaat untuk topik-topik terkait.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa SMA akan layanan bimbingan dan konseling (BK) dalam mencegah pelecehan seksual, khususnya *child grooming*. Penelitian dilakukan di salah satu SMA yang menjadi lokasi penelitian dengan melibatkan siswa dan guru BK sebagai subjek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan Wawancara dalam bentuk FGD. Untuk memperoleh data mengenai bentuk media yang dibutuhkan siswa dalam layanan BK, maka dilakukan adaptasi terhadap kuesioner yang dikembangkan oleh Nur, Saman, & Buchori (2024) yang merupakan kuesioner analisis kebutuhan media layanan BK untuk remaja SMA. Kuesioner ini kemudian dibagikan kepada 81 siswa kelas X yang dipilih secara acak.

Selanjutnya, untuk memperdalam temuan dari hasil kuesioner maka dilakukan sesi wawancara dalam bentuk FGD bersama dua guru BK dan lima orang siswa untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai model atau bentuk media yang dibutuhkan siswa SMA dalam memahami lebih jauh tentang

tindakan pencegahan pelecehan seksual, khususnya *child grooming*.

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola atau tren kebutuhan siswa akan bentuk media yang mereka inginkan. Setelah menemukan pola kebutuhan yang dominan, maka pola tersebut diangkat sebagai topik dalam wawancara yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan bantuan aplikasi NVivo untuk menganalisis tema utama dan model komparasi yang dominan dalam wawancara FGD terkait kebutuhan media layanan BK dalam mencegah pelecehan seksual, khususnya *child grooming*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen kebutuhan merupakan elemen penting dalam merancang layanan bimbingan dan konseling di sekolah, karena memberikan gambaran mengenai urgensi pelaksanaan, signifikansi, serta permasalahan utama yang dihadapi. Survei dilakukan di salah satu SMA yang menjadi lokasi penelitian menggunakan kuesioner dan wawancara, baik kepada siswa maupun guru BK.

Berikut hasil tabulasi data kuesioner kebutuhan media layanan BK yang dibutuhkan oleh siswa dalam memahami materi pencegahan tindakan pelecehan seksual, khususnya *child grooming*:

Tabel 1. Profil Kebutuhan Media BK Siswa

No	Item	Hasil
1	Video Animasi Bimbingan	2,4
2	Presentasi Materi oleh Guru BK	1,8
3	Talkshow	3,1
4	Ceramah	1,9
5	Infografis	2,8
6	Media Sosial	2,8
7	E-Book	4,0
8	Karyawisata	3,7

No	Item	Hasil
9	Proyek atau Simulasi	3,9
10	Platform E-Learning	3,1

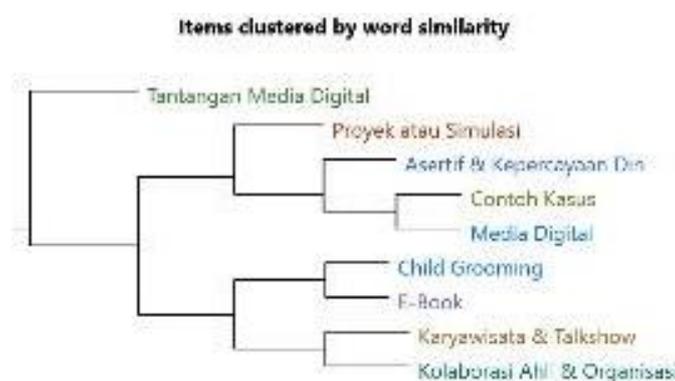
E-Book dan proyek atau simulasi mendapatkan skor tertinggi, masing-masing 4,0 dan 3,9, menunjukkan bahwa siswa sangat menyukai metode pembelajaran yang memberikan fleksibilitas dan pengalaman praktis. E-Book memberikan kemudahan akses untuk belajar mandiri dengan kedalaman informasi yang memadai, sementara proyek atau simulasi memungkinkan siswa untuk mempraktikkan pengetahuan mereka dalam konteks yang nyata, memperkuat pembelajaran mereka melalui pengalaman langsung.

Karyawisata dan talkshow juga mendapatkan skor tinggi, masing-masing 3,7 dan 3,1. Karyawisata memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran kontekstual, mengaitkan teori dengan praktik di lapangan. Talkshow menawarkan diskusi yang dinamis dan interaktif, di mana siswa dapat berpartisipasi dalam dialog yang bervariasi dan memperoleh wawasan dari berbagai sudut pandang.

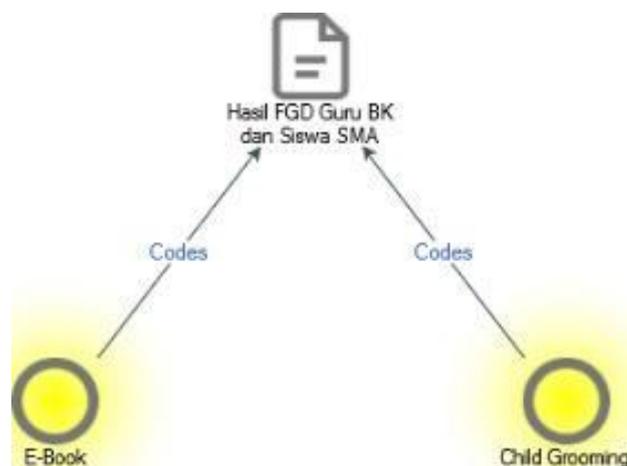
Metode seperti ceramah dan presentasi oleh guru BK mendapatkan skor yang lebih rendah, 1,9 dan 1,8, mengindikasikan bahwa siswa mungkin merasa pendekatan ini kurang menarik dibandingkan dengan metode yang lebih partisipatif dan interaktif. Media seperti video animasi, dengan skor 2,4, menunjukkan bahwa penyajian visual bisa menjadi cara efektif untuk menyampaikan materi, tetapi mungkin memerlukan lebih banyak elemen interaktif untuk meningkatkan keterlibatan.

Hasil survei ini menunjukkan bahwa dengan mengadopsi media yang lebih interaktif dan fleksibel, sekolah dapat menciptakan program bimbingan dan konseling yang lebih efektif dalam mencegah

pelecehan seksual, khususnya child grooming. Penggunaan E-Book, proyek atau simulasi, dan karyawisata dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa, membantu mereka mengenali tanda-tanda bahaya dan cara melaporkan situasi yang mengancam. Dengan mengintegrasikan media yang bervariasi dan sesuai dengan preferensi siswa, sekolah dapat memastikan informasi disampaikan dengan cara yang paling berdampak, meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi risiko pelecehan seksual.



Gambar 1. Diagram Analisis Tematik NVivo



Gambar 2. Model Komparasi Tematik NVivo

Analisis data kualitatif dari wawancara berbentuk *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan dua guru BK dan lima siswa menghasilkan beberapa temuan penting yang divisualisasikan dalam

dua diagram. Gambar pertama, diagram perbandingan, mengungkapkan hubungan antara dua tema utama yaitu "E-Book" dan "*Child Grooming*". Dalam diagram ini, terlihat bahwa dokumen "Hasil FGD Guru BK dan Siswa SMA" memiliki hubungan tematik dengan kedua tema tersebut melalui kode-kode yang relevan. Tema "E-Book" berfokus pada penggunaan media digital sebagai alat edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang isu *child grooming*, sedangkan tema "*Child Grooming*" membahas modus operandi pelaku pelecehan seksual yang menggunakan pendekatan persuasif. Koneksi ini menunjukkan bahwa kedua tema tersebut saling terkait dalam konteks edukasi dan pencegahan *child grooming*.

Gambar kedua, diagram klusterisasi berdasarkan kemiripan kata, menunjukkan pengelompokan topik-topik yang sering muncul dalam hasil FGD. Beberapa klaster yang terlihat mencakup "Tantangan Media Digital", "Proyek atau Simulasi", "Asertif & Kepercayaan Diri", dan lainnya. Tantangan Media Digital mencakup isu akses dan kualitas konten, sedangkan Proyek atau Simulasi dinilai kurang relevan untuk isu sensitif seperti *child grooming*. Topik Asertif & Kepercayaan Diri menekankan pentingnya keterampilan siswa dalam menghadapi situasi berbahaya. Media Digital dan E-Book diakui sebagai solusi efektif untuk edukasi, sedangkan metode seperti karyawisata dan talkshow dianggap kurang relevan untuk isu *child grooming*.

Dari bahasan tersebut kita dapat mengetahui bahwa penggunaan E-Book sebagai media digital memiliki potensi besar untuk dijadikan alat edukasi dalam pencegahan *child grooming*. Analisis tematik menunjukkan kebutuhan akan konten interaktif dan informatif, serta kolaborasi dengan para ahli untuk memastikan informasi selalu *up-to-date* dan akurat. Meskipun metode seperti proyek, simulasi, dan

karyawisata kurang relevan, mereka masih dapat dipertimbangkan dalam konteks pembelajaran yang berbeda, asalkan disesuaikan dengan sensitivitas materi yang dibahas.

E-book memainkan peran penting dalam implementasi pendidikan modern dengan mengubah praktik pembelajaran melalui teknologi digital yang inovatif. Mereka menawarkan manfaat penghematan biaya, terutama bagi siswa yang kurang beruntung secara finansial, menjembatani kesenjangan pendidikan dan memastikan akses yang sama ke sumber ilmu pengetahuan (Cintiaraa et al., 2023). E-book meningkatkan efisiensi pembelajaran mandiri dan kualitas pendidikan, melengkapi metode pembelajaran tradisional dengan kapasitas informasi yang lebih besar dan kemudahan dalam penggunaannya (Zulpukarova et al., 2022). Penelitian telah banyak menyoroti tentang ragam upaya adopsi terhadap e-book secara global, hal ini menekankan perlunya kolaborasi secara luas untuk memfasilitasi penggunaannya serta mengatasi berbagai tantangan dalam pemanfaatan e-book (Tlili et al., 2024).

E-book memainkan peran penting dalam menyediakan materi bimbingan berbasis digital bagi siswa, hal ini untuk membantu penyebaran materi bimbingan dan konseling secara lebih baik (Aswar et al., 2023). Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK di sekolah perlu menggunakan E-Book sebagai alternatif media BK yang mampu menjangkau siswa tanpa harus masuk ke kelas secara langsung. Dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di kalangan remaja SMA, pemanfaatan E-Book akan sangat membantu guru BK. Lebih khusus lagi dalam kasus pencegahan *child grooming*, media seperti E-Book ternyata sangat dibutuhkan untuk menjadi sumber informasi bagi siswa dalam memahami situasi-situasi rumit mengenai *child grooming* saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media digital, khususnya E-Book, sangat dibutuhkan oleh siswa SMA sebagai sarana edukasi dalam memahami dan mencegah *child grooming*. E-Book menawarkan fleksibilitas dan kemudahan akses, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mendalam. Selain itu, metode pembelajaran interaktif seperti proyek atau simulasi, karyawisata, dan talkshow juga disukai siswa karena memberikan pengalaman praktis dan wawasan yang bervariasi. Integrasi media yang bervariasi dalam layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi risiko pelecehan seksual.

REFERENSI

- Andaru, I. P. N. (2021). Cyber child grooming as a form of online gender-based violence in the pandemic era. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 41–51.
- Aswar, A., Anas, M., Amirullah, M., & Harum, A. (2023). Sosialisasi Pengembangan Modul Mata Kuliah Berbasis Digital Kepada Mahasiswa Baru. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 112–129.
- Aswar, A., Nur, E. W., Amirullah, M., & Fitriana, F. (2022). Construction of Tudang Sipulung as A Group Counseling Strategy for Bugis Adolescents in The Perspective of KIPAS Counseling Model. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 7(3), 123–137.
<https://doi.org/10.17977/um001v7i32022p123-137>
- Caprioli, S., & Crenshaw, D. A. (2017). The culture of silencing child victims of sexual abuse: Implications for child witnesses in court. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(1), 10–25.
- Cintiaraa, D. A., Syahada, A. A., & Majdudin, F. N. (2023). Relevansi Open Educational Resources (E-Book) dalam Penghematan Finansial Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(1), 384–392.
- Cockbain, E., & Olver, K. (2019). Child trafficking: characteristics, complexities, and challenges. In *Child abuse and neglect* (pp. 95–116). Elsevier.
- Dilla, N. R., & Ufran, U. (2023). Efektivitas Penanggulangan Tindak Pidana Child Grooming di Indonesia. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 383–388.
- Hawa, E., Amelia, F. L., Rizky, A. S., Mufidah, N. L., Mukhsan, M. A., Jazuli, M. I., & Aziz, F. (2020). The Role of Information Technology Education in Preventing Child Grooming on Social Media. *Proceedings of The ICECRS*, 8.
- Ismantoro Dwi Yuwono, S. H. (2018). *Penerapan hukum Dalam kasus kekerasan Seksual terhadap Anak*. MediaPressindo.
- Jeglic, E. L., Winters, G. M., & Johnson, B. N. (2023). Identification of red flag child sexual grooming behaviors. *Child Abuse & Neglect*, 136, 105998.
- Juitan Lase, F., Weltya, G., Sarinita, I., & Nerissa, A. (2022). Edukasi bahaya child grooming kepada anak di bawah umur. *Comunita Servizio*, 3, 927–942.
- Maulana, R. F., Supriadi, O. A., & Suprayogi, B. M. (2022). Perancangan Buku Ilustrasi Tentang Online Child Grooming Untuk Anak Usia 13-15 Tahun Di Kota Bandung. *EProceedings of Art & Design*, 9(5).
- Merdian, H. L., Curtis, C., Thakker, J., Wilson, N., & Boer, D. P. (2013). The three dimensions of online child pornography offending. *Journal of Sexual Aggression*, 19(1), 121–132.
- Ningsih, S. H. E. S. B. (2018). Kekerasan seksual pada

- anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 4(2), 267040.
- Nur, E. W., Saman, A., & Buchori, S. (2024). Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan Karier Wirausaha dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(1), 45–60.
- Pratama, M. A., Mutmainnah, F., Febrianti, S., & Nurlaelah, N. (2023). Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Ratnasari, D., & Solehuddin, M. (2022). Bimbingan dan konseling bermain pendekatan client centered sebagai upaya preventif tindakan kejahatan seksual child grooming pada anak. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 18–32.
- Sundari, M. A., Pane, R., & Rohani, R. (2023). Data Mining Clustering Korban Kejahatan Pelecehan Seksual dengan Kekerasan Berdasarkan Provinsi Menggunakan Metode AHC. *Building of Informatics, Technology and Science (BITS)*, 5(1), 364–375.
- Tlili, A., Zhao, J., Yang, K., Wang, Y., Bozkurt, A., Huang, R., Bonk, C. J., & Ashraf, M. A. (2024). Going beyond books to using e-books in education: a systematic literature review of empirical studies. *Interactive Learning Environments*, 32(5), 2207–2231.
- Winters, G. M., & Jeglic, E. L. (2017). Stages of sexual grooming: Recognizing potentially predatory behaviors of child molesters. *Deviant Behavior*, 38(6), 724–733.
- Yoku, M. S. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Child Cyber Grooming Dalam Kejahatan Seksual. *LAW Proscientist: Journal of Law*

Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Etika Berbicara Siswa

Rusviani Alfaria Christin¹, Oktamia Karuniaty Sangalang² & Herda Fitri Br Ginting³

¹⁻³ Universitas Palangka Raya

e-mail: alfariachristin@gmail.com

Received: 8 Agustus 2024

Accepted: 3 September 2024

Published: 6 September 2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman etika berbicara dengan diberikannya Bimbingan Kelompok menggunakan Teknik Sociodrama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimental dengan desain “one group pretest-posttest design”, Sampel pada penelitian dari kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 2 Palangka Raya yang berjumlah 6 siswa sebagai sampel dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil deskriptif sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama, presentase rata-rata pemahaman tentang etika berbicara sebesar 34,16%. Hasil deskriptif pemahaman tentang etika berbicara rendah, sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama, persentase rata-rata sebesar 42,83% masuk dalam klasifikasi tinggi. Diketahui t hitung $-14.100 > t$ tabel $-4,032$ dengan menggunakan uji paired sampel t test. Maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa “layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama dapat meningkatkan pemahaman tentang etika berbicara siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Palangka Raya”.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik Sociodrama, Etika Berbicara

Group Guidance with Sociodrama Technique to Improve Students' Understanding of Speaking Ethics

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the understanding of speaking ethics by giving Group Guidance using Sociodrama Technique. This research uses experimental quantitative method with the design of “one group pretest-posttest design”, the sample in the research from class XI MIPA 4 SMA Negeri 2 Palangka Raya which amounted to 6 students as samples with purposive sampling technique. Based on the research results, it is known that the descriptive results before being given group guidance services with sociodrama techniques, the average percentage of understanding of speaking ethics is 34.16%. Descriptive results of understanding of speaking ethics are low, after being given group guidance services with sociodrama techniques, the average percentage of 42.83% is included in the high classification. It is known that t count $-14.100 > t$ table -4.032 using the paired sample t test. Then the H_0 hypothesis is rejected and H_a is accepted. This shows that “group guidance services with sociodrama techniques can improve understanding of speaking ethics of students in class XI MIPA SMA Negeri 2 Palangka Raya”.

Keyword : Group Guidance, Sociodrama Techniques, Speaking Ethics

PENDAHULUAN

Persoalan kemanusiaan pada umumnya, di mana pun orang berada, moral dan kesopanan pasti berperan sebagai aturan perilaku baik dan buruk dalam bergaul dan bekerja sama satu sama lain. Generasi muda yang penting bagi masyarakat pada umumnya juga perlu melakukan aturan-aturan agar kerjasama antar remaja dapat berjalan dengan baik sesuai dengan standar daerah setempat atau sesuai dengan standar agama yang dianutnya, sehingga terhindar dari pergaulan yang tidak baik dan buruk sesuai standar area setempat dan standar yang ketat. Berbicara atau bertutur kata merupakan suatu tindakan yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia. Namun saat ini wacana yang digunakan masyarakat masih kurang ramah, oleh karena itu ketika berbicara masyarakat perlu memanfaatkan moral dan adat istiadat (Priambudi, 2021).

Etika berbicara sopan dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan terutama untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Etika merupakan cerminan mendasar dan obyektif atas sifat-sifat dan standar-standar yang menentukan dan diwujudkan dalam cara pandang dan standar perilaku keberadaan manusia, baik sebagai manusia maupun kelompok. Berbicara secara keseluruhan dapat diartikan sebagai penyampaian maksud (pikiran, pertimbangan, isi hati) kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksudnya dapat ditangkap oleh orang lain (Priambudi, 2021).

Ada beberapa petunjuk yang dapat digunakan dengan cara berbicara baik : (a) berbicara harus menatap lawan bicara, (b) suara harus terdengar jelas (c) gunakan tata bahasa yang baik, (d) jangan menggunakan nada suara yang tinggi, (e) pembicaraan mudah dimengerti, (f) tidak menghargai sikap positif, (g) jangan selalu merasa paling benar. Berbicara yang baik dan tepat ketika berada dalam lingkungan sekolah memiliki dampak positif bagi siswa dapat saling menghargai bila berbicara (Fadlia. W.T. Ali, 2022).

Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri dalam (Priambudi, 2021). Didalam bimbingan kelompok mengandung unsur dinamika kelompok atau kehidupan kelompok. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik secara mendalam akan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, keaktifan dan sikap saling menghormati dan yang menunjang diwujudkan dalam tingkah laku yang lebih efektif. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Oktavia & Nursalim, 2017). Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa (Erlangga, 2018).

Teknik sosiodrama adalah permainan peran yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia (Kurniawan & Pranowo, 2018). Sosiodrama adalah permainan peran yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia (Sari, 2013). Dapat disimpulkan bahwa sosiodrama merupakan kegiatan bimbingan kelompok yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah konflik-konflik sosial.

Rendahnya pemahaman etika berbicara juga terjadi di SMAN 2 Palangka Raya, ada beberapa siswa yang cara berperilakunya kurang memperhatikan

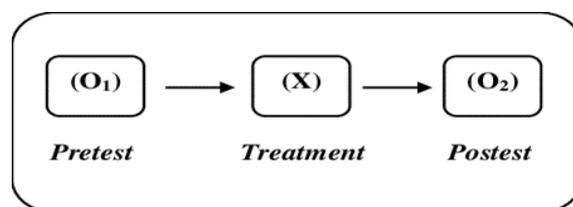
berbicara moral. Dari sedikit siswa kelas XI MIPA 4, dari 45 siswa yang ada di kelas tersebut. Tata krama tidak sopan yang terjadi di kelas tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang main-main dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas ketika saya beberapa kali masuk ke kelasnya, berbicara tidak sopan kepada teman dan melontarkan kata-kata kotor yang tidak pantas diucapkan di lingkungan sekolah, mengejek teman dengan kata-kata kotor. Mereka juga menggunakan kata-kata kotor karena mereka yakin itu hanya gurauan dan gurauan. Contoh perilaku bicara yang tidak baik antara lain memanggil teman dengan sebutan anjing, asu, metu, dan nama makhluk lainnya.

Pemilihan penggunaan teknik sosiodrama didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial yaitu etika berbicara siswa yang sering kali kearah negatif terutama di lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah, sehingga sosiodrama di pandang tepat untuk meningkatakan adab sopan santun, malalui teknik sosiodrama siswa akan belajar bagaimana etika berbicara yang baik terhadap orang lain dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran teknik tersebut, serta siswa akan belajar bagaimana sebenarnya etika berbicara yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat (Jauhari & Amirullah, 2022)

METODOLOGI

Adapun jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dimana peneliti mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2018). Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut kuantitatif karena data

penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode kuantitatif yang digunakan adalah eksperimen. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2017). Terdapat beberapa bentuk desain penelitian eksperimen yang dapat di gunakan dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Pre-Experimental* dengan tipe *One-Group Pretes- Posttest Design*. Desain ini terdapat pretest (tes awal) dan posttest (tes akhir). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Design untuk melihat apakah adanya peningkatan pemahaman etika berbicara dengan diberinya layanan pada siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 2 Palangka Raya. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut :



Gambar 2.2 Gambar Ranvangan Penelitian

Keterangan :

- X : Treatment yang diberikan (variabel independen)
- O1 : Pengukuran dengan diberikan angket pre-test (Sebelum diberi Treatment)
- O2 : Pengukuran kedua dengan diberikan angket Post-test (Sesudah diberi Treatment)

Untuk mendapat suatu data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti menggunakan metode pengumpulan data, metode tersebut diantaranya kuisisioner (angket) dan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jika seseorang ingin meneliti semua komponen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian populasi (Rahayu, 2019). Berdasarkan pendapat diatas,

dapat dipahami populasi ialah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki ciri-ciri yang akan diteliti. Populasi penelitian ini adalah kelas XI MIPA di SMAN 2 Palangkaraya berjumlah siswa dalam satu angkatan 353 siswa. Sampel Penelitian ini diambil menggunakan metode Purposive Sampling. Populasi yang berjumlah 353 siswa dari kelas XI MIPA dapat diambil sampel dari XI MIPA 4 sebanyak 6 orang sesuai dengan kriteria yang ingin diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang dilakukan pada siswa yang dengan kriteria pemahaman etika berbicara rendah. Penelitian memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama kepada 6 (enam) siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman etika berbicara. Hal ini diharapkan supaya siswa dapat memahami aturan dalam berbicara (Maliya, 2018) . Kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Pertemuan pertama (Pre-Test) yaitu angket diberikan kepada siswa sebelum diberikan perlakuan dengan teknik sosiodrama, angket tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang etika berbicara.

Tabel I
Hasil Pre-Test

No	Siswa	Skor	%	Klasifikasi Etika Berbicara
1	YVU	34	56,66	Rendah
2	RCI	35	58,33	Rendah
3	CPK	35	58,33	Rendah
4	MRA	32	53,33	Rendah
5	MF	35	58,33	Rendah
6	MSA	34	56,66	Rendah
Jumlah		205		
Rata-Rata		34,16		Rendah

Selanjutnya hasil tes pertama diketahui, maka siswa yang menjadi subyek penelitian diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok

dengan teknik sosiodrama, setelah pelaksanaan perlakuan dilakukan maka selanjutnya peneliti memberikan tes akhir (Post-Test). Tes akhir ini bertujuan agar mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan pemahaman etika berbicara siswa.

Tabel II
Hasil Post-Test

No	Siswa	Skor	%	Klasifikasi Etika Berbicara
1	YVU	43	71,66	Tinggi
2	RCI	42	68,33	Tinggi
3	CPK	45	75	Tinggi
4	MRA	40	66,66	Tinggi
5	MF	44	73,33	Tinggi
6	MSA	44	73,33	Tinggi
Jumlah		257		Tinggi
Rata-Rata		42,83		

Langkah selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas data pre-test dan post-test dengan bantuan SPSS 25 for Windows, Sig.(2-tailed) Pre-Test sebesar .033 yaitu lebih besar dari 0,05 dan nilai Sig.(2-tailed) Post-Test sebesar .452 yaitu lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ShapiroWilk, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya, peneliti melakukan uji homogenitas dengan bantuan SPSS 5 for Windows diketahui nilai signifikansi basen on mean sebesar .165 yaitu 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa varian kelompok Pre-Test dan Post-Test dalam penelitian iini adalah sesuai atau homogen.

Dalam meningkatkan pemahaman etika berbicara siswa melalui pemberian angket Pre-Test dan Post-Test , hasil menunjukkan peningkatan. Pernyataan ini dapat dilihat pada nilai rata-rata tingkat pemahaman etika berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan adalah 34,16 dan meningkat menjadi 42,83 setelah diberikan perlakuan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan tingkatan pemahaman etika berbicara siswa yang awalnya rendah dan meningkat jadi tinggi.

Terdapat beberapa tahap – tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, yaitu sebagai berikut : Tahap I yaitu tahap pembentukan (10 Menit). Mengumpulkan anggota kelompok atau siswa yang menjadi subjek penelitian, serta beberapa siswa lainnya. Pengenalan dan pengungkapan tujuan serta maksud diadakannya sosiodrama.

Tahap 2 yaitu tahap peralihan (5 Menit). Memilih pemeran (partisipan), dalam hal ini siswa dan peneliti membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya. Menata tempat permainan peran, dalam hal ini peneliti mendiskusikan dengan siswa dimana dan bagaimana peran itu akan dimainkan. Menyiapkan pengamat, dalam hal ini peneliti menunjuk beberapa siswa sebagai pengamat.

Tahap 3 yaitu tahap kegiatan (25 menit). Permainan peran dimulai, dalam hal ini permainan peran di laksanakan secara spontan. Jika permainan peran sudah terlalu jauh keluar jalur, peneliti dapat menghentikannya untuk segera masuk kelangkah berikutnya. Peneliti bersama siswa mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan. Mungkin ada siswa yang meminta untuk berganti peran atau bertukar peran hal ini tidak jadi masalah. Permainan peran ulang. Pada permainan peran kedua ini akan berjalan dengan baik. Siswa dapat memainkan peranannya lebih sesuai dengan skenario. Peneliti bersama siswa mendiskusikan kembali permainan tadi. Dalam hal ini diskusi lebih diarahkan pada pembahasan mengenai masalah yang diceritakan dalam permainan peran tersebut.

Tahap 4 yaitu tahap pengakhiran (5 menit), Siswa diajak untuk berbagi pengalaman. tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan. Peneliti membuat perjanjian dengan siswa untuk mengadakan pertemuan kembali atau pertemuan yang akan

dilakukan selanjutnya. Dapat disimpulkan hasil dalam penelitian ini, pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama mendapatkan hasil yang bagus yaitu terdapat peningkatan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada siswa. Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengamati setiap siswa saat proses layanan bimbingan kelompok berlangsung.

Hasil analisis deskriptif sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik sosiodrama persentase rata-rata peningkatan pemahaman etika berbicara sebesar 34,16%. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman etika berbicara rendah. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa peningkatan etika berbicara rendah. Peningkatan etika berbicara dapat dijabarkan pada masing-masing subyek penelitian yakni: YVU, RCI, CPK, MRA, MF, MSA memiliki peningkatan pemahaman etika berbicara klasifikasi rendah sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Berdasarkan uraian dapat diketahui masih ada siswa yang memiliki Pemahaman etika berbicara rendah pada siswa SMAN Negeri 2 Palangka Raya yang menjadi subjek penelitian. Kondisi yang nampak pada siswa yang memiliki pemahaman etika berbicara rendah yaitu siswa menunjukkan sikap sering menyinggung perasaan orang lain ketika berbicara, sering merendahkan teman, dan sering berbicara kotor kepada teman.

Sosiodrama dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dengan topik yang berbeda, namun masih berkaitan satu sama lain yakni mengenai masalah pemahaman etika berbicara siswa. Pelaksanaan sosiodrama siswa terlibat dalam mendramatisasikan dan menghayati suatu masalah atau perilaku yang berkaitan dengan etika berbicara terhadap kelompok.

Hasil Progress berdasarkan 4 kali pertemuan pada pelaksanaan sosiodrama dalam lingkup understanding (pemahaman) siswa telah memahami, comfortable (perasaan) siswa menunjukkan perasaan senang serta pada *action* (tindakan) menunjukkan ada peningkatan etika berbicara pada siswa. Setelah

pelaksanaan sosiodrama sebanyak tiga kali, dilakukan pengukuran perilaku etika berbicara yang kedua kali dengan menggunakan instrument angket etika berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas diatas dapat dilihat bahwa peningkatan pemahaman etika berbicara siswa sesudah mengikuti teknik sosiodrama adalah 16,6% sehingga dapat dikatakan teknik sosiodrama efektif dalam peningkatan pemahaman etika berbicara siswa XI MIPA 4 SMAN 2 Palangka Raya. Pemberian bimbingan kelompok teknik sosiodrama merupakan suatu upaya bantuan yang dapat diberikan untuk membantu siswa dalam peningkatan pemahaman etika berbicara serta dapat mengubah perilaku siswa yang kurang baik menjadi lebih baik. Sosiodrama adalah salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik bermain peran (role playing) dengan cara mendramatiskan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial (Priambudi, 2021). Melalui teori ini siswa dapat merubah sikap serta tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan pemahaman Etika berbicara siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 2 Palangka Raya. Berdasarkan hasil rata-rata nilai yang diperoleh pretest yaitu dalam kategori “rendah” lalu meningkatkan setelah diberikan posttest dengan nilai rata-rata termasuk dalam kategori “tinggi”. Setelah dilihat nilai posttest lebih besar dari nilai pretest, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan, yaitu dengan dilakukannya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan pemahaman Etika Berbicara siswa kelas XI SMAN 2 Palangka Raya. Diterimanya Hipotesis Ha dengan uji analisa Paired Sample T Test, maka dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosidrama terdapat peningkatan

pemahaman etika berbicara siswa di kelas XI MIPA 4 SMAN 2 Palangka Raya.

REFERENSI

- Agustiono Jauhari & Bagus Amirullah. (2022). Teknik Sosiodrama Dalam Membentuk Etika Berbicara Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Batukerbuy 3 Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. *Konseling Pendidikan Islamslam*, 3(2), 406–412.
- Erlangga, E. (2018). Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 149–156. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1332>
- Fadlia. W.T. Ali. (2022). *Peningkatan Etika Berbicara Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Palu*.
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1), 50–60. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.235>
- Maliya, N. (2018). *Penerapan Pendekatan Behavioral Melalui Konseling Individual Untuk Meningkatkan Etika Berbicara Siswa Kelas VII Mts Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019*. x+60.
- Oktavia, I. N., & Nursalim, M. (2017). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemilihan Karir Siswa Kelas Xi Tata Busana Di Smk Daruttaqwa Gresik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–11.
- Priambudi, G. (2021). *Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Peningkatan Etika Berbicara Siswa Dengan Guru Sekolah SMP Dharma Pancasila Medan Tahun Ajaran 2020/2021*. 4(1), 6.
- Rahayu, V. W. (2019). *Pengaruh Layanan Informasi Melalui Teknik Modelling Simbolik Terhadap Etika Komunikasi Siswa Kelas Xi TKJ SMK Negeri 1 Perbaungan Tahun Pembelajaran 2018/2019*. 5–10.
- Sari, E. P. (2013). Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk

Meningkatkan Sikap Prososial. *Bimbingan Konseling*,
2(2), 80–85.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif
Dan R&D. In Ke-26.

Sugiyono, D. (2017). Prof, Statistika Untuk Penelitian.
Bandung: Alfabeta Bandung.

Konseling Kelompok Pendekatan Behavior Dengan Teknik Reframing Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik

Nowa Pil Afia¹ & Esty Pan Pangestie²

¹⁻²Universitas Palangka Raya
E-mail: nowapilafia@gmail.com

Received: 8 Agustus 2024

Accepted: 3 September 2024

Published: 6 September 2024

ABSTRAK

Perilaku agresif merupakan tindakan perilaku yang dilakukan secara fisik maupun verbal yang bersifat merugikan dan dilakukan dengan sadar oleh individu untuk mencelakai ataupun melukai individu lain. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan behavior dengan teknik reframing untuk mengurangi perilaku agresif pada peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pre-experimental desain dengan jenis One-Group Pretest-Posttest Design. Berdasarkan hasil perhitungan pre-test dan post-test dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen, dimana presentase rata-rata pada pre-test adalah 78% termasuk kategori tinggi, kemudian setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik reframing hasil post-test kelima subjek tersebut mengalami penurunan menjadi 50% dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil wilcoxon signed ranks test adalah sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil pre-test dan hasil post-test yang artinya ada pengaruh penggunaan konseling kelompok dengan teknik reframing untuk menurunkan perilaku agresif verbal. Dengan adanya penelitian ini guru BK dapat menerapkan teknik reframing dalam menangani peserta didik yang memiliki masalah, terutama pada masalah perilaku agresif verbal.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Teknik Reframing, Perilaku Agresif

Behavioral Approach Group Counseling with Reframing Technique to Reduce Aggressive Behavior of Students

ABSTRACT

Aggressive behavior is an act of behavior that is carried out physically or verbally which is detrimental and carried out consciously by individuals to harm or injure other individuals. The purpose of this study was to determine the application of group counseling services using a behavioral approach with reframing techniques to reduce aggressive behavior in students. This research is a quantitative study using a pre-experimental design with the One-Group Pretest-Posttest Design type. Based on the results of the pre-test and post-test calculations, it can be seen that there is a significant difference in the experimental group, where the average percentage in the pre-test is 78% including the high category, then after being given group counseling with reframing techniques the post-test results of the five subjects have decreased to 50% in the low category. Based on the results of the Wilcoxon signed ranks test is $0.00 < 0.05$, then H_a is accepted and H_o is rejected. So it can be concluded that there is an average difference between the pre-test results and the post-test results, which means that there is an effect of using group counseling with reframing techniques to reduce verbal aggressive behavior. With this research, counseling teachers can apply reframing techniques in dealing with students who have problems, especially in the problem of verbal aggressive behavior.

Keywords: Group counseling, reframing techniques, aggressive behavior

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tempat meningkatkan kemampuan dan perkembangan potensi setiap individu selama mengikuti proses belajar didalamnya. Pendidikan dapat menjadi persiapan bagi Negara dalam menghasilkan sumber daya manusia yang siap memajukan bangsa dan mampu berdaya saing. Karena itu peningkatan sarana dan prasarana terus diupayakan untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih baik dan tidak menghambat proses pendidikan. Selain mengembangkan potensi untuk mempersiapkan diri dimasa yang akan datang, peserta didik juga perlu menghindari hal yang membuat mereka terhambat dalam proses pembelajaran selama menempuh pendidikan, oleh sebab itu diperlukan juga layanan khusus untuk membantu peserta didik. Dalam sistem layanan pendidikan pada tingkatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak hanya memberikan sistem pengajaran pada mata pelajaran saja, tetapi ada juga pemberian layanan khusus dalam mencapai perkembangan peserta didik melalui layanan Bimbingan dan Konseling.

Banyak sekali fenomena-fenomena yang sering terjadi didalam lingkungan pendidikan. Salah satu fenomena yang kerap kali terjadi dilingkungan sekolah adalah siswa yang menunjukkan perilaku tidak terpuji dan merugikan teman sebayanya seperti melakukan perilaku agresif. Agresif menurut Baron dalam (Putra, 2015) menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini menjadi permasalahan yang harus ditangani dengan segera oleh guru bimbingan dan konseling agar mengurangi perilaku agresif pada siswa agar tidak melukai maupun mencelakai setiap individu yang bersangkutan.

Menurut Agustin (dalam Geandra & Neviyarni, 2018) perilaku agresif secara fisik dilakukan dengan

kegiatan kekerasan termasuk memukul, menampar, menendang, mendorong, dan berkelahi menjadi tanda-tanda agresif fisik. Perilaku agresif secara verbal dilakukan melalui penggunaan kata-kata yang tidak sopan, mengejek, memfitnah, dan mengucapkan kata-kata kotor. Selain itu menurut Moore dan Fine dalam (Putri, 2019) mengatakan bahwa agresif sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menemukan hasil fenomena dari pengamatan yang dilakukan pada saat pengenalan lingkungan persekolahan II (PLP II) di sekolah SMP Negeri 6 Palangka Raya menunjukan peserta didik banyak yang melakukan perilaku agresif secara verbal.

Peserta didik yang melakukan perilaku agresif secara verbal ditunjukan dengan mengucapkan kata-kata hinaan pada saat merasa terganggu atau tersinggung oleh teman, memanggil nama teman dengan julukan yang menghina, membentak teman pada saat diskusi kelompok, menghina fisik teman sebayanya, memfitnah teman dengan menyampaikan informasi kepada kaka kelas sehingga membuat perkelahian serta mengancam akan memukul teman-teman yang tidak menuruti kemauannya. Hal itu menarik perhatian peneliti karena semua fenomena yang menunjukan perilaku agresif secara verbal terjadi di kelas VII, salah satu kelas yang kerap kali menunjukan perilaku agresif secara verbal terjadi di kelas VII 6.

Dari kasus masalah yang terjadi, tentunya perlu diberikan pemberian layanan kepada peserta didik oleh Guru Bimbingan dan Konseling agar peserta didik dapat menurunkan perilaku agresif. Upaya yang dapat dilakukan menggunakan layanan Konseling Kelompok. Menurut Adhiputra (dalam Hasnida, 2016) konseling kelompok adalah upaya untuk membantu seseorang dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan. Tujuan dari konseling kelompok adalah

untuk memberikan individu kesempatan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku agresif yaitu dengan menggunakan Teknik *Reframing* Menurut Brander & Grinder (dalam Habibah, 2019) *Reframing* adalah upaya untuk membingkai ulang kejadian, dengan mengubah sudut pandang tanpa mengubah kejadian/peristiwa yang dialami. Selain itu menurut Nursalim (dalam Gemilang, 2022) teknik *Reframing* merupakan strategi yang berusaha mengubah kerangka persepsi seseorang pada sebuah peristiwa yang dapat mengubah suatu tafsiran yang dipahaminya. *Reframing* adalah upaya untuk menemukan interpretasi baru dan mengatur kembali persepsi baru tersebut menjadi lebih baik. Saat *reframing*, konselor profesional menawarkan sudut pandang alternatif kepada konseli dengan harapan mereka akan melihat situasinya dengan cara yang berbeda dan bertindak sesuai dengannya. Sudut pandang alternatif ini harus sesuai dengan keadaan, atau bahkan lebih baik dibandingkan dengan perspektif awal konseli agar lebih meyakinkan.

Layanan konseling kelompok menggunakan teknik *reframing* dalam mengurangi perilaku agresif pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu pada tahun 2019 oleh Ummu Habibah dengan judul *Konseling Kelompok Dengan Teknik Reframing Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Di SMP Negeri 7 Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019*. Kemudian dalam penelitian Ummu Habibah ditemukan hasil bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *reframing* dapat menurunkan perilaku agresif siswa Di Smp Negeri 7 Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019. Kemudian Pada tahun 2023, dilakukan penelitian oleh Randi Nopriyansah, Kusnadi, Zhila Jannati dengan judul *Teknik Reframing Dalam Mereduksi Perilaku Agresif Remaja Dengan Konseling Individu (Studi Kasus Klien "D" Di Kelurahan Pahlawan Palembang)*. Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa teknik *reframing*

dapat menurunkan perilaku agresif remaja di Kelurahan Pahlawan Palembang.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Menurut sugiyono metode penelitian eksperimen diartikan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu dengan yang lain dalam keadaan yang terkontrol (Sugiyono, 2022a). Peneliti menggunakan metode penelitian eksperiment guna mengetahui pengaruh sesudah maupun sebelum diberikan layanan konseling kelompok melalui teknik *reframing* untuk mengurangi perilaku agresif siswa kelas VII 6. Penelitian ini menggunakan *pre-experimental design dengan metode One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi merupakan wilayah penyangkapan yang terdiri dari: obyek/subyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis dan selanjutnya dijadikan kesimpulan (Sugiyono, 2022a). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII 6 yang berjumlah 30 peserta didik. Populasi ini dipilih karena peserta didik Kelas VII 6 sering melakukan perilaku agresif. Penelitian ini menggunakan sampel yang merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi dengan Teknik *Purposive sampling*. Adapun sampel pada penelitian ini berjumlah 5 orang peserta didik kelas VII 6 di SMPN 6 Palangka Raya.

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian, diantaranya variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independent adalah teknik *reframing* karena mempengaruhi mengurangi perilaku agresif siswa kelas VII 6. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah

perilaku agresif peserta didik karena dipengaruhi oleh teknik *reframing*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang pertama menggunakan teknik wawancara. Menurut Imam gunawan dalam (Rahima & Herlinda, 2017) menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan yang di wawancarai mengenai masalah yang diteliti, dimana Informan yang di wawancarai adalah guru bimbingan dan konseling serta peseta didik. Yang kedua yaitu angket yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden. Peneliti menyebarkan angket dengan tujuan untuk memperoleh data dalam bentuk kuantitatif khususnya dalam mengumpulkan data mengenai perilaku agresif kelas VII 6 SMPN 6 Palangka Raya. Kemudian yang ketiga yaitu teknik observasi, menurut Hadi dalam (Sugiyono, 2022b) mengklaim bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Ketika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, atau fenomena alam, dan ketika responden yang diamati tidak terlalu banyak, teknik pengumpulan data melalui observasi dapat digunakan.

Dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* sebagai metode dalam sikap, pendapat, dan persepsi fenomena yang berkaitan dengan topik yang dibutuhkan dalam penelitian peserta didik kelas VII 6 SMP Negeri 6 Palangka Raya yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Instrumen Perilaku Agresif Verbal

Variabel	Indikator
Perilaku Agresi Verbal	Berkata kasar, mengganggu, mengejek, menghina, marah, mengumpat, membantah, mengancam Menyebarkan fitnah, pengadu domba. Menolak bicara/bungkam, tidak mendengarkan orang lain, tidak memberikan informasi.

Variabel

Indikator

Tidak terjadi kontak verbal secara langsung (tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak berpendapat), menyindir.

Sumber: (Sentosa, 2021). *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresi Verbal Siswa Kelas XI-IA 5 SMA Negeri 1 Kisaran.*

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah guna menemukan pemecahan masalah penelitian agar dapat diberikan makna untuk memperoleh hasil dari pengungkapan data yang telah dikeluarkan berdasarkan instrumen dan untuk menghasilkan bukti dari subjek yang diteliti. Analisis skor dilakukan dengan uji *t-test* menggunakan *software SPSS (Statistical Package For Social Science) For Window Seri 25*. Pengujian normalitas data dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Uji homogenitas adalah uji untuk mengetahui apakah data yang didapatkan berasal dari kelompok populasi yang sama.

Kemudian Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* adalah uji non parametris untuk mengukur signifikansi perbedaan antara 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal (Suryani, 2019). Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji *wilcoxon signed rank test* adalah Jika nilai signifikansi menunjukkan $<5\%$ H_a diterima. Namun jika nilai signifikansi menunjukkan $>5\%$ H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran mengenai perilaku agresif peserta didik sebelum diberi layanan konseling kelompok menggunakan Teknik *reframing*. Peneliti melakukan *pre-test* kepada peserta didik kelas VII 6 SMP Negeri 6 Palangka Raya dengan hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I. Data Responden Hasil *Pre-Test*

No	Inisial	Skor	%	Kategori
1	RZ	56	77%	Tinggi
2	BS	61	84%	Tinggi
3	AA	53	73%	Tinggi
4	AP	52	72%	Tinggi
5	Jl	60	83%	Tinggi
Jumlah		282	389%	
Rata-rata		56,4	78%	

Dari rekapitulasi hasil *pre-test* di atas, diketahui bahwa nilai tertinggi adalah BS dengan jumlah 61 dan nilai terendah adalah AP dengan jumlah 52. Berdasarkan perhitungan di atas, didapati rata-rata nilai peserta didik setelah diberikan layanan adalah 56,4 yang menunjukkan perilaku agresif peserta didik termasuk kategori tinggi.

Tujuan lainnya yang diinginkan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku agresif peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *reframing*, peneliti memberikan *post-test* pada siswa. Hasil analisis *post-test* perilaku agresif peserta didik setelah diberi layanan konseling kelompok dengan teknik *reframing* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II. Data Responden Hasil *Post-test*

No	Inisial	Skor	%	Kategori
1	RZ	35	48%	Rendah
2	BS	39	54%	Rendah
3	AA	38	52%	Rendah
4	AP	34	47%	Rendah
5	Jl	37	51%	Rendah
Jumlah		183	252%	
Rata-rata		36,6	50%	

Tabel diatas menunjukkan hasil tes perilaku agresif peserta didik setelah diberikan perlakuan. Pada tabel *post-test* di atas diketahui nilai terendah adalah AP dengan jumlah 34. Nilai tertinggi diperoleh oleh BS dengan jumlah 39. Berdasarkan perhitungan di atas, didapati rata-rata nilai peserta didik setelah diberikan perlakuan adalah 36,6 yang menunjukkan perilaku agresif peserta didik menurun menjadi kategori rendah.

Maka dari itu adanya layanan konseling kelompok menggunakan teknik *refarming* yang bertujuan untuk menurunkan perilaku agresif verbal peserta didik agar dapat bertindak dan memberi respon ke arah yang positif. Uraian pelaksanaan konseling kelompok dibagi menjadi empat tahap yaitu

1) Tahap I

Dalam pertemuan pertama peneliti melakukan tahap pembukaan dengan menyambut anggota kelompok seperti memberikan salam, mempersilahkan duduk dan menanyakan kabar konseli. Setelah itu peneliti menjelaskan pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, cara pelaksanaan konseling kelompok, asas-asas konseling kelompok dan kontrak waktu. Setelah itu peneliti membawa konseli untuk berdoa dan meminta kesediaan salah satu konseli untuk memimpin.

2) Tahap II

Setelah selesai melaksanakan tahap pembukaan peneliti melanjutkan tahap transisi dengan memberikan kesempatan kepada konseli untuk bertanya terkait dengan yang sudah dijelaskan oleh peneliti dan menanyakan kesiapan konseli untuk mengikuti layanan konseling kelompok.

3) Tahap III

Selanjutnya peneliti masuk kedalam tahap kegiatan, peneliti mulai menyampaikan materi layanan. Setelah selesai pemaparan, peneliti lalu membuka sesi tanya jawab kepada peserta didik. Kemudian peneliti menjelaskan sebuah Teknik yang akan digunakan dalam layanan konseling yaitu Teknik *reframing*. Kemudian peneliti meminta para konseli untuk mengutarakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian dan memilih salah satu permasalahan yang akan dibahas terlebih dahulu.

Adapun Langkah-langkah pelaksanaan Teknik *reframing* adalah sebagai berikut (Amin, 2017)

- Rasional, pada tahap ini peneliti mendengarkan permasalahan yang disampaikan oleh konseli beserta alasannya agar peneliti dapat membantu konseli dalam merubah pikiran irasional menjadi rasional karena kurangnya pemahaman hingga membuat perilaku yang buruk. Contoh: *“Terkait hal tersebut terdapat suatu cara yang nantinya dapat kita lakukan untuk merubah pandangan/persepsi negatif terhadap sesuatu menjadi pandangan/persepsi yang lebih positif lagi.”* Tujuannya adalah mereframe, mereorganisasi pikiran, perasaan dan perilaku seseorang sehingga cara pandang bahkan perilaku seseorang bisa menjadi positif.
 - Identifikasi, peneliti mengidentifikasi pikiran-pikiran dan *frame* (pembingkai) berpikir irasional konseli. Dalam pertemuan pertama peneliti dan konseli memilih salah satu masalah dari BS dan JI yang menyebutkan kata-kata kasar ketika ada teman yang tidak menuruti kemauan mereka (menyuruh temannya mengecilkan suara ketika bercanda dan ingin menitipkan buku untuk dikumpul ke meja guru), maka dua konseli diminta untuk mereka ulang kejadian yang mereka alami. Setelah itu peneliti mengidentifikasi pikiran irasional konseli. Contoh: *“Baik sekarang kaka mau tanya, apa yang akan terjadi setelah kamu mengucapkan kata-kata seperti itu?”*
 - Menentukan Suatu Penjabaran dari system persepsi, peneliti bersama anggota kelompok mencari persepsi alternatif terhadap situasi masalah dengan menanyakan tentang kegunaan maupun dampak yang terjadi dalam masalah. Contoh: *“Baik itu tadi pandangan BS dan JI kalau teman tidak menuruti kemauan kalian. Kalau kita cermati nih tanggapan dari BS dan JI ada bersifat negatif gk? Nahh iya, karna ada kata-kata ancaman seperti awas kamu nanti, bisa kutampar monyet ni.”*
 - Mengidentifikasi persepsi alternatif, peneliti meminta anggota kelompok mengenang kembali peristiwa dan memunculkan persepsi alternatif hampir sama dengan tahap identifikasi persepsi alternatif hanya saja pada tahap ini anggota kelompok perlu mengubah ataupun menambah persepsi alternatif yang sudah disepakati pada tahap identifikasi persepsi alternatif. Contoh: *“Nah ayo kita cari persepsi lain tentang permasalahan tersebut BS dan JI kira-kira bagusnya gimana”*
 - Modifikasi, dalam langkah ini peneliti mempengaruhi pikiran-pikiran konseli dengan persepsi-persepsi baru yang telah mereka temukan. Contoh: *“Nah itu tadi pendapat dari teman-teman. Sekarang kaka tanya, menurut BS dan JI mana dari cara pandang yang pertama atau cara pandang yang kedua dari teman-teman yang lebih dapat membuat BS dan JI mengatasi masalah agar tidak berbicara kasar?”*
 - *Homework assignment dan Follow up* (memberikan tugas rumah atau tindak lanjut), peneliti mendorong anggota kelompok melakukan apa yang telah dipraktikkan selama proses konseling kedalam kehidupan nyata.
- #### 4) Tahap IV
- Selanjutnya tahap pengakhiran, peneliti menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri. Kemudian peneliti membahas kegiatan lanjutan untuk pertemuan selanjutnya dan Berdoa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai penerapan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *reframing* dapat disimpulkan berdasarkan hasil perhitungan *pre -test* dan *post-test* dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil *pre-test* dan hasil *post-test* yang artinya ada pengaruh

penggunaan konseling kelompok dengan Teknik *reframing* untuk menurunkan perilaku agresif verbal kelas VII 6 SMP Negeri 6 Palangka Raya. Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan penelitian dengan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh peserta didik tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dikarenakan masih ada rasa takut jika mengungkapkan alasan yang sebenarnya. Disarankan dengan adanya hasil penelitian ini hendaknya dapat menambah wawasan dan memperluas pemikiran peneliti selanjutnya, serta lebih mengembangkan keterampilan konseling kelompok dengan teknik *reframing* dalam bidang bimbingan dan konseling.

REFERENSI

- Geandra, F., & Neviyarni, S. (2018). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti%0AA> Analisis
- Gemilang, M. A. (2022). Layanan konseling kelompok dengan teknik *reframing* untuk meningkatkan identitas diri siswa. *Insight Jurnal Dan Bimbingan Konseling*, 11(1), 6–7.
- Habibah, U. (2019). Konseling kelompok dengan teknik *reframing* untuk menurunkan perilaku agresif siswa di SMP Negeri 7 sukoharjo tahun ajaran 2018/2019. *Konseling Kelompok Dengan Teknik Reframing Untuk Menurunkan Perilaku Agresif*.
- Hasnida, N. L. L. (2016). *Konseling Kelompok* (Y. R. Irfan Fahmi (ed.); Copyright). Prenadamedia Group.
- Putra, A. R. B. (2015). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Smkn 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2).
- Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa.

SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 4(1), 28. <https://doi.org/10.23916/08416011>

- Rahima, R., & Herlinda, F. (2017). *Instrumen Bk I Teknik Non Tes (Teori dan Praktek)*.
- Sentosa, A. (2021). *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresi Verbal Siswa Kelas Xi-Ia 5 Sma Negeri I Kisaran*.
- Sugiyono. (2022a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Alfabeta cv.
- Sugiyono, P. D. . (2022b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (2nd Ed.)*. Alfabeta Cv.
- Suryani. (2019). *Modul I I Uji Wilcoxon*. 6.

Konseling Behavioral dengan Teknik *Desensitisasi Sistematis* Untuk Mereduksi Anxiety

Anisa Oktavia¹, Fitria Kasih², Citra Imelda Usman³

Universitas PGRI Sumatera Barat

E-mail: anisaoktavia238@gmail.com, dra.hifitriakasih@gmail.com, citraimelda08@gmail.com

Received: 14 Agustus 2024

Accepted: 16 September 2024

Published: 18 September 2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektifitas konseling behavioral dengan teknik *desensitisasi sistematis* untuk mereduksi *anxiety* pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian *One Grup Pretest and Postets*, sedangkan teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket, sedangkan untuk analisis data menggunakan interval persentase dan analisis uji t. Hasil dari penelitian ini adalah adanya penurunan perilaku *anxiety* peserta didik sesudah mengikuti layanan konseling behavioral dengan teknik *desensitisasi sistematis*. Terlihat bahwa rata-rata tingkat *anxiety* pada peserta didik sebelum diberikan layanan konseling behavioral dengan menggunakan teknik *desensitisasi sistematis* adalah 191.33 dengan rata-rata tingkat *anxiety* pada peserta didik sesudah diberikan layanan konseling behavioral dengan menggunakan teknik *desensitisasi sistematis* adalah 125. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral dengan teknik *desensitisasi sistematis* berhasil mereduksi *anxiety* pada peserta didik kelas X fase E11 di SMAN 1 Gunung Talang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bisa dikatakan berhasil, namun peneliti selanjutnya dapat melakukan perluasan sampel dan penggunaan teknik-teknik lain dalam mereduksi *anxiety*.

Kata Kunci: Konseling Behavioral; Teknik Desensitisasi Sistematis; Anxiety

Behavioral Counseling with Systematic Desensitization Technique To Reduce Anxiety

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effectiveness of behavioral counseling with systematic desensitization techniques to reduce anxiety in students. This study uses a quantitative experimental method with a One Group Pretest and Postets research design, while the sampling technique is done with total sampling technique. The instrument used is a questionnaire, while for data analysis using percentage intervals and t test analysis. The result of this study is a decrease in students' anxiety behavior after participating in behavioral counseling services with systematic desensitization techniques. It can be seen that the average level of anxiety in students before being given behavioral counseling services using systematic desensitization techniques is 191 with the average level of anxiety in students after being given behavioral counseling services using systematic desensitization techniques is 125. So it can be concluded that behavioral counseling with systematic desensitization techniques has succeeded in reducing anxiety in class X phase E11 students at SMAN 1 Gunung Talang. Based on the results of the research that researchers have done, it can be said to be successful, but further researchers can expand the sample and use other techniques in reducing anxiety.

Keywords: Behavioral Counseling; Techique Systematic Desensitization; Anxiety

PENDAHULUAN

Setiap hari manusia dihadapkan pada berbagai situasi yang mana situasi tersebut dapat memicu munculnya *anxiety* khususnya pada peserta didik. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi pada dirinya melalui jenjang pendidikan. Peserta didik melewati yang namanya masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa peralihan atau transisi ini banyak terjadinya perubahan yang ada dalam diri peserta didik baik secara aspek fisik, emosional dan kognitif. Perubahan yang dialami peserta didik tersebut dapat menimbulkan *anxiety* di dalam dirinya.

Pada kadar yang rendah, *anxiety* membantu individu untuk bersiaga mengambil langkah-langkah mencegah bahaya. *Anxiety* sampai pada taraf tertentu dapat mendorong meningkatnya performa dan produktivitas. Namun apabila *anxiety* sangat tinggi, justru akan sangat mengganggu. Misalnya *anxiety* yang terlalu berlebihan saat menghadapi ujian, justru akan membuat *blocking* dan tidak bisa menjawab pertanyaan. Akibat yang muncul dari kondisi tersebut adalah prestasi peserta didik menjadi tidak optimal dan bahkan ada peserta didik yang nantinya tidak lulus dalam ujian karena tingkat *anxiety*nya terlalu tinggi.

Menurut Hurlock, *Anxiety* digambarkan sebagai suatu kekhawatiran umum mengenai suatu peristiwa yang tidak jelas, tidak pasti terhadap peristiwa yang akan datang (Mawarti et al., 2023). Selanjutnya menurut White & Watt (dalam Marcellina & Maulana, 2014) *Anxiety* merupakan suatu kondisi yang pernah dialami oleh hampir semua individu, hanya saja kadar dan tarafnya yang berbeda. Ada individu yang dapat menyelesaikan masalahnya hingga *anxiety* yang dialami tidak berkepanjangan, tetapi tidak jarang *anxiety* tersebut mendatangkan gangguan bagi yang

mengalaminya. Menurut Davison (dalam Rianti dan Dharmawan, 2018) *Anxiety* memiliki karakteristik berupa munculnya perasaan takut dan kehati-hatian atau kewaspadaan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMAN 1 Gunung Talang pada bulan Agustus-Oktober 2023, peneliti melihat peserta didik mengalami cemas dalam presentasi di depan kelas, mengalami gelisah ketika disuruh menjawab pertanyaan di depan kelas dan khawatir dalam menghadapi ujian dan tidak konsentrasi dalam mengerjakan tugas harian. Sedangkan hasil wawancara pada bulan September 2023 dengan salah satu guru BK di SMAN 1 Gunung Talang menyatakan bahwa masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membuat keputusan, mengalami kesulitan tidur ketika menghadapi ulangan, merasa jantungnya berdebar-debar ketika belajar dengan guru tertentu dan kurangnya nafsu makan ketika mendapatkan nilai yang rendah.

Maka dari itu untuk menanggapi permasalahan tersebut berdasarkan kewajiban konselor di sekolah, maka sudah tentunya dibutuhkan model konseling yang efektif untuk mereduksi tingkat *anxiety* pada peserta didik yang penyebabnya sangat variatif. Berdasarkan paradigma *anxiety* yang dihadapi oleh peserta didik maka Model Konseling Behavioral dengan Teknik *Desensitisasi Sistematis* diperkirakan mampu mereduksi tingkat *anxiety* pada peserta didik tersebut. Diperkirakan efektif karena pada dasarnya *anxiety* pada peserta didik terjadi karena kurang bisa memposisikan diri dalam situasi tersebut sehingga memunculkan ketegangan dan pikiran yang kurang rasional.

Menurut Latipun (dalam Indika, et al, 2022) menerangkan bahwa konseling behavioral adalah konseling yang didasarkan pada upaya perubahan perilaku. Perilaku dalam pandangan ini dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitar. Dengan

demikian perilaku manusia terbentuk dari stimulus yang diterimanya dari lingkungan.

Menurut Wolpe (dalam Armasari, et, 2013) Konseling Behavioral merupakan suatu metode yang mengkaji perilaku maladaptif melalui pembelajaran normal, tingkah laku tersebut tersusun dari respon kognitif, motorik, dan emosional yang dipandang sebagai respon terhadap stimulus eksternal dan internal dengan tujuan untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode stimulus respon sedapat mungkin. Respon kognitif adalah respon individu melibatkan perubahan dalam kemampuan pola pikir, kemahiran berbahasa, dan pengetahuan dari lingkungan. Sedangkan respon motorik adalah respon individu yang melibatkan kemampuan gerak tubuh dan refleksi pada bagian tubuh, misalnya, kaki, tangan, kepala, bahu dan pundak. Sedangkan yang dimaksud dengan respon emosional adalah respon individu yang melibatkan kemampuan emosional dalam menerima dan menghadapi masalah seperti cemas, takut, gugup, sedih dan sebagainya.

Dapat dilihat dari hasil penelitian dibawah ini tentang keberhasilan mengenai teknik desensitisasi sistematis dapat mengurangi *anxiety* yang mana penjelasannya adalah hasil penelitian dari pra siklus diperoleh rata-rata pencapaian persentase skor kecemasan dalam proses pembelajaran terhadap 10 orang siswa sebesar 62,15 % dengan kategori tinggi. Siklus I diperoleh peningkatan 7 orang siswa yang mencapai kriteria diatas 65% dengan rata-rata peningkatan 4,15%, sedangkan 3 orang siswa masih dibawah kriteria 65%. Siklus II 3 orang siswa yang belum mencapai kriteria 65% pada siklus I, mengalami peningkatan diatas 65% dengan rata-rata peningkatan 16,55% pada siklus II. Artinya siswa sudah bisa meminimalisasi tingkat kecemasan yang ada dalam dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral adalah suatu teknik dalam konseling yang berlandaskan teori belajar berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya. Karakteristik konseling behavioral merupakan berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik, memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan konseling, mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien, dan penilaian yang objektif terhadap tujuan konseling.

Menurut Joseph (dalam Pratiwi, 2021 : 3) teknik *desensitisasi sistematis* behavioral adalah perpaduan beberapa teknik seperti memikirkan sesuatu, menenangkan diri, relaksasi dan membayangkan sesuatu. Dalam pelaksanaannya, konselor berusaha untuk mereduksi ketakutan atau *anxiety* yang dihadapi oleh konseli. *Desensitisasi sistematis* mempelajari keterampilan untuk mereduksi *anxiety* bukan sekedar mengurangi pola rangsangan (*stimulus*) yang menakutkan. Dengan demikian, teknik *desensitisasi sistematis* bukan hanya mengganti *anxiety* siswa dengan hal yang nyaman melainkan siswa dapat menguasai dan mengontrol *anxiety*nya. Sehingga respon-respon yang tidak dikehendaki dapat dihilangkan secara bertahap.

Berdasarkan penjelasan diatas maka akan diperlihatkan keberhasilan dari pemberian teknik ini yaitu yang awalnya tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada subjek ES dan HK pada baseline A1 (sebelum diberikan teknik desensitisasi sistematis) berada pada kategori tinggi, namun setelah diberi perlakuan yaitu teknik desensitisasi sistematis (baseline A2), tingkat kecemasan berbicara di depan umum berada pada kategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik ini dapat menurunkan kecemasan yang dialami oleh konseli.

METODOLOGI

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode eksperimen. Menurut Hadi (dalam Jayantika & Payadnya, 2018) penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Metode eksperimen atau percobaan diartikan sebagai cara belajar mengajar yang melibatkan peserta didik dengan mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan tersebut. metode eksperimen adalah cara penyajian dimana siswa dapat melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya (Hendawati & Kurniati, 2017). Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest*. Yang dimaksud pemberian *one-group pretest-posttest* adalah dimana konseli memberikan angket *pretest* kepada peserta didik setelah itu angket tersebut diolah untuk melihat hasilnya baru setelah itu dilakukan pemberian dua kali *treatmen* kepada peserta didik untuk melihat perubahan yang dialami peserta didik setelah diberikan teknik desensitisasi sistematis. Selanjutnya setelah dilaksanakan 2 kali perlakuan maka tahap selanjutnya melaksanakan pemberian angket *posttest* untuk melihat hasil serta perbedaan sebelum dan setelah diberikan konseling behavioral dengan teknik desensitisasi sistematis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas X Fase EII yang memiliki *anxiety* yaitu sebanyak 3 orang untuk teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik total *sampling*.

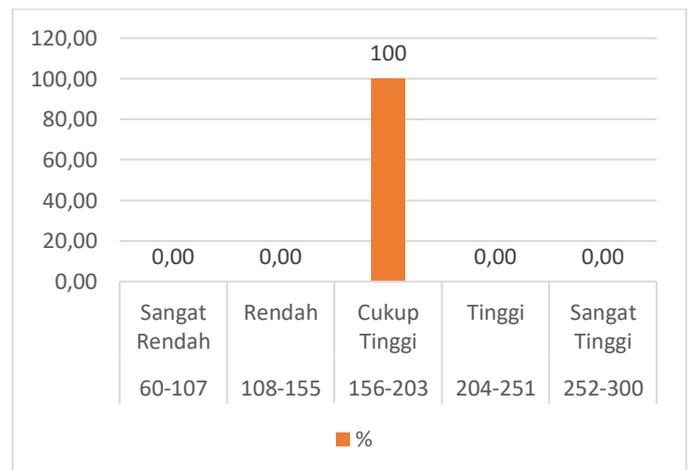
Teknik untuk pengambilan datanya menggunakan angket. Lalu teknik untuk analisis datanya menggunakan persentase interval dan uji t, uji t disini digunakan untuk melihat perbedaan penurunan *anxiety* sebelum dan sesudah diberikan

konseling behavioral dengan menggunakan teknik *desensitisasi sistematis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan perilaku *anxiety* pada peserta didik kelas X Fase EII di SMAN I Gunung Talang sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling behavioral dengan menggunakan teknik *desensitisasi sistematis*.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diungkapkan bahwa perilaku *anxiety* pada peserta didik kelas X Fase EII di SMAN I Gunung Talang mengalami perubahan yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Perilaku Sebelum diberikan Konseling Behavioral dengan Menggunakan Teknik *Desensitisasi Sistematis* untuk Mereduksi *Anxiety* pada Peserta Didik.

Berdasarkan dari hasil penelitian data yang peneliti lakukan dapat diungkapkan perilaku sebelum diberikan konseling behavioral dengan menggunakan teknik *desensitisasi sistematis* untuk mereduksi *anxiety* pada peserta didik berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 100%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki perilaku *anxiety* yang cukup tinggi.

Kecemasan adalah sebuah problem psikologis yang ditunjukkan dengan sikap khawatir terhadap suatu hal yang dipersepsikan kurang baik oleh individu itu

sendiri. Menurut Kartini Kartono (dalam Khairunisa, 2019) menyatakan bahwa kecemasan merupakan suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental dan yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidak mampuan menghadapi masalah atau adanya rasa aman.

Selanjutnya kecemasan merupakan bentuk emosional individu dari perasaan terancam oleh sesuatu, dan biasanya dengan objek ancaman yang kurang jelas serta kecemasan juga suatu keadaan yang dirasakan oleh seseorang yang tidak menyenangkan, disertai dengan sensasi fisik, mengingatkan orang akan bahaya yang akan segera terjadi (Setiawan, 2021)

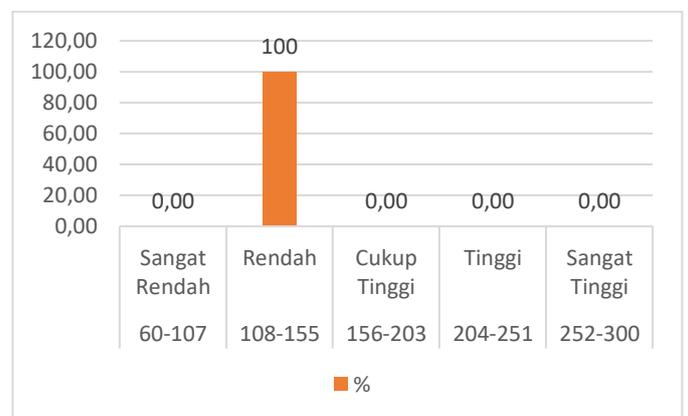
Menurut Sigmund Freud (dalam Hayat, 2014 : 54-55) mengemukakan bahwa kecemasan merupakan keadaan tegang yang memaksa untuk berbuat sesuatu. Ada tiga jenis kecemasan, yaitu; *reality anxiety*, adalah rasa takut akan bahaya yang datang dari dunialuar, dan derajat kecemasan semacam itu sesuai dengan tingkat ancaman yang nyata. *Neurotic anxiety*, adalah rasa takut ketika *insting* akan keluar jalur dan menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang akan menyebabkan ia dihukum. *Moral anxiety*, adalah rasa takut terhadap hati nuraninya sendiri. Orang dengan hati nuraninya yang cukup berkembang cenderung untuk merasa bersalah, apabila mereka berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kode moral mereka.

Sedangkan menurut Spielberger (dalam Hayat, 2014) membedakan kecemasan atas dua bagian yakni; *trait anxiety*, yaitu kecenderungan pada diri seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya, dan *state anxiety*, yaitu suatu kondisi emosional pada diri seseorang yang memiliki perasaan tegang dan kekhawatiran yang dihayati secara sadar serta

bersifat subjektif, dan meningginya sistem saraf otonom.

Selain itu kecemasan juga memiliki gejala-gejala yang identik meliputi gejala-gejala yang berada pada kecemasan meliputi dua hal, yaitu gejala yang bersifat fisik dan gejala mental. Gejala yang bersifat fisik meliputi: ujung-ujung jari terasa dingin, pencernaan tidak teratur, jantung berdetak dengan cepat, keringat bercucuran, tidur menjadi tidak nyenyak, nafsu makan hilang, kepala pusing serta sesak nafas. Sedangkan untuk gejala mental yaitu antara lain: sangat takut, merasa akan ditimpa bahaya, tidak bisa memusatkan perhatian, hilang kepercayaan pada diri, tidak tenang, ingin lari dari kenyataan hidup dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah bentuk emosional yang terancam dan sikap akan kekhawatiran pada hal tertentu yang membuat individu itu sendiri menjadi ketakutan, gelisah dan ketegangan yang tidak menentu.



Gambar II. Perilaku Anxiety Sesudah diberikan Konseling Behavioral dengan Menggunakan Teknik *Desensitisasi Sistematis*

Berdasarkan dari hasil pengolahan data yang peneliti lakukan dapat diungkapkan bahwa perilaku sesudah diberikan konseling behavioral dengan menggunakan teknik *desensitisasi sistematis* untuk mereduksi *anxiety* pada peserta didik berada pada kategori rendah dengan persentase 100%. Artinya

sebagian besar peserta didik memiliki perilaku *anxiety* yang rendah.

Dalam hal untuk mereduksi perilaku *anxiety* pada peserta didik, kita memerlukan layanan konseling behavioral. Menurut Depiani (Almizri & Karneli, 2021) teknik *desensitisasi sistematis* adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku melalui perpaduan beberapa teknik yang terdiri dari pemikiran sesuatu, menenangkan diri dan membayangkan sesuatu. *Desensitisasi sistematis* seringkali cukup berhasil untuk menurunkan kecemasan. Asumsi digunakannya *desensitisasi sistematis* untuk mengatasi kecemasan adalah bahwa kemampuan stimuli, khususnya yang menimbulkan kecemasan dapat dikurangi dan diperlemah jika terjadi suatu respon yang antagonistic (berlawanan) terhadap kecemasan (Almizri & Karneli, 2021 : 77).

Menurut Amin (dalam Heiriyah dan Aminah, 2022 : 296) mengemukakan bahwa desensitisasi sistematis dapat digunakan untuk menyembuhkan kecemasan dan kebiasaan mimpi buruk di malam hari. Selain itu, teknik desensitisasi sistematis juga digunakan untuk menyembuhkan orang yang tidak peraya diri, kecemasan yang berlebihan, dan takut akan kritik atau penolakan baik dari kelompok maupun penolakan individu. Teknik ini dipilih karena merupakan perpaduan dari teknik memikirkan sesuatu, menenangkan diri, dan membayangkan sesuatu dengan memanfaatkan ketenangan jasmaniah konseli untuk melawan ketegangan jasmaniah konseli yang bila konseli berada salah satu teknik perubahan perilaku yang didasari oleh teori atau pendekatan behavioral klasikal dengan tujuan mengajarkan strategi menekan kecemasan dan kemampuan mengontrol diri klien.

Sedangkan menurut Taufik dan Yeni (Heiriyah dan Aminah, 2022 : 296) mengemukakan bahwa teknik desensitisasi merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam terapi tingkah laku. Sehingga dalam melakukan teknik desensitisasi sistematis dapat dilakukan dengan cara melemahkan kekuatan stimulus penghasil kecemasan dan gejala kecemasan bisa dikendalikan dan dihapus melalui penggantian stimulus, melibatkan teknik relaksasi dengan melatih konseli untuk santai dengan pengalaman pembangkit kecemasan yang dibayangkan atau divisualisasikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya konseling behavioral dengan menggunakan teknik *desensitisasi sistematis* dapat menurunkan kecemasan dengan cara menenangkan diri klien yang mengalami *anxiety*.

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan melalui program *Microsoft Excel* dapat diketahui bahwa adanya penurunan *anxiety* pada peserta didik kelas X fase E II di SMAN I Gunung Talang. Terlihat bahwa rata-rata tingkat *anxiety* pada peserta didik sebelum diberikan layanan konseling behavioral dengan menggunakan teknik *desensitisasi sistematis* adalah 191.33 dengan rata-rata tingkat *anxiety* pada peserta didik sesudah diberikan layanan konseling behavioral dengan menggunakan teknik *desensitisasi sistematis* adalah 125. Artinya adanya perbedaan perilaku peserta didik sesudah mengikuti layanan, konseling behavioral dengan menggunakan teknik *desensitisasi sistematis* pada peserta didik berhasil mereduksi *anxiety* pada peserta didik kelas X Fase E II di SMAN I Gunung Talang.

Tabel 1. *paired sample test*

T-Test: Paired Two Sample for Means		
	<i>Postets</i>	<i>Pretest</i>
<i>Mean</i>	125	191.33
<i>Variance</i>	67	142.33
<i>P(T<=t) two-tail</i>	0.0269	

Berdasarkan tabel *paired sample test* di atas dapat dilihat, pengaruh konseling behavioral dengan *mean* menggunakan teknik *desensitisasi sistematis* untuk mereduksi *anxiety* pada peserta didik adalah 191.33 dengan *variance* 67 kemudian nilai *t* sebesar 0.0269 dengan derajat kebebasan 5%. Untuk melihat signifikannya hasil penelitian dengan cara melihat apabila nilai *t* hitung > *t* tabel atau nilai sig (2-tailed) ≤ 0.05 , maka penjelasan yang diperoleh adalah nilai sig. (2-tailed) = 0.0269 < 0.05 berarti pengujian ini signifikan atau diperolehnya perbedaan rata-rata perilaku *anxiety* sebelum dan sesudah melaksanakan konseling behavioral dengan teknik *desensitisasi sistematis*. Artinya adanya perbedaan signifikan dari konseling behavioral dengan menggunakan teknik *desensitisasi sistematis* untuk mereduksi *anxiety* pada peserta didik di SMAN 1 Gunung Talang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Hipotesis Alternatif (*H_a*) diterima karena adanya perbedaan signifikan dari layanan konseling behavioral dengan menggunakan teknik *desensitisasi sistematis* untuk mereduksi *anxiety* pada peserta didik kelas X fase E1 I di SMAN 1 Gunung Talang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan mengenai penerapan konseling behavioral untuk mereduksi *anxiety* dengan menggunakan teknik *desensitisasi sistematis* pada peserta didik kelas X Fase E1 I di SMAN 1 Gunung talang bahwa adanya perbedaan perilaku peserta didik sebelum dan sesudah diberikan penerapan konseling behavioral dengan menggunakan teknik *desensitisasi sistematis* untuk mereduksi *anxiety* pada peserta didik Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bisa dikatakan berhasil, namun peneliti tetap berharap kepada peneliti selanjutnya supaya melakukan penelitian kembali mengenai layanan konseling

behavioral ini dengan menggunakan teknik-teknik lainnya dan populasi yang lebih luas dalam mereduksi *anxiety* pada peserta didik.

REFERENSI

- Armasari, A. K. K. D., Dantes, N. & Sulastri, M. (2013). Penerapan Model Konseling Behavioral dengan Teknik Desensitisasi Sistematis untuk Meminimalisasi Tingkat Kecemasan dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII A 2 SMP Negeri 2 Sawan Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*. No 1, Vol 1.
- Almirzi W., & Karneli Y. (2021). Teknik Desensitisasi Sistematis untuk mereduksi Gangguan Kecemasan Sosial (Social Anxiety Disorder) Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Vol 2, No 1, Hal 75-79.
- Hayat A. (2014). Kecemasan dan Metode Pengendaliannya. *KHAZANAH*. Vol 12, No 2, Hal 54-55.
- Heriyah A., & Aminah. (2022). Efektivitas Teknik Desensitisasi Sistematis dalam Konseling Kelompok untuk Mengurangi Kecemasan Akademik Siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 294-303. Vol 4, No 2, Hal 294-303
- Indika, C., Fitria, K. & Usman, C. I. (2022). Efektifitas Layanan Konseling Behavioral dengan Menggunakan Teknik Desensitisasi Sistematis untuk Mengurangi Rasa Tidak Percaya Diri Peserta Didik (Studi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI MAN 5 Agam). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol 4, No 5, Hal 7236-7242.

- Khairunisa. (2019). Kecemasan Berbicara Di Depan Kelas pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*. Vol 6, No 2, Hal 212-222.
- Marcellina, S. & Maulana, H. (2014). Perbedaan Kecemasan Cedera Berulang Berdasarkan Strategi Coping Stres pada Atlet yang Pernah Cedera. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Vol 3, No 1, Hal 8-12.
- Mu'arifah & Alif. (2005). Hubungan Kecemasan dan Agresivitas. *Indonesian Psychological Journal*. Vol 2, No 2, Hal 102-111.
- Pratiwi, Z. (2021). Penerapan Teknik Desensitisasi Sistematis untuk Mereduksi Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa di SMP Negeri 6 Sengkang. *Skripsi*. Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Rianti, V & Dharmawan, I. F. (2018). Efektivitas REBT Mengatasi Kecemasan Orang Tua terhadap Masa Depan Anak Retardasi Mental. *Jurnal Riset Aktual Psikologi UNP*. Vol 9, No 2, Hal 195-204.
- Setiawan M., Pujiastuti E. & Susilo B., E. (2021). Tinjauan Pustaka Sistematis: Pengaruh Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* . Vol 13, No 2, Hal 239-256.

Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Cinematherapy* Untuk Meningkatkan Pemahaman Kepercayaan Diri Peserta Didik

Sriyani¹, Fendahapsari Singgih Sendayu², Mimi Suriatie³

FKIP – Universitas Palangka Raya

E-mail: cyme89622@gmail.com

Received: 31 Agustus 2024

Accepted: 16 September 2024

Published: 18 September 2024

ABSTRAK

Kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki setiap individu terhadap dirinya sendiri atas segala hal yang mereka lakukan. Permasalahan yang dialami oleh peserta didik adalah rendahnya kepercayaan diri terkait dengan keyakinan akan kemampuan dalam diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, berani dan mampu menyesuaikan diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Cinematherapy* untuk meningkatkan pemahaman kepercayaan diri pada peserta didik dikelas XI MIPA 6 SMAN 2 Palangka Raya yang masih rendahnya pemahaman peserta didik terkait kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest- posttest desain*. Jumlah populasi dalam penelitian 50 peserta didik dan sampel berjumlah 6 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan angket, wawancara, observasi, dokumentasi, buku, artikel, jurnal. Penghitungan data terdistribusi normal, menggunakan statistik parametrik Kolmogrov-Smirnov dan perhitungan uji-t menggunakan uji paired sampel t test dengan batuan (Program SPSS Versi 25). Analisis data menggunakan Uji normalitas dan Uji-t. dengan kriteria pengujian hipotesis negatif, nilai t-tabel yaitu 22,345 kurang dari 2,015. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok menggunakan teknik *Cinematherapy* efektif untuk meningkatkan pemahaman kepercayaan diri pada peserta didik dikelas XI MIPA 6 SMAN 2 Palangka Raya.

Kata Kunci : Layanan bimbingan kelompok; teknik *cinematherapy*; pemahaman kepercayaan diri; peserta didik

Group Guidance Using Cinematherapy Techniques to Increase Understanding of Student Self-Confidence

ABSTRACT

Self-confidence is the belief that each individual has in themselves for everything they do. The problem experienced by students is low self-confidence related to belief in their own abilities, optimistic, objective, responsible, rational, brave and able to adjust. The purpose of this research is to see the effectiveness of group guidance services using Cinematherapy techniques to increase the understanding of self-confidence in students in class XI MIPA 6 SMAN 2 Palangka Raya which is still low in the understanding of students related to self-confidence. This research uses experimental research with a one group pretest- posttest design. The population in the study was 50 students and the sample amounted to 6 students. Data collection techniques used questionnaires, interviews, observations, documentation, books, articles, journals. Calculation of normally distributed data, using Kolmogrov-Smirnov parametric statistics and t-test calculations using paired sample t tests with rocks (SPSS Program Version 25). Data analysis using normality test and t-test. with negative hypothesis testing criteria, the t-table value is 22.345 less than 2.015. It can be concluded that group guidance using Cinematherapy techniques is effective for increasing understanding of self-confidence in students in class XI MIPA 6 SMAN 2 Palangka Raya.

Keywords: Group guidance services; *cinematherapy* techniques; understanding self-confidence

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri dalam setiap kegiatan yang akan kita lakukan sepanjang hari merupakan sebuah kewajiban. Jika setiap orang tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan sesuatu, tentu saja hasil yang akan diharapkan menjadi tidak sesuai dengan yang direncanakan. Kepercayaan diri adalah rasa yang dimiliki setiap individu dengan rasa yakin terhadap dirinya sendiri atas segala hal yang dilakukan. Menurut Hambly (dalam Adawiyah, 2020) menyatakan percaya diri adalah ketika seseorang dapat melakukan sesuatu dengan tenang yang dipenuhi keyakinan dirinya. Menurut Wibowo 2010 (dalam Ariana, 2019) bahwa siswa dengan percaya diri yang lebih tinggi lebih mandiri, tidak bergantung pada orang lain, mampu mengemban tanggung jawab yang diberikan, menghargai diri sendiri, tidak mudah frustrasi, siap menerima tantangan dan target baru, memiliki emosi yang stabil, mudah berkomunikasi dan senang membantu orang lain. Menurut Lauster 1978, Ciri dari orang yang percaya diri adalah individu yang memiliki keyakinan akan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, berani dan mampu menyesuaikan diri (Fauzan & Aripin, 2019). Menurut Maslow, Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Kepercayaan diri juga merupakan modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri (Patoran, 2020). Menurut Bandura, mengatakan Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Purnamaningsih, 2019). Menurut Hakin (dalam Hadiyati & Fatkhurahman, 2021), percaya diri merupakan suatu

keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu bisa mencapai tujuan dalam hidupnya. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan apa yang dinyatakan oleh diri sendiri, percaya akan apa yang dimilikinya merupakan kebenaran dan individu yang percaya dirinya baik dan dapat dilihat dari perilakunya yang berani, optimis, mandiri, objektif dan bertanggung jawab serta kepercayaan diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu bentuk fisik, wajah, status ekonomi, pendidikan dan kemampuan, penyesuaian diri individu, kebiasaan gugup, dan keluarga.

Fenomena tentang rendahnya kepercayaan diri terlihat di SMAN 2 pada peserta didik kelas XI MIPA 6. Hasil wawancara dengan salah satu guru BK yaitu bapak FR, berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan rendahnya kepercayaan diri terdapat di kelas XI MIPA 6, ada peserta didik yang merasa *insecure* dengan teman yang memiliki fasilitas lebih darinya, peserta didik yang memaksakan keadaan diri untuk setara dengan temannya yang kaya, peserta didik yang berperilaku malu-malu saat diminta maju ke depan kelas, peserta didik yang takut salah ketika menjawab pertanyaan dan takut diejek oleh temannya, peserta didik yang suka menyendiri dan tidak mau berbaur dengan teman sekelasnya. Ini bertolak belakang dengan ciri orang yang memiliki percaya diri yang baik yaitu memiliki keyakinan akan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, berani dan mampu menyesuaikan diri (Amri, 2018). Guru BK mengatakan bahwa untuk pemberian layanan bimbingan kelompok masih jarang dilakukan.

Bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang diberikan di sekolah yang di mana proses pemberian bantuan tersebut diberikan kepada peserta didik dalam situasi berkelompok dengan tujuan agar dapat mencegah timbulnya suatu masalah yang dapat menjadi penghambat potensi peserta didik dalam berkembang. Menurut Sukardi 2007 (dalam Anita Chaudhari, Brinzel Rodrigues, 2019) beliau mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan dan dimana di dalamnya terdapat sejumlah peserta didik yang bersama-sama berbagi bahan dari narasumber tertentu atau dari konselor yang berguna untuk kehidupan sehari-hari individu baik dalam belajar dalam keluarga dalam masyarakat serta juga berguna untuk pertimbangan individu dalam pengambilan keputusan. Menurut Gibson 2011 (dalam Edeltrudis et al., 2020) mengatakan bahwa bimbingan kelompok mengarah pada aktivitas kelompok yang berfungsi dalam penyediaan informasi ataupun pengalaman Melalui aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Bimbingan kelompok juga bertujuan untuk menyediakan informasi yang akurat yang mana dapat membantu peserta didik agar dapat merencanakan dan mengambil keputusan dalam hidupnya secara tepat. Layanan bimbingan kelompok juga menjadi salah satu sarana dalam membantu peserta didik untuk memahami merencanakan karir yang mana akan bermuara pada kematangan karirnya sesuai dengan tugas dan perkembangan vokasionalnya.

Dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang layanan yang mana berfungsi sebagai pemfokusan kegiatan bimbingan konseling terhadap tujuan yang ingin dicapai dan membangun suasana dan dinamika kelompok. Teknik yang berada di dalam dunia kelompok yaitu teknik bermain peran (*role playing*), diskusi kelompok, teknik *problem solving*, teknik pemberian informasi dan teknik permainan *outbound*. Menurut Titiek Romlah (dalam Fadilah,

2019) dalam bukunya beliau mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik di dalam situasi yang berkelompok dengan tujuan untuk mencegah timbulnya suatu masalah yang dapat menghambat perkembangan potensi peserta didik. Berdasarkan dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam situasi yang berkelompok yang mana bertujuan untuk mencapai tujuan bimbingan konseling dengan adanya dinamika didalam layanan tersebut.

Layanan bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu alternatif dalam membantu peserta didik untuk meningkatkan rasa percaya diri, karena layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa langkah yaitu tahap pembentukan, yang mana ini adalah tahap pengenalan atau pelibatan dalam kelompok. Tahap peralihan, yang mana ini adalah tahap jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Tahap kegiatan, yang mana ini adalah tahap inti dari layanan bimbingan kelompok. Tahap pengakhiran, yang mana ini adalah tahap akhir yang dilakukan dengan hasil anggota kelompok dapat mengemukakan kesan dan hasil dari bimbingan kelompok yang dilakukan. Berdasarkan tujuan dari bimbingan kelompok menurut Ketut Sukardi (dalam Aswida & Syukur, 2020) adalah agar dapat melatih diri berkomunikasi dengan orang lain, dapat berani berbicara di depan umum, dapat mengemukakan pendapat, dapat menanggapi pendapat orang lain, tenang rasa dalam berbicara, mampu mengendalikan diri, menahan emosi, dan dapat menghargai pendapat orang lain. Disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat bermanfaat atau

berguna untuk melatih peserta didik untuk mengasah keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, berani di depan umum dan mengatasi kepercayaan diri peserta didik yang rendah. Agar tercapainya peserta didik yang kepercayaan dirinya baik maka tentunya hal tersebut dapat dicapai melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok yang di mana layanan bimbingan kelompok ini dapat mengatasi semua hambatan yang dialami oleh peserta didik. Dalam layanan bimbingan kelompok ini peneliti menggunakan teknik *Cinematherapy* dalam upaya membantu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang percaya diri.

Teknik *Cinematherapy* Menurut Gary Solomon (Ningsih et al., 2019) dia mengatakan bahwa teknik sinema terapi adalah penggunaan film yang memiliki efek positif pada seseorang kecuali yang memiliki gangguan psikotik. Menurut Normanita (dalam Fitriyanti & Muwakhidah, 2022) ini juga berperan dalam memberikan suatu Gambaran atau tingkah laku dari pemeran film yang dapat dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rizkia (dalam Fitriyanti & Muwakhidah) teknik *cinematherapy* dapat mengembangkan karakter bertanggung jawab pada diri peserta didik. Teknik *cinematherapy* mampu menyampaikan suatu pesan melalui film pendek yang ditampilkan kepada peserta didik sehingga dapat memberikan suatu efek positif seperti ilmu pengetahuan, informasi dan juga motivasi. Dalam sebuah penelitian mengatakan bahwa teknik *cinematherapy* dapat meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik (dalam Hadriani, 2019). Teknik *cinematherapy* dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada individu, dengan menggunakan metode film ataupun movie yang dapat memberikan suatu pengaruh positif yang dapat meningkatkan rasa kepercayaan individu dengan informasi, ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam film tersebut. Teknik *cinematherapy* juga merupakan salah satu jenis terapi perilaku dengan menggunakan teknik *operant conditioning*

bagaimana dengan teknik terapi yang didasarkan pada evaluasi dan juga modifikasi dalam hal-hal yang terjadi terlebih dahulu dan konsekuensi terhadap perilaku konseli dengan teliti, perilaku yang diterapkan juga didukung dengan penguatan positif. Peneliti memilih teknik *cinematherapy* dikarenakan teknik *cinematherapy* memiliki manfaat menurut McGrath, 1989. Beliau mengatakan bahwa dengan menggunakan film dapat memberikan alternatif dengan suasana yang dan dengan film dapat memberikan kesempatan kepada konsumen agar dapat merasa aman dengan nilai serta ide-ide juga perilaku alternatif. Poin terpenting penjelasan Mcgrath adalah perlunya dalam pemilihan film yang tepat dan dapat mengikuti pedoman dari *Cinematherapy*, Solomon juga mengatakan bahwa dalam pemilihan film haruslah memilih film yang mencerminkan masalah konseli saat ini. Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *cinematherapy* dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman tentang kepercayaan diri pada peserta didik.

Dalam penelitian Handriani 2019 yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Cinema Therapy* Dalam Peningkatan *Self Confidence* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Palopo" dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Cinema Therapy* memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan *Self Confidence* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Palopo (Hadriani, 2019). Kepercayaan diri peserta didik yang mana kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat spesifik dan juga menjadi fokus penelitian adalah agar terciptanya keyakinan dalam diri peserta didik dan tumbuhnya sikap menghargai dirinya sendiri dan realistis terhadap

keadaan, bersikap tanggungjawab, optimis, berani dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan penelitian deskriptif untuk mengembangkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang bersifat statistik atau data yang berupa angka, bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah digunakan (Afif et al., 2023). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen, yang mana penelitian eksperimen ini dapat diartikan sebagai salah satu metode penelitian yang dapat digunakan untuk mencari pengaruh perilaku tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Dalam penelitian ini ada dua kali pengukuran yaitu *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* artinya sebelum diberikan perlakuan dan *post-test* setelah diberikan perlakuan yang mana tujuannya agar hasil dari perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan.

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi dan terdiri atas suatu objek atau subjek yang mana memiliki kualitas juga karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini adalah seluruh subjek peserta didik di kelas XI MIPA 6 berjumlah 50 peserta didik di kelas, peserta didik berjenis kelamin laki-laki berjumlah 21 dan peserta didik berjenis kelamin perempuan berjumlah 29 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang juga dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini berdasarkan ciri-ciri peserta didik yang kepercayaan dirinya rendah pada kelas XI MIPA 6 di SMAN 2 Palangka Raya. Dari hasil observasi yang dilakukan sampel yang diperoleh 6 orang peserta didik yaitu berjenis kelamin laki-laki 1 dan

berjenis kelamin perempuan 5 orang yang memiliki kepercayaan diri rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Cinematherapy* Untuk Meningkatkan Pemahaman Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik di SMAN 2 Palangka Raya" yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang kepercayaan diri menggunakan teknik *cinematherapy*. Penelitian ini menggunakan angket sebagai pelengkap dalam pengumpulan data. Angket yang digunakan menggunakan skala likert dengan skoring penilaian positif dari 5,4,3,2,1 dan penilaian negatif 1,2,3,4,5. Dalam pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi hanya sebagai pelengkap dalam pengumpulan data. Uji validitas dilakukan untuk dapat mengetahui validitas dari butir-butir angket pertanyaan dalam mendefinisikan satu variabel.

Uji validitas dengan instrumen yang digunakan menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dapat dipercaya meskipun telah dipakai berkali-kali untuk mengukur gejala yang sama. uji Pengukuran reliabilitas dari instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach*. *Pre test* dan *post test* diberikan kepada keenam sampel dalam penelitian menggunakan skala pemahaman kepercayaan diri. Sebelum diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Cinematherapy*. Peneliti melaksanakan pretest kepada 6 peserta didik kelas XI MIPA 6 untuk mengetahui tingkat pemahaman kepercayaan diri masing-masing peserta didik sebelum diberikannya

layanan bimbingan kelompok. Setelah diberikannya *pretest* peneliti melakukan *treatment* atau memberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Cinematherapy*. Setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Cinematherapy* peneliti kembali memberikan *post test* dengan instrumen untuk melihat tingkat pemahaman masing-masing keenam responden terkait dengan topik pemahaman kepercayaan diri.

Pre-test dilakukan untuk mengetahui kepercayaan diri peserta didik sebelum di berikan perlakuan atau *treatment*. Peneliti memberikan 40 butir angket dengan masing-masing butir angket dengan skoring positif maupun negatif 1-5. Skoring tertinggi 200 dan terrendan 40. Masing masing skoring persrta didik di jumlahkan untuk melihat tingkat pemahaman kepercayaan dirinya apakah masuk dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, atau sangat rendah.

Tabel I. Hasil *Pre-test* Pemahaman Kepercayaan diri

No	Responden	Pre test	%	Kategori
1.	DWM	96	48%	Rendah
2.	NA	93	46%	Rendah
3.	NN	94	47%	Rendah
4.	AF	92	46%	Rendah
5.	KMJ	98	49%	Rendah
6.	NF	88	44%	Rendah

Kemudian terdapat bahwa ke 6 peserta didik memiliki pemahaman kepercayaan diri dalam kategori rendah. Dari hasil *pre test* terkait pemahaman kepercayaan diri peserta didik yang diberikan sebelum diberikannya pelayanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *cinematherapy* maka hasil akan ditampilkan dalam bentuk diagram disimpulkan bahwa hasil *pre test* untuk mengukur pemahaman peserta didik terkait topik kepercayaan diri sebelum diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan

teknik *Cinematherapy* dapat dikategorikan ke 6 orang peserta didik memiliki pemahaman kepercayaan diri yang rendah.

Setelah pemberian *pre test* dilakukan maka kemudian melakukan pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *cinematherapy* berikut dibawah ini adalah pemaparan tahap-tahap dari awal layanan bimbingan kelompok.

1. Pertemuan pertama layanan bimbingan kelompok

a). Tahap Pendahuluan (7 menit)

Pengenalan antara peneliti dengan peserta didik agar terbangunnya kebersamaan dan kenyamanan peserta didik terhadap peneliti. Peneliti menanyakan kabar, mengucapkan terimakasih pada peserta didik yang telah hadir, menjelaskan tujuan dilakukannya bimbingan kelompok, asas-asas kerahasiaan, dan menjelaskan kontrak waktu.

b). Tahap Peralihan (5 menit)

Pada tahap ini peneliti menjelaskan pada kelompok untuk dapat memelihara ketenangan suasana kelompok, menanyakan kesiapan para anggota kelompok dalam memasuki layanan dan menanyakan pemahaman anggota kelompok terhadap layanan yang akan di lakukan.

c). Tahap Inti (30 menit)

Pada tahap ini peneliti menjelaskan teknik *cinematherapy*, selanjutnya menampilkan film pendek berjudul "Better version of my myself" durasi 06:49 menit (topik bertanggung jawab, merasa diterima oleh lingkungan di sekitarnya) selanjutnya peneliti mengajak peserta didik untuk menganalisis dan berdiskusi terkait isi video yang telah ditayangkan dan melakukan sesi tanya jawab.

d). Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini peneliti meminta para anggota peserta didik untuk menyimpulkan film pendek yang telah di tonton dan didiskusikan bersama anggota lainnya. Peneliti menjelaskan bahwa kontrak waktu yang disepakati di awal telah habis dan layanan akan berakhir, terakhir mengucapkan salam.

3. Pertemuan Kedua layanan Bimbingan Kelompok Kedua

a). Tahap Pendahuluan (7 menit)

Peneliti menanyakan kabar, mengucapkan terimakasih pada peserta didik yang telah hadir, menjelaskan tujuan dilakukannya bimbingan kelompok, asas-asas kerahasiaan, dan menjelaskan kontrak waktu.

b). Tahap Peralihan (5 menit)

Peneliti menjelaskan pada kelompok untuk dapat memelihara ketenangan suasana kelompok, menanyakan kesiapan para anggota kelompok dalam memasuki layanan

c). Tahap Inti (30 menit)

Peneliti menampilkan film pendek berjudul “percaya diri” durasi 07:18 menit (topik optimis, objektif, rasional, berani mencoba hal baru tanpa rasa takut, dan yakin akan kemampuan dirinya), selanjutnya peneliti mengajak peserta didik untuk menganalisis dan berdiskusi terkait isi video yang telah ditayangkan dan melakukan sesi tanya jawab.

d). Tahap Pengakhiran

Pada peneliti meminta para anggota peserta didik untuk menyimpulkan film pendek yang telah di tonton dan didiskusikan bersama anggota lainnya. Peneliti menjelaskan bahwa kontrak waktu yang disepakati di awal telah habis dan layanan akan berakhir, terakhir mengucapkan salam.

Hasil *pos-test* yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri peserta didik sesudah diberikan treatment atau perlakuan dengan teknik diskusi kelompok.

Tabel 2. Hasil *Post-test*

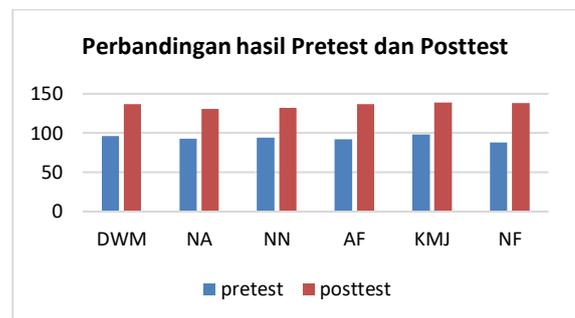
No	Responden	Post tes	%	Kategori
1.	DWM	137	68 %	Tinggi

No	Responden	Post tes	%	Kategori
2.	NA	131	65 %	Sedang
3.	NN	132	66 %	Sedang
4.	AF	137	68 %	Tinggi
5.	KMJ	139	69 %	Tinggi
6.	NF	138	69 %	Tinggi

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil dari *post test* setelah dilakukannya pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan pemahaman kepercayaan diri peserta didik dengan penentuan dari kriteria, menunjukkan keenam responden memiliki hasil dalam kategori meningkat. Dari tampilan diagram di atas menunjukkan bahwa hasil *post tes* dari setiap responden mengalami peningkatan tentang pemahaman kepercayaan diri.

4. Deskripsi Hasil Perbandingan *Pre test* dengan *Pos-test*

Berikut dibawah ini adalah bentuk diagram mengenai hasil dari *pretest* dan *post test* untuk melihat perbandingan dari sebelum dan sesudah dilaksanakannya pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik



Gambar 1. Perbandingan hasil pretest dan posttest

Berdasarkan gambar diagram diatas menunjukkan bahwa perbandingan antara hasil dari *pre test* dan *post test* terdapat peningkatan sebelum

dan juga sesudah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan pemahaman kepercayaan diri peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan dan kelompok menggunakan teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan pemahaman kepercayaan diri peserta didik sangat diperlukan untuk dilaksanakan karena terdapat beberapa peserta didik yang memiliki pemahaman rata-rata rendah dan perlunya untuk di tingkatkan.

KESIMPULAN

Penelitian dengan judul "Implementasi layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Cinematjerapy* untuk meningkatkan pemahaman kepercayaan diri pada peserta didik di SMAN 2 Palangka Raya" dapat disimpulkan bahwa penelitian yang telah dilakukan memiliki peningkatan yang signifikan. *Treatment* atau perlakuan dilakukan terhadap ke 6 peserta didik tersebut dengan menggunakan teknik *Cinematherapy* untuk meningkatkan pemahaman kepercayaan diri dengan topik optimis, objektif, rasional, berani mencoba hal baru tanpa rasa takut, yakin akan kemampuan diri, bertanggung jawab dan merasa diterima dilingkungan sekolah sebanyak 2 kali pertemuan menggunakan film pendek berjudul "Better version of my myself" durasi 06:49 dan film pendek berjudul "percaya diri" durasi 07:18 menit. Setelah dilakukan pemberian *treatment* atau perlakuan maka diberikan lah *post test* yang mana hasil dari *post test* menunjukkan adanya peningkatan terhadap pemahaman peserta didik terkait kepercayaan diri.

REFERENSI

Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>

- Afif, Z., Azhari, D. S., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Ilmiah (Kuantitatif) Beserta Paradigma, Pendekatan, Asumsi Dasar, Karakteristik, Metode Analisis Data Dan Outputnya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 682–693.
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–170.
- Anita Chaudhari, Brinzel Rodrigues, S. M. (2019). Upaya Peningkatan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sma Negeri Sengkai Utara Lampung Utara. *FKIP Bimbingan Dan Konseling*, 1(02), 390 – 392.
- Ariana, R. (2016). *Efektifitas Hipnoterapy Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Kepada Mahasiswa Di ITS PKU Muhammadiyah Surakarta*. 1 – 23.
- Aswida, W., & Syukur, Y. (2020). *Efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kecemasan berkomunikasi pada siswa*. 1–11.
- Edeltrudis, K., Korohama, P., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2020). *Jurnal Bimbingan Konseling Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Abstrak*. 6(1), 68–76.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2)Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling*

- Islam, 3(2), 167.), 167. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>
- Fauzan, G., & Aripin, U. (2019). Penerapan Ice Breaking dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa VIII B SMP Bina Harapan Bangsa. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(1), 17–24.
- Fitriyanti, W., & Muwakhidah, M. (2022). Efektivitas Teknik Cinema Therapy Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Konseling Gusjigang*, 8(2), 188–194.
- Hadiyati, H., & Fatkhurrahman, F. (2021). Dampak Kepercayaan Diri Mahasiswa Berwirausaha Melalui Lingkungan Keluarga dan Kemandirian. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(1), 77–84. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i1.213>
- Hadriani. (2019). Pengaruh Bimbingan kelompok Teknik Cinematherapy dalam Meningkatkan Self Confidence Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Palopo. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 224(11), 122–130.
- Ningsih, A. M., Hidayat, D. R., & Setiyowati, E. (2019). PENGARUH PENGGUNAAN CINEMATHERAPY TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XI di SMA Negeri 59 Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.21009/insight.051.01>
- Patoran, D. N. (2010). *Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri pada Karyawan PT. Duta Media Kaltim Press (Samarinda Pos)*. 10–18.
- Purnamaningsih, E. H. dkk. (2003). Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Di UKRIM Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 67–71.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Saidah, C., Restu Dwi Ariyanto, & Khususiyah. (2022). Pengembangan Media Panduan Cinematherapy Untuk Meningkatkan Self Management Pada Siswa Kelas X Di Sma Pawyatan Daha Kediri. *HELPER : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 39(2), 43–56.
- Syam, A., & Amri. (2019). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, 5, 87–102.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6.
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif : Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 90-102
- Sugiyono, (2019), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.



9 772775 550011